



**ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI
DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SMA NEGERI 12 SEMARANG**

(Studi Kualitatif pada Pembimbing di SMAN 12 Semarang pada tahun
ajaran 2009/ 2010)

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

YOSI ENIF SENO ACTON

1301403042

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 12 Maret 2010

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M. Pd
NIP. 19510801 197903 1 007

Drs. Suharso, M. Pd., Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji Utama

PERPUSTAKAAN
Drs. Eko Nusantoro, M. Pd
NIP. 10600205 199802 1 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si
NIP. 19520411 197802 1 001

Dra. MTh. Sri Hartati, M. Pd
NIP. 19601228 198601 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2010

Yosi Enif Seno Acton
NIM. 1301403042



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Masa lalu tidak mungkin menjadi milik kita lagi, karena sepenuhnya dimiliki Allah Swt. Masa yang telah menjadi lalu takkan berjalan mundur, namun hanya dapat menjadi kenangan. Kenangan akan terbawa sampai ke masa tua kita. Pergunakan waktu yang masih dapat dimiliki sebaik-baiknya. Agar waktu yang dimiliki berubah menjadi *masa lalu*, yang membekaskan kenangan membahagiakan serta membanggakan hati kita dan orang-orang yang kita cintai.”

“Ya Allah, ampunilah aku, tentang apa yang tidak mereka ketahui pada diriku”

“Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka duga tentang diriku”

(Ari Purbono)

Persembahan :

Hadiah kecil, yang telah lama dinantikan kedua Orang Tuaku tercinta, *Acton* dan *Heni*.

ABSTRAK

Acton, Yosi Enif Seno. 2010. *Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri dalam Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 12 Semarang. (Studi Kualitatif pada SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010)*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. Sugiyo, M.Pd, dan Dra. MTh. Sri Hartati, M.Pd.

Kata kunci: Kegiatan Pengembangan diri, Bimbingan dan Konseling.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam bimbingan dan konseling idealnya dilaksanakan mencakup tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Penelitian ini dilatar belakangi fenomena banyaknya argumentasi yang beragam tentang kegiatan pengembangan diri dalam bimbingan dan konseling pada sekolah-sekolah di kota semarang. SMA Negeri 12 Semarang merupakan sekolah menengah atas negeri yang terletak di lingkungan pedesaan dan merupakan salah satu sekolah yang terletak di pinggir kota, namun berdekatan dengan universitas negeri semarang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling (BK). Tujuan penelitian ini agar diketahui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti mengambil sampel yakni seluruh guru pembimbing di SMA Negeri 12 Semarang, yang berjumlah tiga orang.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa perencanaan kegiatan Tidak adanya rapat gabungan antara pembimbing, pihak guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dalam penyusunan program. Bahkan kebijaksanaan sekolah muncul secara sepihak. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang, Pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan, tidak adanya jam kelas, dan kurang sinergisnya hubungan kerjasama pembimbing dengan personel sekolah lainnya. Dalam tahap penilaian, meski dirunut dari hasil wawancara menunjukkan skor 100% untuk rata-rata persentase jawaban, akan tetapi kualitas penilaian yang dilaksanakan belum mencapai kualitas yang optimal. Tidak semua siswa dapat teridentifikasi oleh guru pembimbing secara intensif. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang teridentifikasi dan mendapatkan bimbingan lebih intensif adalah siswa yang tergolong pintar, dan siswa yang sangat bodoh atau mempunyai banyak masalah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan : agar pihak sekolah, baik dari pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran, serta kepala sekolah untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri dengan lebih baik lagi. Meningkatkan hubungan kerjasama agar lebih sinergis lagi, sehingga diperoleh kebijakan sekolah yang mendukung upaya pengembangan diri siswa sesuai dengan kebutuhan mereka dan sesuai dengan keadaan sekolah dan lingkungan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri dalam Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010” (Studi Kualitatif pada guru pembimbing SMA Negeri 12 Semarang). Penelitian ini di latar belakang oleh munculnya beragam persepsi guru pembimbing dengan kehadiran Pengembangan diri dalam BK yang merupakan bagian integral Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum baru yang muncul sejak tahun ajaran 2006/ 2007. Selain itu adanya kebijakan pemerintah yang menegaskan bahwa selambat-lambatnya penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini di gunakan pada Tahun Ajaran 2009/ 2010. Sebagaimana diketahui, bahwa SMA Negeri 12 Semarang terletak di dekat Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran pelaksanaan kegiatan Pengembangan Diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah menerima berbagai pengarahan, kritik, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis, ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Hardjono, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
2. Drs. Suharso, M. Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Sugiyo, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang di sela-sela kesibukan beliau masih menyempatkan waktu untuk membimbing penulis.
4. Dra. MTh. Sri Hartati, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi penulis dan sabar dalam membimbing penulis.
5. Dra. Endang P, M. Pd, selaku pengawas BK SMA Negeri Se-Kota Semarang, yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini..

6. Dra. Galuh Widjayanti., M. Pd, Koordinator BK SMA Negeri 12 yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Dra. Sri Sudarmiyati, selaku guru pembimbing BK SMA Negeri 12 yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Drs. Mochammad Toha, selaku guru pembimbing BK SMA Negeri 12 yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini..
9. Mamah, papah, mas Inof, mas Johan, mba Diah, mba Titis, serta *Mamake Ncu*. Atas kesabaran, doa, nasehat, motivasi, serta dukungan materi maupun dukungan spiritual kalian.
10. Calon suamiku, atas kehadirannya di saat yang tepat.
11. Eli, Ulya, Nofita “*Bita*” Irmawati, Nila, Julia, Diah, *Nuno*, teman² LQ, *Dudud*, Teman² BK 03’. Serta teman² lainnya yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu per satu.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, Maret 2010

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Penelitian terdahulu.....	12
2.2. Pengembangan Diri.....	15
2.2.1.Pengertian	16
2.2.2.Dasar pelaksanaan pengembangan diri	20
2.2.3.Pengembangan diri dalam KTSP	20
2.2.4.Tujuan pengembangan diri	23
2.2.5.Konsep pelaksanaan	25
2.3. Kegiatan BK.....	27
2.3.1.Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	27
2.3.2.Visi dan misi	29

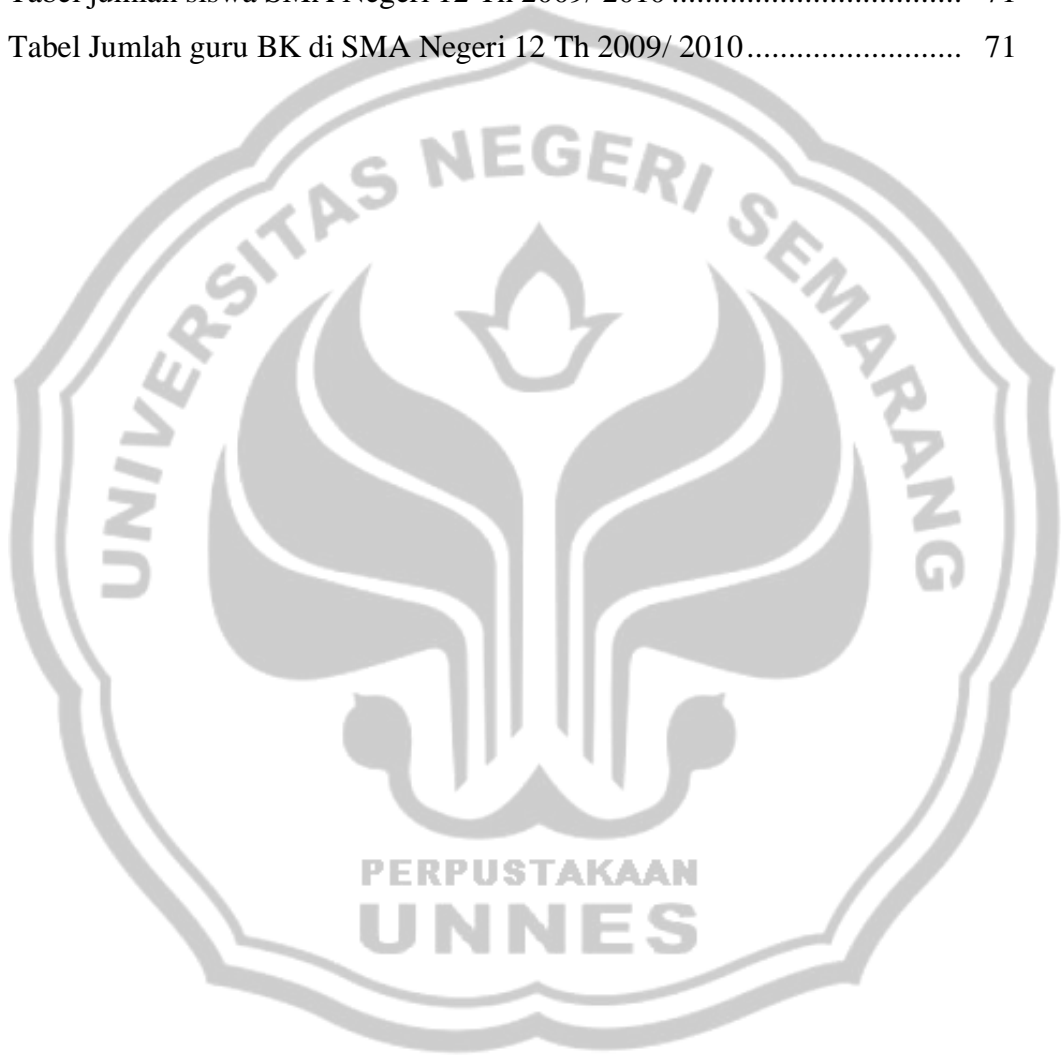
2.3.3. Tugas perkembangan peserta didik SMA.....	29
2.3.4. Bidang bimbingan.....	31
2.3.5. Fungsi, prinsip, dan azas BK.....	32
2.3.6. Kegiatan satuan Layanan & satuan pendukung.....	36
2.3.7. Format kegiatan.....	38
2.3.8. Program pelayanan.....	40
2.4. Pengembangan diri dalam kegiatan BK di sekolah.....	41
2.4.1. Perencanaan kegiatan.....	41
2.4.2. Pelaksanaan kegiatan.....	43
2.4.3. Penilaian kegiatan.....	44
2.5. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1. Pendekatan Penelitian.....	47
3.2. Tempat dan waktu penelitian.....	48
3.3. Fokus Masalah.....	49
3.4. Seleksi sampel.....	50
3.5. Sumber data penelitian.....	51
3.6. Metode pengumpulan data.....	51
3.6.1. Observasi.....	51
3.6.1.1 Kisi-kisi observasi.....	52
3.6.2. wawancara.....	53
3.6.2.1 kisi-kisi pedoman wawancara.....	55
3.6.3. Dokumentasi.....	58
3.6.3.1 Kisi-kisi dokumentasi.....	59
3.7. Keabsahan Data.....	60
3.8. Analisis Data.....	61
3.8.1 Pengumpulan data.....	63
3.8.2 Reduksi data.....	64
3.8.3 Penyajian data.....	64
3.8.4 Pengambilan keputusan atau verifikasi data.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	66
4.1. Rincian Tentang Pelaksanaan	66
4.2. Pembahasan Gambaran Umum.....	73
4.3. Analisis Data.....	74
4.4. Perencanaan Kegiatan	75
4.5. Pelaksanaan Kegiatan.....	83
4.6. Penilaian Kegiatan.....	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 kisi-kisi observasi.....	52
Tabel kisi-kisi wawancara.....	55
Tabel kisi-kisi dokumentasi.....	59
Tabel jumlah siswa SMA Negeri 12 Th 2009/ 2010	71
Tabel Jumlah guru BK di SMA Negeri 12 Th 2009/ 2010.....	71



Daftar Gambar

Gambar posisi Bimbingan & Konseling dalam KTSP	28
Gambar kerangka berfikir	45
Gambar metode analisis interaktif Milles & Hubberman	63
Gambar denah ruang BK SMA Negeri 12 Semarang.....	187



LAMPIRAN

1. Validasi Instrumen.....	104
2. Hasil wawancara dengan informan utama	126
3. Hasil wawancara dengan Subjek 1	130
4. Hasil wawancara dengan Subjek 2	145
5. Hasil wawancara dengan Subjek 3	158
6. Hasil wawancara dengan Informan 1	172
7. Hasil wawancara dengan Informan 2	180
8. Dokumentasi penelitian	188
9. Surat ijin penelitian dari FIP - UNNES	201
10. Surat ijin penelitian dari Depdiknas Kota Semarang	202
11. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian.....	203



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan. Salah satunya melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembaharuan dan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dalam Kumpulan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) Menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perubahan kurikulum mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Selama enam puluh tahun kemerdekaan, dunia pendidikan telah mengalami lima kali pergantian kurikulum yakni kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994,

dan kurikulum 2004 dengan sebutan “kurikulum berbasis kompetensi” (KBK). Bahkan belum genap dua tahun, pemerintah melakukan perbaikan atas KBK. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah berniat melakukan standarisasi kompetensi yang mencakup proses; tenaga kependidikan; penilaian; pengelolaan; pembiayaan; dan sarana/prasarana. Meskipun Mendiknas Bambang Sudibyo menegaskan bahwa tidak ada perubahan drastis dalam kurikulum baru, namun di lapangan guru masih selalu dihadapkan pada kesulitan mengejawantahkan kurikulum baru, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membutuhkan kesiapan bukan saja dari sekolah, melainkan dukungan dari berbagai pihak, baik orangtua, birokrasi dan administrator pendidikan, serta masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan KTSP harus ditangani secara profesional dengan tingkat pemahaman yang baik dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, apakah sekolah yang dijadikan basis dalam perubahan dan pengembangan kurikulum sudah siap dalam implementasinya? Sekolah dituntut untuk profesional dalam menangani segala persoalan pendidikan. Jangan sampai sebagai pelaksana pendidikan, sekolah justru tidak bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri. Hal penting untuk segera dilakukan adalah bagaimana menyiapkan sekolah-sekolah agar siap mentransfer perubahan.

E. Baskoro Poedjinoegroho (*Kompas*, 29 September 2006) menyatakan bahwa kurikulum 2006 yang diperkenalkan dengan istilah KTSP merupakan hasil penegasan dari atau sejalan dengan kebijakan desentralisasi. Ini merupakan sebuah konsep yang indah karena memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada daerah untuk berkembang. Dengan begitu seluruh potensi setempat diharapkan dapat

didayagunakan demi pengembangan daerah setempat. Dalam lingkup satuan pendidikan atau sekolah, paradigma yang sama juga ingin diberlakukan, yakni satuan pendidikan yang mandiri dan diberi kesempatan mengerahkan seluruh potensi demi kemajuan pendidikan yang kontekstual, meski harus disadari bahwa hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 (2008:22) diperoleh penjelasan:

bahwa ide dasar kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah mengembangkan pendidikan yang demokratis dan nonmonopolistik. Dengan cara memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum. Karena masing-masing sekolah di pandang lebih tahu tentang kondisi satuan pendidikannya, sehingga menghasilkan lulusan yang berkompeten.

Pembentukan kompetensi lulusan merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak terkait atau stakeholders. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006:3) menjelaskan tentang muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sejumlah mata pelajaran, materi muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) (2007:190) menjelaskan tentang tugas pendidik dalam proses pengembangan diri peserta didik sebagai berikut:

tugas pendidik dalam mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja, sementara itu masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam pencapaian kompetensi peserta didik. Hubungan fungsional kemitraan antara konselor dengan guru, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan (referral).

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan

pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri melalui pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik, dilaksanakan secara individual maupun kelompok. Kegiatan pengembangan diri akan melibatkan banyak kegiatan sekaligus juga banyak melibatkan orang, oleh karena itu diperlukan pengelolaan dan pengorganisasian disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi nyata di sekolah.

Dengan kegiatan pengembangan diri, konselor sekolah dituntut untuk memiliki manajerial yang sistemik dalam mengelola pelayanan bimbingan dan konseling yang mengarah pada pengembangan potensi-potensi yang produktif yang dimiliki siswa, yang berbanding lurus dan searah dengan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada tercapainya perkembangan yang optimal bagi peserta didik.

Pengembangan diri sebagai bagian dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP sebagai kurikulum terbaru), kehadiran pengembangan diri menarik untuk didiskusikan dan diperdebatkan. Banyak guru pembimbing di Sekolah-sekolah yang mengeluhkan kebingungan mengaplikasikan pengembangan diri ke dalam bagian Bimbingan dan Konseling.

Bahkan berdasarkan pengamatan penulis ketika masih melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Kesatrian II pada tahun 2007, penulis sempat bertanya kepada guru pamong dan diperoleh informasi bahwa kebanyakan guru pembimbing masih tetap menggunakan acuan kurikulum 2004 KBK dengan alasan belum paham dengan cara pengaplikasiannya. Lalu apakah pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam bimbingan dan konseling telah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan?

Berdasarkan hasil observasi awal penulis dengan koordinator bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang diperoleh beberapa informasi, antara lain: Berbagai alasan dikemukakan koordinator BK antara lain pihak sekolah merasa kurang mudah memperoleh informasi tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jumlah guru pembimbing yang kurang sesuai dengan perbandingan tugas wajib membimbing siswa, hanya terdapat empat guru pembimbing dan salah satunya merupakan kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang. Mayoritas guru pembimbing berlatar pendidikan non BK. Media pembelajaran dan panduan materi KTSP kurang. Sinergisitas kinerja staf guru mata pelajaran dengan tanggung jawab konselor sekolah kurang. Tidak adanya alokasi waktu pelayanan bimbingan dan konseling di dalam kelas, namun ada alokasi waktu (pertemuan *in class*) untuk mata pelajaran non sertifikasi. Pembimbing menambahkan untuk beberapa jenis pelayanan seperti bimbingan kelompok atau konseling kelompok belum dilaksanakan secara intensif.

Sementara hasil wawancara penulis dengan koordinator bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 6 Semarang diperoleh beberapa informasi, antara lain: koordinator BK SMA Negeri 6, mengakui masih adanya kekurangan jam dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Konselor mengeluhkan tidak adanya waktu untuk pelayanan bimbingan konseling dalam kelas.

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan pengawas bimbingan dan konseling SMA Negeri sekota Semarang, Endang Purwaningtyas Tidar menjelaskan bahwa secara umum pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan dan konseling sesuai KTSP sudah dilaksanakan di seluruh SMA Negeri sekota Semarang. Namun, melalui pengamatan pengawas bimbingan dan konseling SMA Negeri sekota Semarang, Endang, menjelaskan bahwa masalah klasik yang dialami para konselor di tiap sekolah adalah kurangnya alokasi waktu pelaksanaan, dan pemahaman tentang KTSP yang masih kurang. Padahal, Endang menjelaskan bahwa pelaksanaan KTSP berbeda dengan kurikulum sebelumnya, beliau menambahkan KTSP merupakan kurikulum yang bertujuan memenuhi kebutuhan siswa, sehingga diperlukan kreativitas dari para konselor di tiap sekolah. Masing-masing sekolah, semestinya dapat menangani segala persoalan pendidikan. Implementasi kurikulum, khususnya KTSP menuntut partisipasi warga sekolah, yakni kepala sekolah, guru, karyawan TU, dan peserta didik untuk aktif dan kreatif mengembangkan kurikulum yang telah direncanakan sendiri oleh sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diuraikan simpulan lebih lanjut oleh penulis sebagai berikut: Pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan dan konseling (BK) sesuai dengan KTSP telah dilaksanakan di semua SMA Negeri di Kota Semarang. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling secara klasikal masih digunakan. Banyaknya konselor yang mengeluhkan minimnya alokasi waktu kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling, bersamaan dengan munculnya program sertifikasi guru. Padahal, ketentuan pemerintah menegaskan bahwa sekolah-sekolah yang telah siap dapat melaksanakan KTSP selambat-lambatnya tahun 2007, akan tetapi bagi sekolah yang belum siap batas pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan selambat-lambatnya dilaksanakan tahun 2009.

Peneliti kemudian membuat kriteria guna menentukan sekolah sampel dalam penelitian ini. Kriteria tersebut antara lain, 1) sekolah yang memiliki kurang dari 5 orang, 2) tidak adanya jam kelas. Berdasarkan kriteria tersebut salah satu dari 3 sekolah yang telah penulis gunakan sebagai tempat observasi yakni SMA Negeri 12 Semarang, tepat untuk dijadikan sebagai sekolah sampel, karena memenuhi kriteria. Di samping itu, letaknya yang dekat dengan tempat tinggal penulis akan memudahkan penulis melakukan penelitian.

Apakah pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan dan konseling telah terlaksana sesuai dengan tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yakni sekolah mampu menciptakan kurikulum tepat sasaran

sesuai dengan karakteristik sekolah, daerah, situasi sosial, dan karakteristik peserta didiknya?

Menjawab pertanyaan tersebut, hasil-hasil pengamatan penulis didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anik Supriyati seorang mahasiswi jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang dengan judul skripsi "*Hubungan antara sikap konselor sekolah terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kesiapan dalam mengimplementasikan pengembangan diri di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Sekabupaten Pekalongan Tahun 2007*" menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara sikap konselor sekolah terhadap KTSP dan kesiapan dalam mengimplementasikan pengembangan diri.

Hal ini diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto seorang mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan judul skripsi "*Pemahaman konselor tentang pelayanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) di Kota Semarang Tahun Ajaran 2007/2008*" menunjukkan hasil pemahaman konselor tentang pelayanan bimbingan dan konseling dalam KTSP sebesar 79,69% termasuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan konselor Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) di Kota Semarang telah dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik sesuai KTSP.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 Semarang”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri dalam Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 Semarang, meliputi: ”

- 1.2.1. “Analisis perencanaan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010? ”
- 1.2.2. “Analisis pelaksanaan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010? ”
- 1.2.3. “Analisis penilaian pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010? ”

1.3 Tujuan penelitian

Bertolak dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai

gambaran pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010
- 1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010
- 1.3.3 Untuk mengetahui penilaian pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti tentang pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling, agar nantinya bisa menjadi konselor sekolah yang berkualitas.

1.4.2 Bagi Konselor

Memberikan sumbangan pemikiran bagi konselor sekolah untuk sebagai pelaksana kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah untuk dapat melaksanakan pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri tiga bagian dari bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir, untuk lebih jelasnya yaitu:

1.5.1. Bagian awal yang terdiri dari, sampul, halaman judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, lembar abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, serta daftar gambar.

1.5.2. Bagian pokok yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, berisi tentang teori-teori yang melandasi yaitu tentang pengembangan diri, kegiatan bimbingan dan konseling, dan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

BAB III METODELOGI PENELITIAN, berisi tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu meliputi: jenis penelitian, subyek penelitian, teknik penelitian, keabsahan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang temuan-temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian yakni tentang gambaran pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling dan pembahasan dari temuan penelitian.

Bab V PENUTUP, berisi tentang simpulan yang menyimpulkan hasil penelitian secara garis besar, dan saran yang berisi masukan guna pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.5.3. Bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka tinjauan pustaka dalam penelitian ini disesuaikan hal-hal diatas. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi penelitian terdahulu, yakni tentang kesiapan dalam mengimplementasikan pengembangan diri dan penelitian tentang pemahaman konselor tentang pelayanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kajian teori difokuskan pada pembahasan tentang pengembangan diri, kegiatan Bimbingan dan Konseling, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK, dan kerangka berfikir.

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian mengenai kesiapan dalam mengimplementasikan pengembangan diri.

Penelitian dengan judul: “Hubungan antara sikap konselor sekolah terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kesiapan dalam mengimplementasikan pengembangan diri di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Sekabupaten Pekalongan Tahun 2007/2008” ini dilakukan oleh Anik Supriyati seorang mahasiswi jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007 dan ditujukan sebagai skripsi,

yakni tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Inti dari penelitian yang dilakukan oleh Anik Supriyati tersebut, dipaparkan sebagai berikut:

Adanya perubahan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, dan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Telah Memunculkan bermacam-macam tanggapan secara positif dan ada pula yang menyikapinya secara negatif sehingga banyak satuan pendidikan serta guru yang belum mengimplementasikan KTSP namun ada sebagian satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan KTSP. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui sikap konselor sekolah terhadap KTSP, (2) untuk mengetahui kesiapan konselor sekolah dalam mengimplementasikan pengembangan diri KTSP, (3) untuk mengetahui hubungan antara sikap konselor sekolah terhadap KTSP dan kesiapannya dalam mengimplementasikan pengembangan diri.

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Lokasi penelitian pada SMA Negeri sekabupaten Pekalongan. Penelitian dilaksanakan pada bulan november sampai dengan bulan desember 2007. Menggunakan teknik sampling study populasi. Variabel bebas yang di duga berhubungan adalah sikap konselor sekolah. Instumen yang digunakan adalah skala psikologi dan angket.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah di olah dengan bantuan komputer program SPSS windows 11.0 dengan uji korelasional dengan rumus product moment. Diketahui bahwa koefisien korelasi = 0, 594 yang diperoleh

ternyata lebih besar dari r_{tabel} , dengan taraf signifikansi 5%, $N = 0,514$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap konselor sekolah terhadap KTSP yang positif dapat menimbulkan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan pengembangan diri KTSP.

Sebagai saran, konselor sekolah hendaknya mengikuti seminar-seminar, penataran-penataran tentang KTSP, agar dapat mengimplementasikan pengembangan diri KTSP sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Konselor sekolah hendaknya aktif atau meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

2.1.2 Pemahaman konselor tentang pelayanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Penelitian dengan judul: "Pemahaman konselor tentang pelayanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada sekolah menengah pertama negeri (SMP N) di kota Semarang tahun ajaran 2007/2008" ini dilakukan oleh Yulianto seorang mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007 dan ditujukan sebagai skripsi, yakni tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Inti dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianto tersebut, dipaparkan sebagai berikut:

Keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan usaha dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa secara optimal. Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah

berfungsi untuk membantu proses perkembangan siswa, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, penyaluran potensi siswa, mencegah kemungkinan timbulnya hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konselor tentang pelayanan bimbingan dan konseling dalam KTSP. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif prosentase. Dengan sampel penelitian mengambil 40 responden (sampel) yang berasal dari 20 (Dua puluh) sekolah yang berbeda dengan menggunakan teknik sampling simple random sampling

Hasil analisa deskriptif prosentase pemahaman konselor tentang pelayanan bimbingan dan konseling dalam KTSP pada SMP N di Kota Semarang tahun ajaran 2007/ 2008 sebesar 79,69%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan konselor SMPN di Kota Semarang telah dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam KTSP.

Berkaitan dengan hasil penelitian saran bagi pihak sekolah hendaknya membantu mensosialisasikan program BK dan bekerja sama membantu mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bimbingan khusus. Bagi konselor sekolah hendaknya lebih kreatif dan selalu inovatif dalam melakukan bimbingan kepada siswa.

2.2. Pengembangan diri

Kajian tentang pengembangan diri tidak pernah terlepas dari telaah tentang diri. Dalam diri terdapat banyak potensi atau kemampuan-kemampuan yang perlu dikembangkan agar tercapai diri yang optimal tentu sesuai dengan kebutuhannya.

2.2.1 Pengertian pengembangan diri

Penggunaan istilah Pengembangan Diri dalam kebijakan kurikulum memang relatif baru. Jika menelaah literatur tentang teori-teori psikologi, khususnya psikologi kepribadian, istilah pengembangan diri disini tampaknya dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian, yang sudah lazim digunakan dan banyak dikenal. Meski sebetulnya istilah diri (*self*) tidak sepenuhnya identik dengan kepribadian (*personality*). Istilah diri dalam bahasa psikologi disebut pula sebagai aku, *ego* atau *self* yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari atau pun yang tidak disadari. Aku yang disadari oleh individu biasa disebut *conscious mind*, sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious mind* (Boeroee C. Goerge, 2005:35-36).

Menurut Freud (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993: 65-66) ego atau diri merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan (perilaku) dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. Horney dalam (Boeroee C. Goerge, 2005:185-187) diri adalah pusat keberadaan anda, potensi anda. Jika mental anda sehat, anda tentu punya konsepsi

yang akurat tentang siapa diri anda, dan anda bebas merealisasikan potensi diri anda.

Jika Horney menganggap bahwa diri merupakan keberadaan yang merepresentasikan potensi dengan cara realisasi diri, maka akan mirip dengan teori Maslow yang di kenal dengan istilah aktualisasi diri. Maslow dalam (Alwilso1, 2005:263) menjelaskan bahwa aktualisasi diri dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu hierarki kebutuhan. Abraham H. Maslow (Boeroee C. Goerge, 277:) aktualisasi diri dijelaskan sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia dan dibawa dari kelahirannya serta kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat ini perlu diaktualkan dan dinyatakan, dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan, dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.

Setiap orang memiliki kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita akan dirinya, ada yang realistis atau justru tidak realistis. Sejauh mana individu dapat memiliki kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-citanya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya, terutama kesehatan mentalnya. Kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita seseorang akan dirinya secara tepat dan realistis memungkinkan untuk memiliki kepribadian yang sehat. Namun, sebaliknya jika tidak tepat dan tidak realistis boleh jadi akan menimbulkan pribadi yang bermasalah. Kepercayaan akan dirinya yang berlebihan (*over confidence*) menyebabkan seseorang dapat bertindak kurang memperhatikan lingkungannya dan cenderung melabrak norma dan etika standar yang berlaku, serta memandang sepele orang lain. Selain itu, orang yang memiliki *over confidence* sering

memiliki sikap dan pemikiran yang over estimate terhadap sesuatu. Sebaliknya kepercayaan diri yang kurang, dapat menyebabkan seseorang cenderung bertindak ragu-ragu, rasa rendah diri dan tidak memiliki keberanian. Kepercayaan diri yang berlebihan maupun kurang dapat menimbulkan kerugian tidak hanya bagi dirinya namun juga bagi lingkungan sosialnya.

Begitu pula, setiap orang memiliki sikap dan perasaan tertentu terhadap dirinya. Sikap akan diwujudkan dalam bentuk penerimaan atau penolakan akan dirinya, sedangkan perasaan dinyatakan dalam bentuk rasa senang atau tidak senang akan keadaan dirinya. Sikap terhadap dirinya berkaitan erat dengan pembentukan harga diri (penilaian diri), yang menurut Maslow merupakan salah satu jenis kebutuhan manusia yang amat penting. Sikap dan mencintai diri yang berlebihan merupakan gejala ketidakehatan mental, biasa disebut *narcisisme*. Sebaliknya, orang yang membenci dirinya secara berlebihan dapat menimbulkan *masochisme*.

Disamping itu, setiap orang pun memiliki cita-cita akan dirinya. Cita-cita yang tidak realistis dan berlebihan, serta sangat sulit untuk dicapai mungkin hanya akan berakhir dengan kegagalan yang pada akhirnya dapat menimbulkan frustrasi, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku salah-suai (*maladjusted*). Maslow (Alwilsol, 2005: 264:265) mengemukakan dua jalur untuk mencapai aktualisasi diri; jalur belajar (mengembangkan diri secara optimal pada semua tingkat kebutuhan hierarkis) dan jalur pengalaman puncak. Gunakan kecerdasanmu, dimaksudkan agar mengerjakan apa yang hendak dikerjakan oleh diri sendiri tentu dengan kemauan dan kemampuan yang ada pada diri seoptimal mungkin.

Temukan siapa dirimu, dimaksudkan agar diri atau self dapat menemukan jati diri yang sebenarnya, dapat memilih mana yang di inginkan dan mampu menolak yang tidak di sukai, serta dapat menerima diri.

Dengan memperhatikan dasar teoritik tersebut di atas, kita bisa melihat arah dan hasil yang diharapkan dari kegiatan Pengembangan Diri di sekolah yaitu terbentuknya keyakinan, sikap, perasaan dan cita-cita para peserta didik yang realistis, sehingga peserta didik dapat memiliki kepribadian yang sehat dan utuh.

Pengembangan diri dalam dunia pendidikan sendiri diartikan sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, sebagai bentuk upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta melalui ekstrakurikuler (Muhaimin,dkk. 2008:66). Pengertian pengembangan diri menurut Badan Standar Nilai Pendidikan (BSNP) dan Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan departemen pendidikan nasional (PUSBANGKURANDIK) (2006: 8) adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap konseli sesuai kondisi sekolah dan lingkungan setempat.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri bukan suatu mata pelajaran yang harus dibimbing oleh guru namun dapat difasilitasi oleh oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat dan mengekspresikan diri tiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan, dengan keadaan sekolah dan daerahnya.

Pengembangan diri mengandung arti bahwa bentuk, rancangan, dan metode pengembangan diri tidak dilaksanakan seperti pelaksanaan mata pelajaran. Namun, ketika masuk dalam pelayanan bakat dan minat akan terkait dengan substansi mata pelajaran dan bahan ajar yang relevan dengan bakat dan minat peserta didik. Hal ini menjelaskan bahwa pengembangan diri tidak sepenuhnya tugas konselor, dan tidak sepenuhnya berada dalam wilayah bimbingan dan konseling.

2.2.2 Dasar pelaksanaan pengembangan diri

2.2.2.1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas:

Pasal 1 butir 6 tentang pendidik, pasal 3 tentang tujuan pendidikan, pasal 4 ayat (4) tentang penyelenggaraan pembelajaran, pasal 12 ayat (1b) tentang pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan

2.2.2.2 PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan:

Pasal 5 – 18 tentang Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah.

2.2.2.3 Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang memuat pengembangan diri dalam struktur kurikulum, dibimbing oleh konselor, dan guru / tenaga kependidikan yang disebut pembina.

2.2.2.4 Dasar standarisasi profesi konseling oleh Ditjen Dikti Tahun 2004 tentang arah profesi konseling di sekolah dan luar sekolah.

2.2.3 Pengembangan diri dalam KTSP

KTSP merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.

2.2.3.1 Pengertian KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan, (BSNP; 2006: 3).

Mulyasa (2007:21) menjelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau di singkat menjadi KTSP, merupakan suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan lainnya.

Sementara dalam kumpulan UU SPN (2008:336) terdapat penjelasan mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diperoleh pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu kurikulum operasional yang disusun dan di kembangkan sesuai dengan dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik dan di laksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

2.2.3.2 Komponen KTSP

Dalam draft BSNP (2006:7-8) di jelaskan terdapat tiga komponen dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan antara lain, tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur KTSP, dan Muatan KTSP.

2.2.3.2.1 Muatan KTSP

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006:7-8) Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dimaksudkan sebagai berikut:

2.2.3.2.3.1 Mata pelajaran

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006:7) Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi (SI).

2.2.3.2.3.2 Muatan lokal

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006:8) Muatan Lokal merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendayagunakan potensi-potensi daerah guna pengembangan ciri khas daerahnya. Materi muatan lokal bukan bagian dari mata pelajaran lain, namun berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Muatan lokal sebagai mata pelajaran.

2.2.3.2.3.3 Pengembangan diri

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006:8) menjelaskan kegiatan pengembangan diri sebagai kegiatan yang terprogram (yakni berupa kegiatan bimbingan dan konseling; dan kegiatan kepramukaan) serta kegiatan tidak terprogram yang difasilitasi oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap konseli sesuai kondisi sekolah.

2.2.3.2.3.4 Kalender pendidikan

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006:11) menjelaskan bahwa Kalender pendidikan dapat disusun oleh setiap satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi.

2.2.3.2.3.5 Silabus

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006:12) Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan non kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

2.2.4 Tujuan pengembangan diri

Menurut BSNP dan PUSBANGKURANDIK menjelaskan bahwa tujuan Pengembangan diri terbagi menjadi dua macam, yakni tujuan umum dan tujuan khusus, (2006:2).

2.2.4.1 Tujuan umum

Sebagaimana di kemukakan oleh BSNP dan PUSBANGKURANDIK Tujuan umum pelaksanaan pengembangan diri adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah, (2006:2).

2.2.4.2 Tujuan khusus

Muhaimin (2008:69) kegiatan pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan (Bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian).

Soeparwoto, dkk (2006: 92) menjelaskan bahwa Bakat (aptitude) diartikan sebagai kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan,

baik yang bersifat umum (misalnya, bakat intelektual) maupun khusus (bakat akademis khusus). Bakat merupakan interaksi antara factor bawaan dengan factor lingkungan.

Winkel (2004:650) kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.

Clark Moustakas dalam Munandar (2006: 24) kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru.

KBBI (2005:259) menjelaskan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sebagai kewenangan untuk menentukan keberlangsungan manusia seperti sedia kala.

Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan (Soeparwoto, dkk, 2006: 92). Sementara KBBI (2005:19) menjelaskan kehidupan keagamaan sebagai keberlangsungan hidup manusia yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Sehingga kemampuan kehidupan keagamaan merupakan daya keberlangsungan hidup manusia yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu.

Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan (Soeparwoto, dkk, 2006: 92). KBBI (2005:499) sosial adalah segala sesuatu mengenai kemasyarakatan. Kemampuan sosial dapat

diartikan sebagai daya untuk melakukan segala sesuatu mengenai kemasyarakatan.

KBBI (2005:81) belajar adalah upaya memahami dan menguasai segala sesuatu yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan belajar adalah daya untuk melakukan pemahaman dan penguasaan segala sesuatu yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

wawasan adalah hasil dari mengamati, (KBBI, 2005: 638). Dan perencanaan karier adalah proses mengkonsep pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan diri, KBBI (2005:421). Wawasan perencanaan karier dapat diartikan sebagai hasil mengamati proses mengkonsep pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan diri

Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan (Soeparwoto, dkk, 2006: 92). Pemecahan masalah adalah Jalan keluar perkara, (KBBI:2005:312). Kemampuan pemecahan masalah dapat diartikan sebagai daya untuk melakukan pencarian jalan keluar suatu perkara.

Sutari Imam Barnadib (1982) dalam Mu'tadin, Menjelaskan kemandirian sebagai perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Melalui tujuan khusus pengembangan diri ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

2.2.5 Konsep pelaksanaan pengembangan diri

Muhaimin (2008:67) menjelaskan dalam pelaksanaan pengembangan diri memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 2.2.5.1** Kegiatan pengembangan diri mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik
- 2.2.5.2** Kegiatan pengembangan diri mempertimbangkan sumber daya (SDM dan fasilitas atau sarana dan prasarana) yang dimiliki sekolah.
- 2.2.5.3** Ada upaya jelas untuk penambahan dan peningkatan sumber daya guna memfasilitasi kegiatan pengembangan diri.
- 2.2.5.4** Ada aturan yang jelas tentang macam-macam kegiatan pengembangan diri yang harus dipilih peserta didik.
- 2.2.5.5** Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya.
- 2.2.5.6** kegiatan pengembangan diri mencerminkan pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Minimalnya pelaksanaan pengembangan diri mengeksplor minat dan bakat peserta didik dan bekerja sama dengan pihak terkait dalam rangka mendayagunakan dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam kegiatan pengembangan diri, mempertimbangkan sumber daya, (SDM dan fasilitas atau sarana dan prasarana) yang dimiliki sekolah, ini dimaksudkan agar perencanaan pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keadaan sekolahnya, karena setiap sekolah memiliki karakter yang berbeda.

Pelaksanaan pengembangan diri tentunya selalu ada upaya jelas penambahan dan peningkatan sumber daya antara lain, dengan cara mengikut sertakan guru bimbingan dan konseling mengikuti pelatihan, penataran yang diselenggarakan pemerintah, serta seminar- seminar terkait dengan pelaksanaan pengembangan diri guna memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengembangan diri.

Kegiatan pengembangan diri mencerminkan pencapaian visi, misi, dan tujuan tiap satuan pendidikan. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan merupakan perencanaan yang dibuat oleh tim pelaksana pengembangan diri di tiap satuan pendidikan. Sehingga pencapaian visi, misi, dan tujuannya berbeda-beda antar satuan pendidikan.

2.3. Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Dalam bab ini akan di bahas mengenai pengertian bimbingan dan konseling, visi dan misi, tugas perkembangan, bidang bimbingan, fungsi, prinsip, dan azas bimbingan dan konseling, kegiatan satuan layanan & satuan pendukung, format kegiatan, program pelayanan, penyusunan program.

2.3.1 Pengertian bimbingan dan konseling

Pengertian Bimbingan menurut Mugiarto (2007:4) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kemampuan diri yang dimiliki dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sementara itu, Mugiarto (2007:5) konseling diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan oleh konselor yang dilakukan melalui proses wawancara kepada individu atau konseli yang mengalami masalah, dimana proses pemberian bantuan ini bertujuan mengembangkan potensi konseli dalam rangka memecahkan masalah konseli.

Sukardi, (2008: 1) menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling sebagai suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada

umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya.

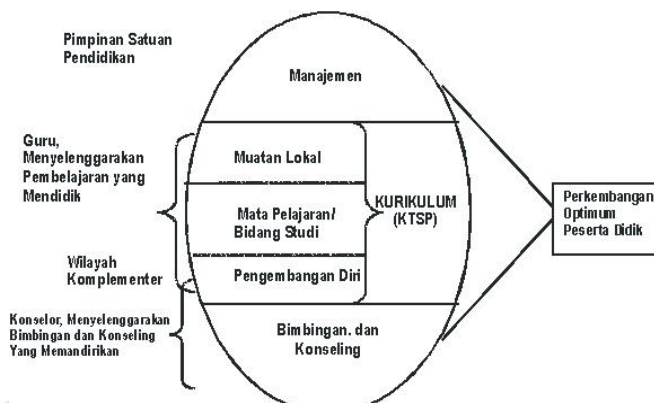
Dari ketiga pengertian tersebut, diperoleh pengertian bahwa bimbingan dan konseling diartikan suatu kegiatan bantuan yang diterapkan dalam program sekolah, mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat, yang mana bantuan ini diberikan oleh konselor kepada peserta didik (konseli), dengan tujuan memandirikan dan mengembangkan kemampuan konseli agar dapat mengambil keputusan terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

Sesuai dengan penjelasan BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006:8) Pelaksanaan pengembangan diri merupakan bagian dari kurikulum. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan dan konseling, difasilitasi oleh konselor bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, meliputi kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik (konseli)..

ABKIN (2007:196) Pengembangan diri bukan substitusi atau pengganti kegiatan bimbingan dan konseling. Pengembangan diri didalam kegiatan bimbingan dan konseling mengandung sebagian saja dari layanan (dasar, responsif, perencanaan individual) bimbingan dan konseling. ABKIN (2007:196) anatomis terhadap posisi bimbingan dan konseling pada jalur formal dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan



Sumber: Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal Non Formal.

Dengan melihat posisi bimbingan dan konseling dalam bagan anatomi di atas dapat dijelaskan bahwa pengembangan diri hanya merupakan sebagian dari aktifitas kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Pengembangan diri merupakan wilayah komplementer antara guru dan konselor didalam memberikan kontribusi dalam pengembangan diri peserta didik.

2.3.2 Visi dan misi

Visi bimbingan dan konseling terdapat satu visi. Misi bimbingan dan konseling meliputi tiga misi.

2.3.2.1 Visi

Visi pelayanan bimbingan dan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

2.3.2.2 Misi

2.3.2.2.1 Misi pendidikan, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian di masa depan

2.3.2.2.2 Misi pengembangan, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2.3.2.2.3 Misi pengentasan masalah, yaitu memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

2.3.3 Tugas perkembangan Peserta Didik SMA

Arah pelayanan konseling dalam mencapai visi dan misi di atas didasarkan pada pemenuhan tugas-tugas perkembangan peserta didik SMA. Pemenuhan tugas-tugas perkembangan peserta didik dilandasi oleh aturan yang jelas tentang macam-macam kegiatan pengembangan diri yang harus dipilih peserta didik, aturan-aturan yang dimaksudkan meliputi dasar landasan pelaksanaan pengembangan diri yang diatur oleh kebijakan pemerintah, BSNP, dan ABKIN.

Kegiatan pengembangan diri yang dipilih peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara pribadi.. Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya, yakni berdasarkan standar kompetensi kemandirian siswa, yang meliputi sebelas aspek perkembangan siswa sekolah menengah atas. Standar kompetensi kemandirian siswa ini dijabarkan dalam ABKIN, (2007: 253-258) yang meliputi:

- a. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Mencapai kematangan pertumbuhan fisik yang sehat.
- c. Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- d. Mencapai kematangan dalam pilihan karir.
- e. Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual, serta apresiasi seni.
- f. Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.
- g. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi.
- h. Mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
- i. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.3.4 Bidang bimbingan

Kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam kurun waktu yang ditentukan guna memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara individual, maupun secara kelompok dengan aspek-aspek penyelenggaraan meliputi bidang kehidupan pribadi, bidang kemampuan sosial, bidang kemampuan belajar, bidang kemampuan sosial, dan bidang kemampuan karier.

Menurut BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006: 5) bidang pelayanan bimbingan dan konseling meliputi empat bidang antara lain:

- 2.3.5.1** Bidang pengembangan kehidupan Pribadi
- 2.3.5.2** Bidang pengembangan kehidupan sosial
- 2.3.5.3** Bidang pengembangan kehidupan belajar
- 2.3.5.4** Bidang pengembangan kehidupan karier

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bidang pelayanan bimbingan dan konseling meliputi empat bidang antara lain sebagai berikut:

Bidang pengembangan kehidupan pribadi merupakan bidang bimbingan yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

Dalam bidang pengembangan kehidupan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial dengan dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Dalam bidang pengembangan kehidupan belajar, membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Bidang pengembangan kehidupan karier merupakan bidang bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/ profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

2.3.5 Fungsi, prinsip, dan azas Bimbingan dan Konseling

2.3.5.1 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling meliputi lima fungsi yakni:

- 2.3.5.1.1** Pemahaman
- 2.3.5.1.2** Pencegahan
- 2.3.5.1.3** Pengentasan
- 2.3.5.1.4** Pemeliharaan
- 2.3.5.1.5** Advokasi

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling meliputi lima fungsi antara lain sebagai berikut:

Pemahaman, yaitu fungsi untuk peserta didik memahami diri dan lingkungannya.

Pencegahan, yaitu fungsi yang membantu peserta didik mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.

Pemeliharaan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan berkembang berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.

Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya kurang mendapat perhatian.

2.3.5.2 Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling baik di dalam sekolah, maupun di luar sekolah, ABKIN dengan penjelasan sebagai berikut:

- 2.3.5.2.1** Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli
- 2.3.5.2.2** Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi.
- 2.3.5.2.3** Bimbingan dan konseling menekankan hal yang positif.
- 2.3.5.2.4** Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama
- 2.3.5.2.5** Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling.
- 2.3.5.2.6** Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting kehidupan
(2007:202-203).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip bimbingan dan konseling meliputi enam prinsip. Namun pelaksanaan prinsip konseling berkenaan

dengan sasaran layanan, permasalahan yang dialami peserta didik, program pelayanan, serta tujuan dan pelaksanaan pelayanan.

2.3.5.3 Azas Bimbingan dan Konseling

Sementara itu dalam Sukardi (2008:46-51) dijelaskan ada dua belas azas dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

- 2.3.5.3.1 Azas kerahasiaan,
- 2.3.5.3.2 Azas kesukarelaan,
- 2.3.5.3.3 Azas Keterbukaan,
- 2.3.5.3.4 Azas Kekinian,
- 2.3.5.3.5 Azas Kemandirian,
- 2.3.5.3.6 Azas Kegiatan,
- 2.3.5.3.7 Azas Kedinamisan,
- 2.3.5.3.8 Azas Keterpaduan,
- 2.3.5.3.9 Azas Kenormatifan,
- 2.3.5.3.10 Azas Keahlian,
- 2.3.5.3.11 Azas Alih tangan kasus,
- 2.3.5.3.12 Azas Tut wuri handayani.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Azas bimbingan dan konseling meliputi dua belas Azas antara lain sebagai berikut:

Azas Kerahasiaan yaitu azas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya seenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan.

Azas kesukarelaan, yaitu azas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti kegiatan yang diperlukan baginya.

Azas keterbukaan, yaitu azas bimbingan dan konseling yang menghendaki konseli yang menjadi sasaran pelayanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura,

baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya ataupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Azas kekinian, asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang.

Azas kemandirian, asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

Azas kegiatan, asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan pelayanan kegiatan.

Azas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

Azas keterpaduan, Asas yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak yang lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

Azas Kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama,

hukum, dan peraturan adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.

Asas keahlian, asas yang menghendaki agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

Asas alih tangan kasus, yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak terkait.

Asas tut wuri handayani, asas yang menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dengan konseli. Asas ini menuntut agar layanan bimbingan dan konseling tidak hanya hanya dirasakan adanya pada waktu konseli mengalami masalah dan menghadap konselor saja, namun di luar hubungan konseling pun hendaknya dirasakan adanya manfaat.

2.3.6 Kegiatan layanan dan kegiatan pendukung BK

2.3.6.1 Kegiatan Layanan

Jenis layanan bimbingan dan konseling meliputi sembilan layanan diantaranya adalah:

- 2.3.6.1.1** Layanan Orientasi
- 2.3.6.1.2** Layanan Informasi.
- 2.3.6.1.3** Layanan Penempatan dan Penyaluran
- 2.3.6.1.4** Layanan Penguasaan Konten
- 2.3.6.1.5** Layanan Konseling Perorangan
- 2.3.6.1.6** Layanan Bimbingan Kelompok
- 2.3.6.1.7** Layanan Konseling Kelompok
- 2.3.6.1.8** Layanan Konsultasi
- 2.3.6.1.9** Layanan Mediasi.

(BSNP dan PUSBANGKURANDIK, 2006: 6)

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri secara terprogram dapat dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi sembilan layanan, sebagai berikut:

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan siswa memahami lingkungan sekolah, objek-objek yang dipelajari untuk mempermudah dan memperlancar peran siswa.

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima, memahami, berbagai informasi.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai secara global suatu ilmu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing untuk pengentasan masalah.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas topik tertentu

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan yang membantu tiap peserta didik dalam kelompok memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok..

Layanan konsultasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu seseorang memperoleh wawasan, pemahaman dan kesamaan cara-cara yang perlu digunakan dalam menangani masalah peserta didik.

Layanan Mediasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu pihak-pihak yang terkait dengan masalah menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan melalui proses mediasi, dengan pembimbing sebagai penengahnya atau mediator.

2.3.6.2 Kegiatan pendukung BK

Menurut Sukardi (2008: 73-88) kegiatan pendukung bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 2.3.6.2.1** Aplikasi Instrumentasi bimbingan dan konseling
- 2.3.6.2.2** Penyelenggaraan himpunan data.
- 2.3.6.2.3** Konferensi Kasus.
- 2.3.6.2.4** Kunjungan Rumah.
- 2.3.6.2.5** Tampilan Kepustakaan.
- 2.3.6.2.6** Alih Tangan Kasus.

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi enam layanan pendukung, sebagai berikut:

Aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dan keterangan siswa.

Himpunan data merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan pengembangan siswa.

Konferensi kasus merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang memberi keterangan. Pada kegiatan pendukung ini kasus bersifat terbatas dan tertutup.

Kunjungan rumah merupakan kegiatan pendukung untuk memperoleh data keterangan, kemudahan dan kemitraan bagi terentasnya permasalahan siswa.

Tampilan kepustakaan merupakan kegiatan memperoleh data keterangan, kemudahan dan kemitraan bagi terentasnya permasalahan siswa.

Alih tangan Kasus merupakan kegiatan pendukung untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas masalah yang dialami siswa dengan memindahkan penanganan kasus kepada pihak yang lebih ahli.

2.3.7 Format pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK

Layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan dalam beberapa format. Tergantung kepada sifat permasalahan, jumlah siswa, kesiapan tenaga pembimbing, tersedianya waktu dan tempat. Berdasarkan hal-hal tersebut maka format yang ditempuh antara lain, Menurut BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006: 7) format program pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 2.4.7.1** Individual,
- 2.4.7.2** Kelompok
- 2.4.7.3** Klasikal
- 2.4.7.4** Lapangan
- 2.4.7.5** Pendekatan Khusus

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa format kegiatan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Individual, yaitu format kegiatan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.

Kelompok, yaitu format kegiatan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.

Klasikal, yaitu format kegiatan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.

Lapangan, yaitu format kegiatan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.

Pendekatan Khusus, yaitu format kegiatan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.

Format-format pelaksanaan diatas dapat dilaksanakan dengan menggunakan jenis-jenis pelayanan BK tentunya disesuaikan dengan kondisi kasus dan kebutuhan klien.

2.3.8 Program Pelayanan

Landasan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya mengacu kepada keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 26/ Menpan/ 1989 tanggal 2 Mei 1989, dan Surat Edaran bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor: 57686/MPK/ 1989 dan Nomor : 38 E/MPK/ 1990 tentang: Petunjuk Teknis Pelaksanaan Angka Kredit bagi jabatan Guru dalam Lingkungan Depdiknas, di antaranya:

1. Menyusun program bimbingan dan konseling
 2. Melaksanakan program bimbingan dan konseling
 3. Melaksanakan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
 4. Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling
 5. Membimbing siswa dalam ekstrakurikuler
 6. Membimbing guru dalam kegiatan proses bimbingan dan konseling
- (Sukardi, Dewa Ketut, dkk, 2008: 41-42)

2.3.8.1 Jenis Program

- 2.3.8.1.1** Program Tahunan
- 2.3.8.1.2** Program Semesteran
- 2.3.8.1.3** Program Bulanan
- 2.3.8.1.4** Program Mingguan
- 2.3.8.1.5** Program Harian

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006: 8)

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Jenis Program kegiatan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Program Tahunan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di sekolah/madrasah.

Program Semesteran, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.

Program Bulanan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.

Program Mingguan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.

Program Harian, yaitu program pelayanan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan atau satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) konseling.

2.3.8.2 Penyusunan Program

Program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (need assessment) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.

Substansi program pelayanan konseling meliputi empat bidang pengembangan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, bentuk kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas konselor sekolah.

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006: 8)

2.4. Pengembangan diri dalam kegiatan Bimbingan & Konseling di sekolah

Secara keseluruhan dalam pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah, mencakup tiga kegiatan utama, yaitu:

(1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Evaluasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

2.4.1 Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan pelayanan konseling mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan, serta mingguan, BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006: 9) menjelaskannya sebagai berikut:

- 2.4.1.1** Perencanaan kegiatan pelayanan konseling harian yang merupakan jabaran dari program mingguan disusun dalam bentuk RPP (Rencana Program Pelayanan/Pendukung) yang memuat:
 - 2.4.1.1.1** Sasaran layanan/kegiatan pendukung
 - 2.4.1.1.2** Substansi layanan/kegiatan pendukung
 - 2.4.1.1.3** Jenis layanan/kegiatan pendukung, serta alat bantu yang digunakan
 - 2.4.1.1.4** Pelaksana layanan/kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat
 - 2.4.1.1.5** Waktu dan tempat.
- 2.4.1.2** Rencana kegiatan pelayanan konseling mingguan meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk masing-masing kelas peserta didik yang menjadi tanggung jawab konselor sekolah.
- 2.4.1.3** Satu kali kegiatan layanan atau kegiatan pendukung konseling berbobot ekuivalen 2 (dua) jam pembelajaran.
- 2.4.1.4** Volume keseluruhan kegiatan pelayanan konseling dalam satu minggu minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib konselor sekolah di sekolah.

Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan, serta mingguan. Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling harian yang merupakan penjabaran dari program mingguan disusun dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG yang masing-masing memuat : (a). sasaran layanan/ kegiatan

pendukung, (b). substansi layanan/ kegiatan pendukung, (c). jenis layanan/ kegiatan pendukung, (d). pelaksana layanan/ kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat; dan (e). sarana dan biaya, (f). waktu dan tempat.

Rencana kegiatan bimbingan dan konseling mingguan meliputi: kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk masing-masing kelas peserta didik yang menjadi tanggung jawab konselor. Satu kali layanan atau kegiatan pendukung Bimbingan dan konseling berbobot ekuivalen 2 (dua) jam pembelajaran. Volume keseluruhan kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam satu minggu minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib konselor di sekolah.

2.4.2 Pelaksanaan Kegiatan

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006: 9-10) menjelaskan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan BK, sebagai berikut:

Bersama pendidik personel sekolah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, incidental dan keteladanan. Program pelayanan bimbingan dan konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, biaya dan sarana, waktu dan tempat, pihak-pihak yang terkait. Pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan di dalam dan di luar jam pelajaran, yang diatur oleh konselor dengan persetujuan sekolah.

Pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di dalam jam pembelajaran sekolah dapat berbentuk: (1). Kegiatan tatap muka secara klasikal; (2). Kegiatan non tatap muka. Kegiatan tatap muka secara klasikal

dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/ kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas. Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam perkelas per minggu dan dilaksanakan terjadwal. Sedangkan kegiatan non tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

Pelaksanaan Pengembangan diri dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di luar jam pembelajaran sekolah dapat berbentuk kegiatan tatap muka maupun non tatap muka dengan peserta didik, untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas. Satu kali kegiatan layanan/ pendukung bimbingan dan konseling di luar kelas/ di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran sekolah maksimum 50% dari seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah. Setiap kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan (LAPELPROG).

2.4.3 Penilaian Kegiatan

Untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah harus dilihat dalam diri siswa yang memperoleh pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Sukardi (2008:99) menjelaskan aspek- aspek gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan pengembangan diri dalam bimbingan dan konseling di sekolah yang bisa dilihat terutama,: (1). Pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang ditempuhnya, (2).kualitas prestasi bagi para lulusan, (3) pekerjaan, jabatan atau karier yang dijalannya, dan (4) proporsi lulusan yang bekerja dan yang belum bekerja.

2.5. Kerangka berfikir

Tinjauan pustaka mengenai pengembangan diri, pengembangan diri dalam KTSP, kegiatan BK, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK telah dipaparkan di atas, merupakan dasar pemikiran dilaksanakannya penelitian ini. Adapun gambar bagan kerangka teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan di atas merupakan “landasan ilmiah” dilaksanakannya penelitian ini. Pengembangan Diri di sekolah merupakan salah satu komponen penting dari muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diarahkan guna terbentuknya keyakinan, sikap, perasaan dan cita-cita para peserta didik yang realistis, sehingga pada gilirannya dapat mengantarkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang sehat dan utuh (berkembang secara optimal).

Pengembangan diri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah, yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, sosial, belajar, dan karier. Konselor sekolah memiliki peranan penting untuk mengidentifikasi kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik melalui kegiatan aplikasi instrumentasi dan himpunan data, untuk ditindaklanjuti dalam berbagai kegiatan pengembangan diri. Selain difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling juga di fasilitasi dan di bimbing oleh guru, atau tenaga kependidikan lainnya.

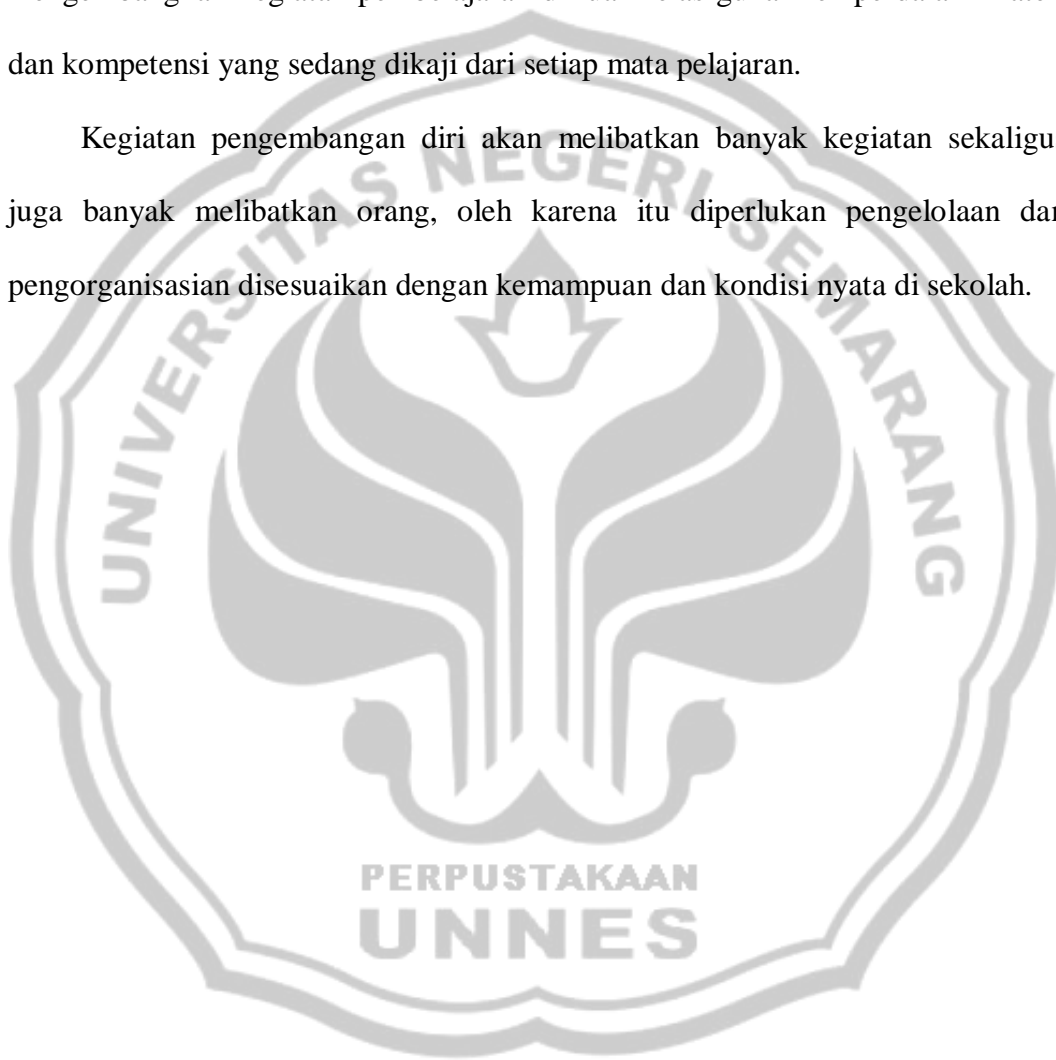
Sebagaimana dijabarkan dalam ABKIN, (2007:190) bahwa:

tugas pendidik dalam mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja, sementara itu masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam pencapaian kompetensi peserta didik. Hubungan fungsional kemitraan antara konselor dengan guru, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan (referral).

Berdasarkan rumusan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan diri pelaksanaan kegiatan pengembangan diri jelas berbeda dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran. Pengembangan diri lebih

mengutamakan pada kegiatan tatap muka di kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum (pembelajaran reguler), di bawah tanggung jawab guru yang berkeelayakan dan memiliki kompetensi di bidangnya. Walaupun untuk hal ini dimungkinkan dan bahkan sangat disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas guna memperdalam materi dan kompetensi yang sedang dikaji dari setiap mata pelajaran.

Kegiatan pengembangan diri akan melibatkan banyak kegiatan sekaligus juga banyak melibatkan orang, oleh karena itu diperlukan pengelolaan dan pengorganisasian disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi nyata di sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang hal-hal yang menyangkut dengan metode penelitian yang isinya menjelaskan tentang (a) Pendekatan penelitian, (b) Tempat dan waktu penelitian, (c) Fokus masalah, (d) Seleksi Sampel (e) sumber data penelitian, (f) teknik pengumpulan data dan Instrumen, (g) Uji keabsahan data, (h) Analisis data.

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling di SMA N 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010” (Studi Kualitatif pada SMA Negeri 12 di Kota Semarang). Memiliki tujuan, untuk memperoleh informasi akurat mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hambatan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK pada Sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sejumlah data verbal, dokumentasi, dan sumber tertulis yang dapat menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah, maka penelitian ini bersifat kualitatif mengingat peneliti lebih banyak fokus menceritakan peristiwa atau kejadian lewat kata-kata bukan lewat angka. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel bukan kriteria utama. Tetapi, lebih ditekankan pada sumber data yang dapat memberi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka, peneliti menggunakan pendekatan “kualitatif”, Moleong (2005:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai:

Suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005:4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang dapat diamati. Dengan menggunakan metode kualitatif maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dengan metode kualitatif permasalahan dalam penelitian akan lebih tepat diselesaikan dan diperoleh datanya.

Sesuai dengan definisi di atas, bahwa penelitian kualitatif bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam secara deskriptif dalam bentuk kata-kata mengenai fenomena tertentu yang dialami subyek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipaparkan gambaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah dengan jelas. Artinya, permasalahan dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka dan bertujuan untuk menggambarkan serta menguraikan keadaan atau fenomena tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang.

3.2. Tempat dan waktu penelitian

Tempat untuk penelitian ini adalah SMA Negeri 12 Semarang sebagai tempat yang tempat untuk menjalankan penelitian. Mengapa peneliti meneliti pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA negeri 12 Semarang, berdasarkan hemat peneliti SMA Negeri 12 Semarang merupakan SMA Negeri yang bertempat di pinggir kota semarang, berada di lingkungan pedesaan, sehingga fenomena lapangan yang ada akan lebih banyak dibandingkan SMA Negeri di tengah kota. Aktivitas pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 12 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lebih mengacu pada perspektif fenomenologis.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Moleong: 2005: 9). Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar kehidupannya sehari-hari dalam konteks kawasan penelitian tersebut.

Pemilihan tempat ini didasarkan pada hasil wawancara bersama pengawas BK SMA Negeri Semarang, Dra. Endang, dan juga di dasarkan pada faktor letak wilayah penelitian yang tidak jauh dari jangkauan peneliti. Masalah waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini diperkirakan dapat diselesaikan selama dua bulan namun apabila data yang telah diperoleh telah jenuh maka waktu yang dibutuhkan dapat kurang dari waktu yang diperkirakan.

3.3. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini digunakan untuk menetapkan indikator dalam pedoman observasi. Tinjauan pustaka, pada pokok bahasan sebelumnya telah menjawab pertanyaan pada fokus penelitian, dimana terdapat tiga hal utama dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah, yakni: aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan.

3.4. Seleksi Sampel

Dalam hal ini peneliti telah menemui Pengawas BK SMA sekota Semarang sebagai informan utama, selanjutnya secara lisan Pengawas BK SMA sekota Semarang sebagai informan utama menawarkan tiga sekolah, dan setelah melakukan observasi awal, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada SMA Negeri 12 Semarang dengan pertimbangan jumlah pembimbing di SMA negeri 12 Semarang hanya berjumlah 3 orang dengan jumlah peserta didik sebanyak 805 orang siswa.

Seperti disebutkan diatas, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian “kualitatif”. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sugiyono (2008:124) memaparkan tentang purposive sampling sebagai berikut:

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.

Menurut Miller dan Huberman (1992:49), dalam penarikan sampel disusun berdasarkan kerangka masalah penelitian. Menurutnya parameter-parameter

penarikan sampel; awal yang minimal, meliputi: latar, pelaku, peristiwa, dan proses, oleh sebab itu pada penelitian ini penerapannya sebagai berikut:

3.4.1. *Latarnya* adalah SMA Negeri 12 Semarang yang terletak di Jl. Ry Gunung Pati, Gunungpati, Semarang.

3.4.2. *Pelakunya* adalah guru pembimbing BK SMA Negeri 12 Semarang

3.4.3. *Peristiwanya* adalah pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang

3.4.4. *Prosesnya* adalah pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang, yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pengembangan diri.

3.5. Alat Pengumpulan Data dan Instrument

Teknik penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsure yang sangat penting dalam suatu penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup:

3.6.1. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2005: 157) sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sumber data utama penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian dan informan, sedangkan data tambahan dari penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa buku rujukan.

3.6.2. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan paparan mengenai sumber data di atas, maka sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan. Untuk dapat memperoleh informasi yang lengkap dan akurat, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.2.1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2008: 203) Observasi adalah suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Sebelum melaksanakan observasi, maka terlebih dahulu perlu dibuat pedoman observasi mengenai hal-hal yang perlu diamati sesuai dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan. Secara singkat pedoman observasi berisikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, apa atau apa saja yang harus diobservasi; kedua, bagaimana mengadakan pencatatan; ketiga, bagaimana memelihara hubungan baik antara pengamat (observer) dengan orang-orang atau masyarakat yang diamati.

Ada dua macam observasi sederhana yaitu observasi nonpartisipasi, dan observasi partisipasi. Observasi nonpartisipasi adalah *observer* tidak ikut mengambil bagian dalam aktivitas masyarakat dan perikehidupan orang-orang yang diobservasi. Sebaliknya, dalam observasi partisipasi orang yang mengadakan observasi (*observer*) turut mengambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi.

Observasi dilakukan berdasarkan pedoman observasi yang lebih lanjut dikembangkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Observasi
Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK
di SMA Negeri 12 Semarang**

Fokus	Indikator
Analisis pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan BK	3.2.1. Pemahaman pembimbing mengenai pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan BK. 3.2.2. Hubungan pembimbing dengan peserta didik 3.2.3. Hubungan pembimbing dengan rekan sejawat 3.2.4. Hubungan pembimbing dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak terkait 3.2.5. Hubungan pembimbing dengan kepala sekolah 3.2.6. Kelayakan tempat pelaksanaan pengembangan diri

3.6.2.2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan- pertanyaan yang akan diajukan. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representative ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (Sugiyono, 2008:194-195) .

Wawancara tak terstruktur merupakan yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran

kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal, (Sugiyono, 2008:197-198).

Wawancara tak terstruktur sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka mempunyai pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Pertanyaan biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, melainkan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara merupakan instrument utama dalam mengungkap data. Bogdan dan Taylor (1975: 69), menerangkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dialami. Kemudian dari hasil wawancara dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan latar secara utuh.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2000: 133). Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara secara langsung, dengan pihak sekolah. Metode wawancara dilakukan dengan pertimbangan :

3.6.2.2.1. Informasi yang diperoleh lebih mendalam, karena peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh responden.

3.6.2.2.2. Melalui wawancara, peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami ruang lingkup pelaksanaan pengembangan diri siswa dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat, dengan harapan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek penelitian memberikan informasi agar informasi yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan berdasarkan pada pedoman wawancara yang lebih lanjut dikembangkan sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara
Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK
di SMA Negeri 12 Semarang**

Variable	Komponen	Sub Indikator	indikator	Item Pedoman	Panduan Item Pedoman
Analisis pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam Program BK	1.1. Perencanaan Kegiatan	1.1.1. mengacu pada program tahunan	<ul style="list-style-type: none"> • program semesteran • program bulanan • program mingguan. 	1, 2, 3, 4	1
		1.1.2. jabaran dari program mingguan	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran layanan/kegiatan pendukung • Substansi layanan/kegiatan pendukung • Jenis layanan/kegiatan pendukung, serta 	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	2

			<p>alat bantu yang digunakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksana layanan/kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat • Waktu dan tempat 		
		1.1.3. dua kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan di dalam kelas • kegiatan di luar kelas 	16	3
		1.1.4. bobot satu kali kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • ekuivalen 2 (dua) jam pembelajaran 	17	4
		1.1.5. Volume keseluruhan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib konselor 	18	
	1.2. Pelaksanaan kegiatan	1.2.1. Bersama pendidik dan personil sekolah berpartisipasi pasif secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Insidental • keteladanan 	19, 20, 21	5
		1.2.2. Melaksanakan program pelayanan konseling yang direncanakan	<ul style="list-style-type: none"> • sesuai dengan sasaran • sesuai dengan substansi • sesuai dengan jenis kegiatan • sesuai dengan waktu • sesuai dengan tempat 	22	6

			<ul style="list-style-type: none"> • sesuai dengan pihak-pihak yang terkait 		
		1.2.3. Pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan tatap muka secara klasikal • Volume kegiatan • Kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik 	23, 24, 25	
		1.2.4. Pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di luar kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan tatap muka • bobot satu kali kegiatan • maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling di luar kelas 	26, 27, 28	
		1.2.5. Volume dan waktu untuk pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah 	30	
		1.2.6. pengelolaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas • mensinkronisasi kan program pelayanan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler 	31	7

			<ul style="list-style-type: none"> • mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah 		
		1.2.7. laporan	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan tercatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG) 	29	8
1.3. Penilaian Kegiatan	1.3.1. Penilaian hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian segera (LAISEG) • Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN) • Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG) 	32, 33, 34	9	
	1.3.2. Penilaian proses	<ul style="list-style-type: none"> • analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur tercantum di dalam SATLAN dan SATKUNG 	35		
	1.3.3. Hasil penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Tercantum dalam LAPELPROG 	36		
	1.3.4. Laporan Hasil kegiatan keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Laporan 	37, 38		

3.6.2.3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2005: 216), dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film. Dokumen dalam penelitian digunakan sebagai sumber data. Karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi resmi yang terkait dengan situasi kehidupan sosial budaya dan alamiah. Studi dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian sebagai produk nyata yang dapat memberikan jawaban objektif tentang keberadaan sesungguhnya. Selain itu, data tersebut dapat digunakan sebagai bahan triangulasi dan memberi check terhadap kebenaran data dari keterangan responden.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang. Yang meliputi: Hasil Daftar Cek Masalah; Program tahunan BK, Program semesteran BK, Program bulanan BK, Program mingguan BK, dan Program harian BK; SATLAN dan SATKUNG; Lembar evaluasi program BK; jadwal kegiatan rutin harian; daftar tenaga pembimbing sekolah. Pertimbangan menggunakan metode dokumentasi adalah:

- 3.6.2.3.1. Dokumentasi adalah sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan.
- 3.6.2.3.2. Dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas responden penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian (Arikunto, 2004: 96).

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesis yang dianjurkan secara logis dan rasional melalui pendapat teori atau badan hukum yang diterima baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut (Rachman, 2004: 96).

Dokumentasi dilakukan berdasar pada pedoman dokumentasi yang lebih lanjut dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Dokumentasi Pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan BK di SMA Negeri 12 Semarang

Fokus	Indikator
Analisis pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan BK	3.1.1. bentuk analisis kebutuhan siswa yang digunakan
	3.1.2. Daftar kebutuhan siswa yang perlu dikembangkan
	3.1.3. Perencanaan program BK
	3.1.4. Program Tahunan, Program Semesteran, Program Mingguan, dan Program Harian
	3.1.5. Satuan Layanan dan satuan pendukung
	3.1.6. jumlah personel pembimbing
	3.1.7. Jumlah seluruh peserta didik
	3.1.8. Pembagian pengasuhan siswa
	3.1.9. Alokasi waktu
	3.1.10. Fasilitas, sarana & prasarana layanan

3.6.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini tidak lain adalah peneliti sendiri. Ia merupakan perencana, sekaligus kolektor, analisis, dan penafsir data, ia pula yang akan melaporkan hasil studi (Moleong, 2000: 121). Penggunaan manusia sebagai instrument mengasumsikan bahwa pemanfaatan alat non manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu seperti lazim terjadi dalam penelitian klasik, menutup kemungkinan untuk melakukan penyesuaian terhadap kenyataan di lapangan. Manusia merupakan satu-satunya alat yang dapat berhubungan dengan subjek lain secara wajar serta dapat memahami kaitan antar kenyataan yang ada dalam latar studi (Moleong, 2005:6). Walaupun demikian, dalam penelitian ini juga menggunakan instrument bantu yang fungsinya untuk mempermudah dalam

penelitian. Peneliti juga menggunakan perangkat keras seperti alat tulis, buku harian, kalender dan media rekam.

3.6. Uji Keabsahan Data

Untuk memenuhi standar keabsahan data, istilah yang paling sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif (Poerwandari, 1998: 16). Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas harus mampu untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek, penelitian dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi atau dideskripsi secara akurat antara lain dengan menggunakan metode triangulasi.

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan (Moleong, 2005: 178). Triangulasi dilakukan dengan memeriksa validitas data dan memanfaatkan data yang lain, adapun tujuan dari triangulasi adalah untuk pengecekan atau pembandingan. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi, triangulasi sumber dan teori. Hal ini ditempuh dengan membandingkan atau melakukan checking terhadap data yang diperoleh dari waktu dan lewat alat yang berbeda. Misalnya membandingkan antara: (1) data observasi dengan data wawancara, maksudnya kevalidan data hasil pengamatan dibandingkan dan dicari

kebenarannya dengan data hasil wawancara. Dalam hal ini antara data observasi dan data wawancara belum tentu sama, oleh karena itu dari data keduanya dibandingkan guna untuk mendapatkan data yang valid; (2) Data wawancara dengan dokumen yang terkait termasuk teori pendukung, maksudnya adalah dari data yang diperoleh dengan hasil wawancara ini, kemudian disandingkan dengan teori yang ada. Tujuan dari kegiatan adalah untuk mengetahui sejauh mana realita yang ada di lapangan dengan kebenaran dalam kepustakaan; (3) data dari narasumber tertentu dengan narasumber lain. Maksudnya adalah untuk mencari data yang lebih komperhensif dan tidak hanya pada sudut pandang dari satu sisi saja melainkan dari berbagai sudut pandang. Meskipun demikian, triangulasi sendiri bukanlah suatu alat pembuktian kebenaran, akan tetapi hanya satu alternative terhadap pembuktian (Salim, 2001:7).

3.7. Analisis Data

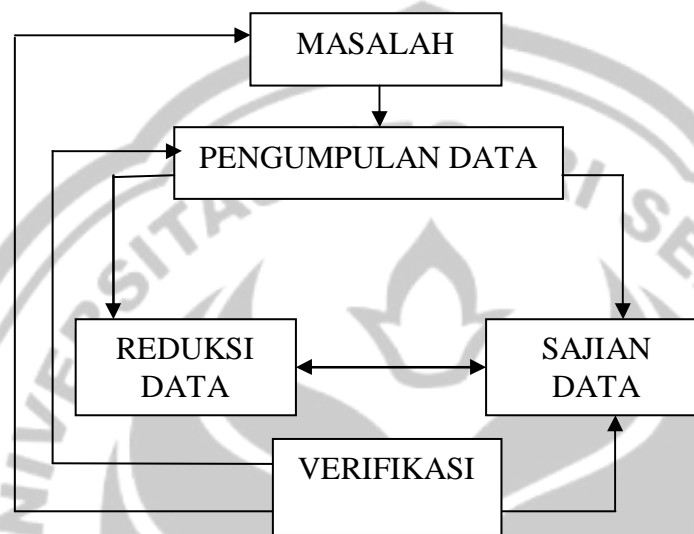
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Pada saat pengumpulan data berlangsung peneliti sudah memulai melakukan analisis data yang masuk dan selanjutnya menyusun strategi untuk melengkapinya. Dari sisi analisa awal ini diharapkan memperoleh simpulan sementara yang merupakan bagian dari keseluruhan proses analisis. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis terhadap setiap tema dari data yang masuk. Pada tahap ini analisis dilakukan melalui empat tahapan yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Penarikan simpulan/ verifikasi.

Analisis data Patton dalam Moleong (2008: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis itu. Salah satu anjuran dari kaitannya dengan penelitian kualitatif adalah strategi maju bertahap menurut strategi ini proses analisis berlangsung tahap demi tahap, bersamaan dengan proses analisis data. Dalam hal ini Spradley terutama terkait dengan laporan hasil studi menganjurkan kepada para peneliti agar menulis sejak awal. Dengan demikian kesimpulan yang dihasilkan dalam studi merupakan simpulan sementara yang perlu dikaji ulang (verifikasi) secara siklis, sehingga mendapatkan simpulan yang benar-benar kokoh.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah setiap sektor dalam latar penelitian perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang. Pada penelitian ini analisisnya menggunakan model analisis yang interaktif yang mendalam dan intensif. Setiap simpulan data yang diperoleh pada tingkat pertama dianggap sebagai simpulan yang perlu dicek dari berbagai sumber atau dari informan lain yang dianggap relevan. Data yang diperoleh pada tingkat pertama memang perlu di cek kembali, karena data yang berasal dari satu nara sumber akan diperoleh data kurang valid, untuk itu perlu adanya pembandingan atau hasil wawancara dengan nara sumber lain yang berbeda.

Untuk mempermudah dalam memahami teknik analisis data, di bawah ini ada gambar metode analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman:

3.8.1 gambar
metode analisis interaktif Miles dan Hubberman



Bagan 1.3 Metode Analisa kualitatif Miles & Huberman

Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan dalam empat langkah sebagai berikut:

3.7.1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

3.7.2. Reduksi Data

Yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian rinci yang akan

berjalan dengan bertambahnya waktu penelitian. Untuk itu data tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilah-pilah difokuskan dicari tema atau polanya.

Langkah selanjutnya adalah menyusun data hasil reduksi dalam bentuk satuan-satuan. Satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain.

Setelah seluruh data penelitian tersusun dalam satuan-satuan, langkah penelitian selanjutnya adalah kategorisasi. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran intuisi, pendapat ataupun kriteria tertentu.

3.7.3. Penyajian Data

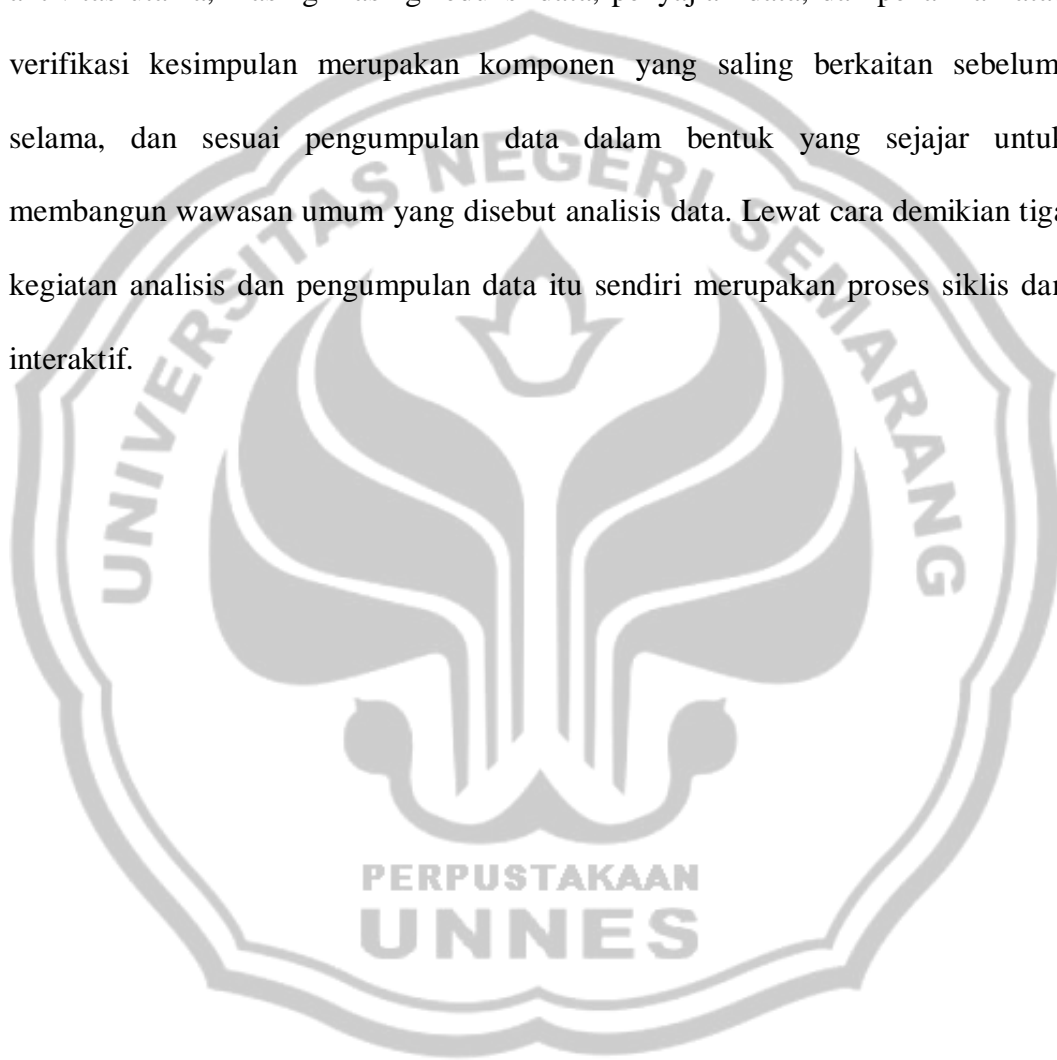
Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian, penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang lebih valid. Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai macam visual misalnya: gambar, grafik, diagram, matrik dan sebagainya (Milles & Huberman, 1992: 187)

3.7.4. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, sehingga simpulan yang diperoleh juga diversifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang besar kecilnya hasil laporan penelitian. Simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan, kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan

validitasnya (Milles dan Huberman, 1992: 196). Sejak awal peneliti mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk itu peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya.

Miles dan Huberman (1992: 18-21) memberikan penjelasan lanjutan, tiga aktivitas utama, masing-masing reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan merupakan komponen yang saling berkaitan sebelum, selama, dan sesuai pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis data. Lewat cara demikian tiga kegiatan analisis dan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklis dan interaktif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Rincian Tentang Pelaksanaan

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah merupakan setting yang paling subur bagi pembimbing karena di jenjang itulah pembimbing dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi siswa mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pembimbing berperan untuk membantu siswa dalam menumbuhkembangkan potensinya.

Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri siswa adalah kemandirian, seperti kemampuan mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karier. Dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling, pembimbing seyogyanya bekerjasama dengan berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, wali murid,. Di samping itu dapat bekerjasama dengan ahli misalnya dokter, psikolog, dan psikiater.

Penelitian yang berjudul “Analisis pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan & Konseling di Sekolah (studi kualitatif pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang)” berawal dari peneliti tertarik dengan munculnya berbagai opini yang berkembang tentang diberlakukannya kurikulum baru yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan yang banyak muncul di media. Banyaknya fenomena dan keragaman opini tentang

kurikulum KTSP ini, antara lain, dikarenakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi, KTSP lebih mengedepankan pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan memberikan keleluasaan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan siswa namun sesuai dengan keadaan sekolah dan karakteristik budaya setempat, sehingga memunculkan berbagai keragaman pemahaman.

Berbicara KTSP dalam ruang lingkup Bimbingan dan Konseling, wilayah kerja pembimbing adalah melaksanakan kegiatan pengembangan diri dalam BK. Hal inipun menimbulkan banyaknya keragaman asumsi tentang tata cara pelaksanaan kegiatan pengembangan diri ini. Hampir di tiap sekolah dijumpai perbedaan standar.

Selain itu adanya ketentuan pemerintah yang menandakan bahwa sekolah-sekolah yang belum siap memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan ini, diharuskan memberlakukannya paling lambat pada tahun ajaran 2009/ 2010.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu dianalisa pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling di sekolah. Melalui pelayanan BK di sekolah, pada khususnya. Pelayanan dalam upaya mengembangkan diri potensi dan kemandirian siswa seperti apa yang dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa sesuai dengan keadaan sekolah dan lingkungannya.

Peneliti kemudian mencari informasi dengan mewawancarai pengawas BK SMA se-Kota Semarang, Dra. Endang, S. di sela-sela waktu kerjanya. Beliau

menjelaskan bahwa, memang pada awalnya banyak bermunculan kekhawatiran bersamaan dengan kehadiran kurikulum tingkat satuan pendidikan ini. Namun dengan berjalannya waktu dan dilakukannya sosialisasi seputar kurikulum tingkat satuan pendidikan, khususnya pengembangan diri, bagi para guru pembimbing. Maka dapat diperoleh hasil yang cukup baik bahwa untuk ke 16 SMA Negeri di kota Semarang telah dapat memberlakukan kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolahnya dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan pengawas BK SMA se-Kota Semarang. Peneliti memperoleh rujukan tiga sekolah yang dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Antara lain SMA Negeri 6, SMA Negeri 12, dan SMA Negeri 15 Semarang. Pada tahap observasi dilakukan di ke-tiga sekolah tersebut, hasil analisa peneliti sebagai berikut: di SMA Negeri 6 Semarang terletak di tengah kota, dengan jumlah guru 8 orang berbanding dengan 1156 orang siswa, meski tidak ada jam kelas namun rasio perbandingannya cukup. Di SMA Negeri 15 Semarang memiliki jam kelas, dan perbandingan pembimbing dengan siswanya adalah 5 : 888. Sementara di SMA Negeri 12 Semarang selain tidak ada jam kelas terjadwal, jumlah perbandingan pembimbing dengan siswa adalah 3 : 805. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, peneliti lebih mengkonsentrasikan penelitiannya pada SMA Negeri 12 Semarang, selain itu dengan alasan lokasi sekolah berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

Sekolah Menengah Negeri 12 Semarang, berdiri sejak tahun 1985, didirikan di atas tanah seluas 14.435 m², dengan luas bangunan 3.845,68m². Beralamat di Jl. Ry Gunung Pati, Semarang. Sejak dibuka pada tahun 1985, SMA Negeri 12

Semarang telah beberapa kali mengalami renovasi dan pembangunan gedung baru. Renovasi terakhirnya dilaksanakan pada tahun 2008. Saat ini SMA Negeri 12 Semarang memiliki bangunan kelas berjumlah 21 buah, Laboratorium IPA 1 buah, Laboratorium FISIKA 1 buah, Laboratorium Bahasa 1 buah, Laboratorium komputer 1 buah, Perpustakaan 1 buah, Ruang Keterampilan 1 buah, UKS 1 buah, Koperasi/ Toko 1 buah, BK 1 buah, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang OSIS, Kamar Mandi. WC Guru 5 buah, Kamar Mandi/ WC Siswa 16 buah, Tempat Ibadah 1 buah, dan Gudang 5 buah. Sekolah ini berada di tepi jalan raya, dengan tingkat kepadatan jalan yang cukup tinggi. Sebelah timur sekolah ini berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah utara sekolah ini berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah barat sekolah ini berbatasan dengan sebuah SD N Plalangan 1, dan Sebelah selatan atau muka sekolah adalah jalan raya Ungaran – Kendal dan berhadapan dengan SMA Negeri 12 Semarang terdapat sebuah TK Islam.

Melihat Visi dan Misi SMA Negeri 12 Semarang yang terpampang di dinding sekolah, diketahui bahwa visi SMA Negeri 12 Semarang adalah:

“Berprestasi dan Berakhlak Mulia” dengan indikator, antara lain:

peningkatan perolehan ujian nasional; peningkatan siswa diterima melalui seleksi perguruan tinggi negeri; peningkatan kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris; peningkatan dalam aktivitas keagamaan dengan memberdayakan tempat ibadah berfungsi sebagai laboratorium akhlaq; peningkatan lomba karya ilmiah remaja; peningkatan kegiatan ekstra kurikuler meliputi: bidang olahraga, kesenaman, pramuka, PMR, dan Rohis; peningkatan kedisiplinan siswa, dan peningkatan pengelolaan sekolah sebagai upaya mewujudkan wawasan wiyata mandala.

Adapun misi dari sekolah adalah:

- (1). Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- (2). Membentuk Budi Pekerti Luhur dan Akhlak Mulia;
- (3). Mengelola Sekolah sebagai pusat Wawasan Wiyata Mandala secara sungguh-sungguh, efektif, efisien, dan professional guna mewujudkan tujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas;
- (4). Menerapkan Manajemen Partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dari stick holder;
- (5). Membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi dirinya agar berkembang secara optimal;
- (6). Mengembangkan system informasi berbasis computer (computer basic information system) sebagai sarana pendukung dari semua aspek pendidikan sumber belajar) untuk menghadapi arus informasi dan komunikasi.

Melihat dari uraian visi dan misi SMA Negeri 12 Semarang, tampak bahwa sekolah ini bermisi mengembangkan diri siswa. Akhlak mulia sebagai visi sekolah merupakan kata yang familiar dalam lingkup kegiatan pengembangan diri. Akhlak mulia merupakan metode penilaian pengembangan diri siswa yang merupakan kawasan wilayah tanggung jawab guru mata pelajaran, wali kelas dan bekerja sama dengan pembimbing (BK). Menurut koordinator BK SMA N 12 Semarang, Sekolah ini telah memberlakukan KTSP sejak tahun 2008-2009. Namun baru tampak sekali saat ini, dengan munculnya penilaian pengembangan diri khusus BK di rapor siswa kelas X.

Siswa di sekolah ini berjumlah 805 siswa untuk tahun ajaran 2009/ 2010. Jumlah siswa di sekolah ini selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. SMA Negeri 12 Semarang menerima pindahan siswa dari sekolah lain, selama kelas yang dituju masih terdapat tempat duduk untuk siswa pindahan. Selain itu di SMA Negeri 12 Semarang juga terdapat beberapa siswa pindah ke sekolah lain, dan berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing ada beberapa siswa yang keluar

dari sekolah ini. Berikut ini perincian siswa dari masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.1

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2009/ 2010

Kelas	Jumlah siswa
X	279
XI	255
XII	271
Jumlah	805

Sumber : Profil Sekolah, informasi koord. BK SMA Negeri 12 Semarang.

Tenaga pengajar di SMA Negeri 12 Semarang berjumlah 61 orang, baik guru tetap maupun guru tidak tetap. Guru tetap di sekolah ini berjumlah 56 orang, dan guru tidak tetap meliputi 2 orang guru Bahasa Inggris, seorang guru Sosiologi Antropologi, seorang guru TIK, dan seorang guru Bahasa Jepang, sehingga semuanya menjadi berjumlah 5 orang. Sementara untuk pembimbing BK sudah berstatus guru tetap semua. Adapun perincian guru BK di SMA Negeri 12 Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.1.2

**Jumlah Guru BK
SMA Negeri 12 Semarang**

Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir	Bidang Pendidikan
Dra. Galuh Widjayanti, M. Pd	Koordinator BK	S2	<ul style="list-style-type: none"> • S1 PPB - IKIP Semarang • S2 Manajemen Pendidikan - USM
Drs. Mochamad Toha	Guru BK	S1	<ul style="list-style-type: none"> • KTP - IKIP Semarang
Dra. Sri Sudarmiyati	Guru BK	S1	<ul style="list-style-type: none"> • BK - UKSW

Sumber : Profil Sekolah berdasarkan informasi dari Koordinator BK pada Februari 2010

Guru pembimbing di sekolah ini seluruhnya berjumlah tiga orang, sebagai Koordinator BK adalah Dra. Galuh Widjayanti, M. Pd, dan sebagai anggota yakni Drs. Mochammad Toha dan Dra. Sri Sudarmiyati. Dua pembimbing diantaranya yakni Bu Galuh telah membimbing siswa di SMA N 12 Semarang sejak tahun 1992, dan Pak Toha sudah membimbing siswa di Sekolah ini sejak tahun 1998, sementara ibu Sri Sudarmiyati sejak tahun 2005 bekerja di sekolah ini sebagai pembimbing sekolah.

Guru pembimbing di sekolah ini sempat berjumlah empat orang, salah satunya adalah kepala sekolah. Namun kemudian terjadi pergantian kepala sekolah tanggal 14 November 2009. Sejak saat itu jumlah keseluruhan guru BK atau pembimbing di sekolah ini menjadi 3 orang dengan berbanding dengan siswa yang berjumlah 805 orang. Dengan ditiadakannya jam masuk kelas bagi BK, tentu merupakan beban berat bagi pembimbing, dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut koordinator BK SMA Negeri 12, pada awalnya jam BK pada program tahun lalu ada alokasi jam kelas. Namun dengan alasan lebih mengkonsentrasikan pada pemenuhan sertifikasi guru mata pelajaran, pihak sekolah mendahulukan kepentingan jam guru mata pelajaran, sehingga jam untuk BK ditiadakan. Sementara itu, Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang saat ini, Dra. Titi Puryatiningsih., M. Pd. menjelaskan, ya memang saya juga menyayangkan sekali dengan kebijakan sekolah sebelum saya memimpin di sini. Menurut saya, semestinya kan kepala sekolah kemarin berbackground sebagai pembimbing. Seharusnya beliau lebih tahu kepentingan dalam BK. Namun, ya

memang begitu kebijakannya. Setelah saya memimpin ya apa yang dapat saya rubah, saya perbaiki.

4.2. Pembahasan Gambaran Umum

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan diri dalam BK Kurikulum tingkat satuan pendidikan muncul pada tahun 2006. Pada saat hadir kurikulum ini membuat munculnya berbagai pendapat dari para pelaku pendidikan. Di bidang Bimbingan dan Konseling (BK) sendiri, sesuai dalam posisinya di KTSP sesuai dengan rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal non formal, dapat dijelaskan bahwa pengembangan diri hanya merupakan sebagian dari aktifitas kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Pengembangan diri merupakan wilayah komplementer antara guru dan konselor didalam memberikan kontribusi dalam pengembangan diri peserta didik.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik, dilaksanakan secara individual

maupun kelompok. Kegiatan pengembangan diri akan melibatkan banyak kegiatan sekaligus juga banyak melibatkan orang, oleh karena itu diperlukan pengelolaan dan pengorganisasian disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi nyata di sekolah.

4.3. Analisis Data

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang, jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang. Penentuan subjek didasarkan profesi guru yang bekerja sebagai pembimbing di SMA Negeri 12 Semarang secara keseluruhan. Peneliti berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber dan dari berbagai pihak yang diduga ada relevansinya dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang. Peneliti ingin memperoleh data selengkap mungkin, apakah ini berupa data objektif maupun subjektif dari berbagai sumber. analisis data secara umum dan pembahasan penelitian tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang sebagai berikut:

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Besarnya persentase diperoleh dari hasil observasi pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah. Serta, hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek dan informan pendamping. Penjelasan rinci mengenai analisis pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang, dipaparkan sebagai berikut:

4.4. Perencanaan Kegiatan

Analisis hasil observasi dan hasil wawancara tentang perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang dari ke tiga subjek penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek diperoleh ersentase hasil dari wawancara tentang perencanaan kegiatan pengembangan diri, di SMA Negeri 12 Semarang diperoleh rata-rata sebesar 83.33%. Perencanaan kegiatan pengembangan diri, di SMA Negeri 12 Semarang telah disusun sesuai dengan program semesteran, bulanan dan mingguan. Sementara perencanaan sasaran layanan/kegiatan pendukung, penentuan substansi layanan/ kegiatan pendukung, jenis layanan/ kegiatan pendukung, perencanaan alat bantu yang digunakan, , perencanaan waktu dan tempat; perencanaan kegiatan di dalam kelas; perncanaan kegiatan di luar kelas; serta penentuan ekuivalen 2 jam pelajaran untuk tiap kegiatan telah disusun dalam perencanaan program SMA Negeri 12 Semarang. Selain merupakan hasil dari wawancara, hal ini tampak pula dalam hasil dokumentasi dan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis.

Jika dibandingkan dengan perencanaan menurut BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006: 9) menjabarkan bahwa perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan, serta mingguan. Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling harian yang merupakan penjabaran dari program mingguan disusun dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG yang masing-masing

memuat : (a). sasaran layanan/ kegiatan pendukung, (b). substansi layanan/ kegiatan pendukung, (c). jenis layanan/ kegiatan pendukung, (d). pelaksana layanan/ kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat; dan (e). sarana dan biaya, (f). waktu dan tempat.

Berikut ini rangkaian analisa dari ketiga subjek: berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1. Perencanaan kegiatan pengembangan diri, di SMA Negeri 12 Semarang telah disusun sesuai dengan program semesteran, bulanan dan mingguan. Penentuan sasaran telah ditetapkan dari hasil identifikasi kebutuhan siswa, dan juga merupakan tindak lanjut dari hasil program tahun lalu. Subjek 1 menjelaskan bahwa pengembangan diri merupakan salah satu program BK , pengembangan diri masuk di dalam program BK. Subjek 1 juga menjelaskan bahwa jenis-jenis layanan dalam pengembangan diri sama seperti pola 17 +. Yang berbeda menurut Subjek 1 adalah stresingnya dalam memberikan materi, dan orientasinya sekarang untuk memberikan penilaian pengembangan diri. “Sekarang kan ada pertanggung jawaban kepada publik, institusi, agar kami membuat penilaian, sehingga ketika dalam menilai kami harus bisa mengukur dan seterusnya”, jelas subjek 1 kepada peneliti.

Subjek 1 menambahkan bahwa perbedaan kurikulum terdahulu dengan kurikulum yang sekarang adalah pada cara, strategi, dan materi, selebihnya sama dengan kurikulum sebelumnya. Sementara dalam proses penyusunan perencanaan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah, subjek 1 menjelaskan, pembimbing telah melakukan observasi dan mengidentifikasi kebutuhan siswa pada tahun sebelumnya dan ada evaluasi keterlaksanaan program

tahun sebelumnya, kemudian dengan dukungan dari sekolah, guru kelas, kepala sekolah, siswa, wali murid, OSIS, pembimbing menyusun perencanaan kegiatan pengembangan diri sesuai dengan sasaran kegiatan, substansi kegiatan, jenis kegiatan, dan menentukan siapa saja pelaksana kegiatan, serta menyusun perencanaan waktu dan tempat kegiatan.

Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pelaksana perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK ini masih merupakan tanggung jawab dari pembimbing tanpa ada dukungan aktif dari pihak sekolah, terbukti ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan subjek 1, datang seorang guru yang merupakan orang bagian kurikulum menyerahkan jadwal pengawas try out ujian UN untuk siswa kelas XII. Subjek 1 mengungkapkan kekecewaannya dalam keputusan tersebut, karena BK tidak ditanya terlebih dahulu. Sementara itu subjek 1 menjelaskan bahwa pembimbing semestinya standby di ruang BK, karena tidak semua kelas digunakan sebagai tempat try out ujian kelas XII, dan juga kelas XI masih ada pelajaran seperti biasa. Jadi dikhawatirkan ada siswa datang meminta bimbingan.

Sementara untuk Identifikasi siswa, pembimbing menggunakan DCM, menurut subjek 1 DCM belum menjadi format terbaik, karena sampai saat ini masih dicari format identifikator yang tepat. Proses identifikasinya dimulai dari identifikasi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah teknis. Subjek 1 menjelaskan, “dalam menjabarkan program tahunan, kita produknya masih tidak bisa lepas dari MGMP tingkat kota sehingga masih tampak umum. Yang tampak

nanti identifikasi kebutuhan ada benang merahnya ya pada saat memberikan materi.”

Menurut subjek 1 program tahunan buatannya masih tampak umum seperti pada panduan penyusunan program BK dari Diknas. Belum terlihat keterkaitan antara identifikasi kebutuhan dan materi. Subjek 1 menjelaskan bahwa “meski pada program masih tampak umum tapi pada saat memberikan materi, baru kita eksplorasi, karena anak ini kan butuhnya dalam pemahaman kemantapan beriman kurang, dsbnya kami lihat dari evaluasi hariannya”. “Kalo memang karena kita gak punya jam masuk, ya pada saat jam konseling, nuansa itu akan terasa berkurang. Ya ini karena kebijakan kepala sekolah yang lama. Karena ada sertifikasi jadi jam untuk BK di tiadakan. Namun dengan segala keterbatasan kami selalu berusaha.”

Sementara untuk kegiatan pendukung, yang terlaksana adalah home visit, sementara untuk konferensi kasus belum diperlukan, dan untuk referal kasus kebanyakan dalam bidang kesehatan. Siswa yang mengalami sakit dan direferalkan kepada kepala sekolah untuk mengambil keputusan.

Untuk kegiatan yang diberikan di dalam kelas, layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, namun karena keterbatasan jam masuk, kurang diprioritaskan. Semua jenis layanan tetap diberikan cuma porsi belum sesuai yang diharapkan karena tidak ada jam masuknya.

Untuk kegiatan pelayanan di luar kelas seperti konseling individual, bimbingan kelompok, dan layanan mediasi, konsultasi selalu terlaksana.

Alokasi waktu dan ekuivalensinya untuk tiap kegiatan pengembangan diri secara keseluruhan, memang belum sesuai, karena kebijakan sekolah menghapus jam kelas untuk BK dan di sini perbandingan rasio pembimbing dan siswanya malah melebihi, idealnya kan 1 pembimbing = 150 siswa. Di sekolah ini hanya terdapat tiga pembimbing dengan siswa berjumlah 805 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ke-2 diperoleh hasil bahwa perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA negeri 12 Semarang sudah mengacu seperti di program tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan. “Kalau program tahun ini kan merupakan hasil tindak lanjut dari program sebelumnya juga ya.. bentuknya bisa di lihat pada program BKnya. Untuk penjabarannya sendiri di program tahunan masih umum ya, kalo terperinci pada program mingguan” jelas Bu Mia.

Pada awal semester rencana program tahunan di susun, untuk tiap gurunya masih sama, karena masih umum isinya. Setelah itu, dibuat program semesteran, pembuatannya sendiri, karena sesuai dengan kebutuhan siswanya, lalu ada rencana program bulanan. Identifikasi masalah disesuaikan dengan kebutuhan siswa masing-masing guru pembimbing, mungkin ada yang sama misalnya tentang pergaulan, tetapi cara pemberian layanannya disesuaikan dengan perencanaan waktu program masing-masing pembimbing.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa perencanaan bentuk kegiatan, berupa kegiatan secara klasikal kalau untuk kegiatan klasikal memang kebanyakan masih materi layanan orientasi dan informasi saja. Kemudian merencanakan kegiatan konseling individu dan kelompok. Untuk individu ya itu

perlu tindak lanjutnya yang khusus. Perencanaan sasaran kegiatannya ditentukan setelah indikator kebutuhan siswa muncul dari hasil identifikasi kebutuhan, lalu dibuat satlan, kemudian merencanakan substansi, jenis layanan, alat bantu, serta kegiatan pendukung baru setelah itu, baru memberikan layanan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa perencanaan kegiatan pelayanan konseling mingguan pada SMA Negeri 12 meliputi kegiatan di dalam kelas yang terdiri dari kegiatan klasikal dan di luar kelas meliputi kegiatan konseling individu dan kelompok.

Untuk perencanaan secara menyeluruh hingga perencanaan waktu sebenarnya disusun, namun kebijakan kepala sekolah meniadakan jam BK di kelas secara sepihak, mendahulukan sertifikasi guru mata pelajaran, sehingga tidak diprioritaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ke-3 diperoleh hasil bahwa untuk program pengembangan diri yang secara eksplisit, sesuai program tahunan, sudah dikonsep hanya saja, tidak terus lantasi diwujudkan. Menurut subjek ke-3, Program pengembangan diri, jika dilihat, memberikan dukungan kepada siswa secara keseluruhan untuk bisa berprestasi secara maksimal.

BK melalui berbagai macam layanan yang sifatnya untuk mengangkat potensi-potensi dia dan juga untuk membantu siswa yang menghadapi berbagai macam kesulitan. Menurut subjek ke-3 7 layanan BK sampai dengan lima satuan layanan pendukung secara umum sudah masuk dalam perencanaan, hanya memang perlu ditekankan, karena minimal tiap anak itu dalam satu semester paling tidak ada tiga atau empat kali tatap muka.

Menurut subjek ke 3, meskipun tidak maksimal satu jam. Alokasi waktu kegiatan sudah seperti yang ditargetkan sekolah, bisa terlaksana. Untuk kegiatan di dalam kelas Layanannya berupa klasikal, yakni layanan bimbingan pribadi, sosial, layanan informasi, belajar, dan karier.

Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti, dan juga hasil wawancara dengan subjek 1, subjek 2, dan subjek ke 3, serta informasi yang masuk dari dua informan pendamping. Dapat di tarik kesimpulan bahwa perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang, telah disusun berdasarkan kebutuhan siswa yang diperoleh dari identifikasi siswa. mengacu kepada program tahunan, dimana program tahunan adalah program pelayanan konseling yang meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di sekolah, (BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas., 2006:8).

Program tahunan ini kemudian dijabarkan dalam program semesteran, program semesteran adalah program pelayanan BK yang meliputi kegiatan secara menyeluruh selama satu semester, (BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas., 2006:8). Program semesteran ini dijabarkan dalam program bulanan, dimana pengertian program bulanan adalah program pelayanan BK yang meliputi kegiatan secara menyeluruh selama satu bulan. Program semesteran ini kemudian dijabarkan dalam program mingguan dan program mingguan ini terjabarkan dalam program harian.

Untuk aspek pelaksana perencanaan kegiatan pengembangan diri ini tampaknya masih hanya guru pembimbing saja. Belum ada dukungan sepenuhnya

dari pihak sekolah. Tampak dari hasil observasi yang peneliti peroleh ketika peneliti berada di lokasi penelitian, sempat terjadi suatu perbincangan bernada kecewa dari pihak pembimbing tentang keputusan sepihak yang meminta semua pembimbing ikut menjadi pengawas tryout ujian UN untuk kelas XII. Padahal kelas XI masih pelajaran seperti hari biasa dikhawatirkan ada siswa membutuhkan bantuan pembimbing. Selain itu pengungkapan subjek ke 2 yang menjelaskan tentang keputusan sepihak dari kepala sekolah yang lama tentang dihapusnya jam BK, menunjukkan belum terbangun sinergisitas antara pelaku pendidikan di sekolah ini.

Sementara untuk penentuan sasaran kegiatan ditentukan dari hasil identifikasi kebutuhan siswa. Sasaran kegiatan di sini adalah peserta didik yang akan dikenai layanan. Untuk penentuan substansi kegiatan dalam BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas (2006 : 8) menjelaskan substansi program pelayanan konseling meliputi ke empat bidang, jenis layanan, dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, serta volume atau beban tugas pembimbing.

Kemudian untuk bobot satu kali kegiatan layanan atau kegiatan pendukung konseling berbobot dua jam pembelajaran. Dan bobot satu kali kegiatan dalam satu minggu seyogyanya minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib pembimbing di sekolah seperti dijabarkan dalam panduan penyusunan pengembangan diri dalam BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas, (2006 : 9).

4.4.2. Analisis kegiatan

Untuk aspek pembentukan tim pelaksana layanan/ kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat tampaknya tidak berjalan sinergis. Hal ini dikemukakan oleh subjek yang mengatakan tidak adanya rapat gabungan antara pembimbing, pihak guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dalam penyusunan program. Bahkan kebijaksanaan sekolah muncul secara sepihak. Sementara itu untuk aspek Penentuan minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib pembimbing juga tidak tersusun, karena jumlah pembimbing sampai saat ini masih 3 orang, dan tidak berbanding rasional dengan jumlah peserta didik yang banyaknya mencapai 805 orang siswa.

4.5. Pelaksanaan kegiatan

Analisis hasil observasi dan hasil wawancara tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang dari ke tiga subjek penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

4.5.1. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek diperoleh persentase hasil dari wawancara tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, di SMA Negeri 12 Semarang diperoleh rata-rata sebesar 65 %. Pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan rutin, kegiatan insidental, kegiatan keteladanan, kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan sasaran, kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan substansi, kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan jenis kegiatan, kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan tempat, pelaksanaan kegiatan tidak tatap muka

dengan peserta didik, pelaksanaan kegiatan tatap muka di luar kelas, perhatian terhadap keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, sinkronisasi program pelayanan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, keefektifan dan keefisienan penggunaan fasilitas sekolah. Pencatatan kegiatan dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG) sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan yang di buat.

BSNP dan PUSBANGKURANDIK (2006: 9-10) menjelaskan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di dalam jam pembelajaran sekolah dapat berbentuk:

1. Bersama pendidik dan personil sekolah, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, insidental dan keteladanan.
2. Program pelayanan konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait.
3. Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan Konseling
 - a. *Di dalam jam pembelajaran sekolah:*
 - 1) Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.
 - 2) Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal
 - 3) Kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepustakaan, dan alih tangan kasus.
 - b. *Di luar jam pembelajaran sekolah:*
 - 1) Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan,, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.
 - 2) Satu kali kegiatan layanan/pendukung konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.

- 3) Kegiatan pelayanan konseling di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah.
4. Kegiatan pelayanan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG).
5. Volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di dalam kelas dan di luar kelas setiap minggu diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah
6. Program pelayanan konseling pada masing-masing satuan sekolah/madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah.

Berikut ini rangkaian analisa dari ketiga subjek: Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ke-1 dapat diketahui, bahwa pelaksana pengembangan diri dalam BK ya semua pembimbing di sekolah ini, pihak-pihak terkaitnya antara lain: wali kelas, guru pelajaran, pengampu ekstra kurikuler, pihak luar sekolah yang berkompeten seperti petugas yang mengetes psikologi siswa, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Bekerja sama dengan sesama rekan sejawat, dengan rekan sejawat, itu artinya sesama BK, kami punya 1 organisasi, kebetulan di sini saya koordinasinya, semua personel berjumlah, 3 orang.

Untuk hubungan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas subjek ke-1 menjelaskan, bahwa dalam satu system atau dalam satu lembaga pasti tidak semua orang paham terhadap keberadaan BK dan tidak semua guru memiliki persepsi yang sama tentang peran BK.

Subjek ke-1 menambahkan suatu contoh misalkan terjadi seorang murid di marahi guru, kadang gak puas, anak ngantuk di suruh ke sini, kami hanya ngomong, ada kata-kata dari guru pelajaran, “BK-ne mung koyo ngono tok?” ya

guru tersebut memposisikan BK harus sekali ngomong itu harus sudah berhasil, kalo nda berhasil ya macem-macem ya ungkapannya, misalnya “kok wis di panggil BK 2 kali yo esih ajeg-ajeg wae” padahal kami kan melalui sebuah proses, tidak ada perubahan yang instant. Nah, hal-hal inilah yang kadang sulit untuk membangun kerja sama secara sinergis antara guru mata pelajaran dengan kami. Kadangkala, kami sudah membangun kepercayaan diri si siswa, tetapi dari pihak guru kadang justru menyebarkan kelemahan siswa, sehingga siswa semakin malu dan enggan memperbaiki sikapnya. Inilah di luar kuasa kami, kan kami tidak berhak untuk memberikan ceramah, harusnya sikap guru tu seperti ini. Artinya kami sebenarnya sangat memerlukan dukungan system.

Sementara untuk hubungan kami dengan kepala sekolah di sini, seperti sebelumnya saya katakan pemahaman kepala sekolah bervariasi. Pengembangan diri baru 2 tahun ini ya, tadi sudah menyebut. Kepala sekolah yang lamakan latar belakang pendidikannya memang BK, tapi ya begitu, pemahaman kepada BK, iya kurang. Tapi kebijakan itu kan masing-masing kepala sekolah punya prioritas. Kalo kemaren karena eranya lagi sertifikasi, ya prioritasnya sedang ke sertifikasi: “ bagaimana agar guru bisa mengajar sesuai standar 24 jam?”, sehingga mengabaikan hal-hal yang sifatnya penting untuk BK, agak diabaikan.

Sementara untuk proses pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di sekolah ini sudah sesuai secara umum. Hanya saja, menurut subjek ke-1, tidak bisa demikian, sebagai contoh menurut subjek ke-1 “Misalnya dalam program tahunan kita akan memberikan pengembangan diri pada bidang sosial kita hanya bisa mencantumkan bahwa dalam satu tahun kita akan memberikan layanan

mengadakan kegiatan bidang sosial, tapi kalo materi apapun kita belum bisa menentukan, karena kita sambil melihat apa toh yang altruistic atau yang mendesak, barulah akan muncul materinya apa. Jadi kalo di tanya apakah sejak program awal engga bisa, bidangnya luas”.

Sementara dalam pengelolaan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini. Subjek ke-1 menjelaskan menyikapi keterbatasan waktu yang merupakan kebijakan dari sekolah, bahwa BK tidak ada jam kelas. Di satu sisi, ini sangat mengganggu kinerja pembimbing, dengan hanya berjumlah tiga orang, sementara rasio personel dengan siswa yang tidak ideal 3 : 800 siswa tentunya ada akibatnya. Dalam pertimbangan mengenai pengembangan bakat, minat peserta didik misalnya, sebenarnya sudah ada, hanya saja baru nampak pada siswa-siswa tertentu, yakni siswa dengan prestasi akademik unggulan, dan siswa-siswa yang memiliki nilai akademik terendah, dan siswa-siswa yang sudah diketahui memiliki masalah. Sementara, para siswa biasa (tidak menonjol) belum tersentuh secara intensif.

Selain itu menurut subjek ke-1, aturan yang kurang jelas tentang macam-macam kegiatan pengembangan diri yang harus dipilih siswa, membuat pembimbing kesulitan dalam memfasilitasi pengembangan diri siswa. Untuk saat ini pembimbing hanya mampu membina siswa berprestasi yang didukung untuk memilih pengembangan diri apa yang diinginkan mereka. Dan bagi siswa berbakat yang kurang bisa memanajemen dirinya, diarahkan agar jangan sampai nilai akademik mereka merosot. Namun, untuk siswa tengah atau siswa yang

akademik dan bakatnya belum tampak, memang belum tersentuh secara intensif, mengingat jam kelas yang tidak ada.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Pelaksananya saya, pak Toha, dan Bu Galuh sebagai koordinator BK-nya. Pembimbing selalu konsultasi dengan wali kelas, bertanya dengan bapak ibu guru yang mengajar. Karena untuk memberikan layanan yang maksimal itu tidak hanya menggunakan dasar satu data saja, teman satu kelas juga bisa ditanyai, kalau memang perlu data dari orang tua juga kami akan langsung bertanya pada wali murid.

Untuk pihak-pihak terkait, kami pernah mengundang wali murid kemarin untuk pendampingan siswa menghadapi ujian, itu juga ada nara sumbernya, dosen Unnes. Untuk pihak terkait yang akhir-akhir ini sering kami undang ya dosen dari Unnes ketika kami mengadakan *in house training* juga. Kalo pihak seperti instansi pemerintahan belum ada.

Namun subjek ke-2 menyayangkan kebijakan kepala sekolah yang lama yang meniadakan jam kelas milik BK secara sepihak. Berikut ungkapan subjek ke-2 “ya, ya memang beliau meskipun backgroundnya BK, tapi memang ya mengalir begitu saja, ya maaf maksudnya, saya beri laporan ya sudah, seolah-olah sudah percaya begitu saja. Dan beliau yang membuat kebijakan tersebut, ya, karena mendahulukan upaya mensertifikasi jam pelajaran guru bidang study saat itu, dan itu sepihak dari sekolah.” “Saya kan kebetulan mulai tahun ini kan mengampu kelas X, yang ada penilaian pengembangan dirinya di raport, harusnya ada jam, saya cari dengan Bu Galuh, “loh kok nda ada jam.” “Dan itupun kalo kami nda tanya ya nda ada penjelasan. Trus kita tanya sama bagian kurikulum,

trus alasannya *“guru lain kan nganu, perlu untuk sertifikasi”*. Jadi untuk awal program ini memang tiba-tiba nda ada. Nah waktu saya kemah di Boyolali, kebetulan saya mengampu kelas X, dan saya harus ikut saya ngobrol-ngobrol dengan pak Nasichun, yak arena sertifikasi itu, lalu saya sampaikan ke Bu Galuh, *“yo alasannya itu Bu”*. Saya juga menegaskan ke kurikulum *“kok Bk nda ada jame kabeh kelas to Bu?”* *“Ya iki lho Bu jame Bk di pake ik”*i (menunjukkan jam kami di pake salah seorang guru bidang studi yang ikut sertifikasi) Nah, dari kurikulumnya sudah begitu ya kepala sekolahnya, *“ya gitu Bu”*. *“Ya sudah kebeneran”* saya bilang gitu ya karena saya agak kecewa”.

Untuk pengelolaan kegiatan pengembangan diri dalam BK, subjek ke-2 menjelaskan sama-sama mendukung, dan membantu keterlaksanaan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa. Saling komunikasi cara menilainya, kerjasama misalnya kok ini kelas X ada penilaian pengembangan diri (khusus BK) di raport yang baru, yang bukan 10 akhlak mulia, juga penilaian ini kan perlu konsultasi dengan koordinator. Saling membantu dalam pendataan siswa, administrasi siswa, namun tetap menjaga kerahasiaan kasus siswa.

Lalu proses pembuatan laporan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK, dapat diketahui bahwa pengembangan diri masuk ke dalam program BK. Subjek ke-2 menambahkan *“Laporan pengembangan diri nda bisa dipisah-pisah antara program yang satu dengan yang lain kita bikinnya laporan harian, kemudian laporan tri wulan, semesteran, dan laporan akhir tahun ya itu nanti kalo akhir dar Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ke-3, dapat diketahui secara umum semua guru BK yang ada di SMA Negeri 12. mesti secara tidak*

langsung ikut terlibat, ya memberikan layanan-layanan kepada anak pada saat saya tidak ada. Mereka buat, tapi ya secara khusus kami bekerja sama dengan wali kelas, yang kedua dengan guru bidang study bilamana memang anak menghadapi kesulitan dalam belajar.

Dan untuk sesama pembimbing untuk wujud kerjasamanya, kalo untuk proses yang dimaksud proses konselingnya secara mendalam, itu merupakan tanggung jawab masing-masing pembimbing dan proses ini wujudnya antara konselor dan klien terjadi komunikasi yang bagus, saling mengisi bisa mengutarakan berbagai persoalan saya pikir itu boleh dikatakan terjalin hubungan, adanya kerjasama. Kalo sesama rekan, wujud kerjasamanya ya kami saling memberikan data, data itu lalu kita kompromikan dengan si anak atau dengan situasi kelas, tapi kan pada saat proses kan tidak bisa ikut campur

Hubungan dengan guru bidang studi sangat baik, bahkan kita saling mengisi pada saatnya sudah bukan ranah pengelolaan di referalkan atau dialihtanggankan, lalu dengan komunikasi yang bagus. Ya secara umumnya tidak ada persinggungan dengan guru wali kelas, ataupun guru bidang studi, tapi ya tetap ada perbedaan persepsi, dan kurang pemahaman dari mereka, dan apa itu karena permasalahan sesaat.

Pengelolaan kegiatan pengembangan diri secara maksimal secara idealis itu belum ya. memang eksklusif sekali ya tidak ya. Berbeda sekali KTSP dengan kurikulum KBK. Kalo ini kami jadi KTSP di sini jadi anak memang harus seberapapun kecilnya harus mendapatkan layanan dari BK baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu bagaimana kami memberikan mensosialisasikan

bahwa BK ini merupakan bagian dari kebutuhan siswa, artinya kalo anak tersebut senantiasa memiliki komitmen untuk memanfaatkan BK.

Untuk laporan BK ya gak ada jadi sebenarnya pengembangan diri tadi. Ya pembuatan laporannya dalam laporan bulanan, laporan semester, dan nanti akhir tahun yang jelas dalam laporan bulanan itu. Laporan itu dipertanggungjawabkan pada kepala sekolah, kalo semester kita sekaligus ke pengawas, malah laporan tri wulan ya, itu laporannya untuk pengawas itu laporannya kuantitatif. Ya berupa data siswa, jadi siswa si A berapa kali mendapatkan layanan ini. Kalo untuk kepala sekolah sekaligus laporan kualitatif, intinya apa yang kami lakukan dilaporkan tapi secara garis besarnya saja begitu.

4.5.2. Analisis kegiatan

Pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan, pelaksanaan kegiatan kurang sinergis dengan pihak terkait dari dalam sekolah sedangkan dengan pihak luar sekolah sudah cukup sinergis, kegiatan tatap muka secara klasikal tidak terstruktur karena tidak ada jam kelas untuk BK, volume kegiatan dan bobot satu kali kegiatan menjadi tidak sesuai dengan perencanaan kegiatan, maksimum lebih dari 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling berada di luar kelas seharusnya 50% dan volume serta waktu diatur pembimbing tidak mendapatkan persetujuan hal ini dengan diputuskannya kebijakan sekolah yang meniadakan jam kelas untuk Bimbingan dan Konseling. Kebijakan sekolah yang meniadakan jam kelas untuk BK mempersulit pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah. Padahal jumlah personel BK sendiri kurang dari cukup, hanya terdapat tiga orang guru saja.

4.6. Penilaian kegiatan

Analisis hasil observasi dan hasil wawancara tentang perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang dari ke tiga subjek penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

4.6.1. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek diperoleh persentase hasil dari wawancara tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, di SMA Negeri 12 Semarang diperoleh rata-rata sebesar 100%. Dengan perincian kegiatan penilaian sebagai berikut: Penilaian segera (LAISEG), penilaian jangka pendek(LAIJAPEN), penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur tercantum di dalam SATLAN dan SATKUNG, tercantum dalam LAPELPROG, dan bentuk Laporan penilaian. Untuk kesemua aspek tersebut muncul dalam sesi wawancara bersama ke tiga subjek.

BSNP (2006: 10) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

Berikut ini rangkaian analisa dari ketiga subjek: BK di SMA ini memang sudah memiliki organisasi. Sebagai koordinatornya adalah subjek. subjek bekerja sama dengan rekan sejawatnya dalam penyusunan program, penentuan pembagian tugas pelayanan BK, dan saling membantu memberikan data siswa jika memang diperlukan dalam proses konseling.

Tapi dalam tanggung jawab siswa, terbagi sehingga prosedur kerjanya jelas. Pembagiannya tanggung jawab siswa dibuat pergenerasi. Bu Mia

mengampu siswa kelas X secara keseluruhan. subjek mengampu seluruh kelas XI, dan Pak Toha mengampu kelas XII keseluruhan.

Pembimbing di Sekolah ini bersama-sama membuat indikator penilaian kegiatan pengembangan diri yang benar-benar khusus BK. “Bukan yang akhlak mulia nggeh? Itu baru muncul di rapot siswa kelas X. untuk siswa kelas XI dan kelas XII tidak ada. Adanya hanya penilaian akhlak mulia.” Tutur subjek kepada peneliti.

Pengembangan diri merupakan bagian dari program BK, yang merupakan suatu kegiatan terprogram yang berfungsi sebagai upaya mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah, mengembangkan bakat, minat siswa dalam aspek kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Peran subjek sebagai pembimbing, memfasilitasi dan mendukung, serta membantu mengarahkan agar siswa dapat memenuhi kebutuhan dirinya, sehingga siswa mampu hidup secara mandiri

Menurut subjek dari tahun ke tahun semakin ke sini siswa semakin paham peran BK dalam pengembangan diri siswa. Ya seperti sekarang ini kan kelas XII persiapan untuk memilih perguruan tinggi yang tepat, siswa datang ke BK minta bimbingan dan arahan menentukan jurusan dan perguruan tinggi yang diinginkan dan yang sesuai.

Menurut subjek, pembimbing di sekolah ini selalu membuat anggaran perencanaan belanja untuk program kami tiap tahun. Dan hal tersebut selalu diprioritaskan demi terlaksananya pelaksanaan pengembangan diri siswa dalam pelayanan BK seoptimal mungkin. Hanya saja, yang memiliki kebijakan adalah

pihak sekolah. Tentunya pihak sekolah memiliki pandangan tersendiri dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan yang diberikan kepada kami (BK).

Secara eksplisit, dapat subjek jelaskan, bahwa untuk fasilitas atau sarana dan prasarana dalam upaya pelaksanaan pengembangan diri dalam pelayanan BK di sekolah ini, saya rasa sudah cukup baik. “anda bisa melihat sendiri bukan, ruang kerja Bk di buat secara khusus, fasilitas seperti yang anda lihat, kami memiliki tempat kerja sendiri, nyaman dan longgar, karena memang di buat sesuai dengan kebutuhan siswa.. Pemenuhan fasilitas tersebut untuk menunjang kualitas pelayanan, dan sudah tersedia.”

Sumber dana anggaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK dari OSIS ada, mengalokasikan, dan dari komite ada. Misalnya kemarin, saya home visit, ada uang saku yang diberikan oleh sekolah, tutur subjek kepada peneliti ketika diwawancarai.

Sedangkan diketahui dari hasil wawancara, bahwa anggaran operasional sehari-hari BK memang kami si baik ya.

Menurut subjek upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk para pembimbing di sekolah seperti, pembiayaan pengembangan wawasan pembimbing melalui seminar-seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan yang ada di luar sekolah, belum terealisasi secara utuh karena sampai pada saat ini sifatnya masih perwakilan saja. Yang di biyai untuk ikut hanya satu orang, sehingga kami buat bergantian jatah keikut sertaannya. Kadang kala, ketika ketiga pembimbing sama-sama merasa perlu mengikuti kegiatan pengembangan wawasan, contohnya: workshop tentang pengembangan diri, Padahal kadang ada

seminar, atau pelatihan-pelatihan yang penting di ikuti. Sehingga, kami membiayai sendiri, hanya perijinannya saja sebagai wakil sekolah. Pengadaan anggaran penelitian ilmiah dalam bidang Bimbingan dan Konseling juga belum ada anggaran khusus dari pihak sekolah. Akhirnya kami ya melakukan penelitian secara mandiri. Makanya kami juga menunggu Blogren-blogren untuk membantu membiayai, karena kalo kami sendiri ya nda punya duit ya. Sampai sekarang juga masih seperti itu, karena untuk saat ini kami masih mengacu pada APBS SMA N 12, tahun lalu ya, jadi gak bisa ngutik-ngutik, nanti plavonnya membengkak jadi kami ya tidak bisa meminta perubahan saat ini.

Menurut penjelasan subjek organisasi BK di sini sudah ada sejak dulu. Koordinatornya saat ini Bu Galuh, dan anggotanya dua pembimbing lainnya. Lalu untuk mekanisme kerjanya pembagian beban tanggung jawab siswa dibagi karena di sekolah ini jumlah kelasnya 21 kelas, dengan perincian kelas X sebanyak 7 kelas, kelas XI sebanyak 7 kelas, dan kelas XII sebanyak 7 kelas. Maka pembagian beban wajibnya di bagi pergenerasi. Ketika siswa naik kelas, pembimbing yang mengampu tetap sama sampai siswa lulus. Hal ini dilakukan agar kami tidak kesulitan dalam mengidentifikasi perubahan sikap siswa.

Kinerjanya, pembimbing bersama-sama melaksanakan pelayanan BK, menurut subjek, pembimbing disini juga membuat parameter penilaian untuk akhlak mulia dan juga parameter penilaian untuk pengembangan diri.

Berdasarkan argumentasi subjek, subjek menjabarkan pengertian pengembangan untuk mengembangkan kemampuan siswa, bakat, minat siswa. Kalo lingkupnya ya itu bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan

dalam kehidupan, kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, belajar, dan karir.

Posisi subjek sebagai pembimbing, membimbing dan mengarahkan siswa agar siswa mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, sehingga kelak bisa mandiri.

Menurut penjelasan subjek kepada peneliti. Perbedaan antara siswa lulusan yang tidak mendapatkan kurikulum pengembangan diri dengan siswa lulusan yang mendapatkan kurikulum pengembangan diri dalam kegiatan BK di sekolah ini, tidak terlalu signifikan, tapi meski tidak terlalu tampak subjek mengatakan tetap merasakan bahwa semakin ke sini semakin baik. Anak-anak jauh lebih berani datang ke ruang BK, ketika membutuhkan bantuan pembimbing. Lalu semakin ke sini untuk minat melanjutkan ke perguruan tingginya juga semakin meningkat walaupun persentasenya tidak terlalu banyak

Sementara untuk pertimbangan fasilitas atau sarana & prasarana yang dimiliki sekolah ini dalam kegiatan pengembangan diri di SMA ini sudah cukup baik. Hanya saja fasilitas waktu memang belum ada jam masuk kelas, ungkap subjek.

sumber dana anggaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini berasal dari APBS (Anggaran Perencanaan Belanja Sekolah), dari komite sekolah, namun selama ini tidak diplotkan berapa. Ungkap subjek pada peneliti. Subjek menambahkan, untuk anggaran pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, operasional, dan penelitian dan riset untuk pelaksanaan pengembangan diri di sekolah ini belum ada, ya yang pasti berapa ya

belum ada. Sementara untuk pengembangan wawasan pembimbing itu ya dijatah misalnya ada penataran-penataran, atau seminar, workshop, gitu ya misalnya di jatah perwakilan satu orang saja. "Biasanya kami gilir saja" tambah subjek.

Subjek menerangkan bahwa di sekolah ini ada Organisasi BK, koordinatornya Bu Galuh. Koordinator memberikan suatu garis besar sama pembagian tugas, setiap pembimbing mengampu satu tingkat kelas, sudah jelas satu pembimbing mengampu kelas XII, satu pembimbing mengampu kelas XI, dan satu pembimbing lainnya mengampu kelas X.

Wujud kerjasama antara pembimbing, saling memberikan data, data itu lalu pembimbing kompromikan dengan si anak atau dengan situasi kelas, tapi kan pada saat proses tidak bisa ikut campur. Sementara kerjasama yang lain, pembuatan parameter penilaian pengembangan diri. Juga penentuan batasan-batasan wilayah kerja pembimbing, juga selalu menjalin komunikasi dengan kepala sekolah dan guru wali kelas, dan guru mata pelajaran, serta pegawai TU.

Subjek juga menjelaskan pengertian pengembangan diri sebagai upaya untuk memberi dukungan pada siswa agar siswa dapat mengembangkan bakat minatnya seoptimal mungkin. Mencakup kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, dan kehidupan karier. Sebagai pembimbing subjek menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri, membimbing siswa, mengarahkan siswa. Kemudian sebagai fasilitator, subjek memfasilitasi siswa dalam upaya pengembangan diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pertimbangan fasilitas atau sarana & prasarana yang dimiliki sekolah ini dalam kegiatan

pengembangan diri sudah cukup baik, dan selalu terpenuhi. Namun untuk penambahan pembimbing belum mendapat respon dari Diknas.

Sumber dana anggaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini berasal dari Sekolah dan komite, namun tidak diplotkan berapa. Sedangkan anggaran pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, operasional, dan penelitian dan riset untuk pelaksanaan pengembangan diri justru belum ada.

4.6.2. Analisis kegiatan

Dalam tahap penilaian kegiatan, meski dirunut dari hasil wawancara menunjukkan skor 100% untuk rata-rata persentase jawaban, akan tetapi kualitas penilaian yang dilaksanakan belum mencapai kualitas yang optimal. Tidak semua siswa dapat teridentifikasi oleh guru pembimbing secara intensif. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi data hasil analisis siswa, bahwa dalam data tersebut menunjukkan siswa yang teridentifikasi dan mendapatkan bimbingan lebih intensif adalah siswa yang tergolong pintar, dan siswa yang sangat bodoh atau mempunyai banyak masalah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 12 Semarang adalah sebagai berikut ini:

- 5.1.1. Dalam tahap perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang aspek pembentukan tim pelaksana layanan/ kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat tampaknya tidak berjalan sinergis. Tidak adanya rapat gabungan antara pembimbing, pihak guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dalam penyusunan program. Bahkan kebijaksanaan sekolah muncul secara sepihak. Sementara itu, untuk aspek penentuan minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib pembimbing juga tidak tersusun, karena jumlah pembimbing sampai saat ini masih 3 orang dan tidak berbanding secara rasional dengan jumlah peserta didik yang banyaknya mencapai 805 orang siswa.
- 5.1.2. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang, Pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan, pelaksanaan kegiatan kurang sinergis dengan pihak terkait dari dalam sekolah sedangkan dengan pihak luar sekolah sudah cukup sinergis, kegiatan tatap muka secara klasikal tidak terstruktur karena tidak ada jam kelas untuk BK, volume kegiatan dan bobot satu kali

kegiatan menjadi tidak sesuai dengan perencanaan kegiatan, maksimum lebih dari 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling berada di luar kelas seharusnya 50% dan volume serta waktu diatur pembimbing tidak mendapatkan persetujuan hal ini dengan diputuskannya kebijakan sekolah yang meniadakan jam kelas untuk Bimbingan dan Konseling. Kebijakan sekolah yang meniadakan jam kelas untuk BK mempersulit pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di Sekolah. Padahal jumlah personel BK sendiri kurang dari cukup, hanya terdapat tiga orang guru saja

- 5.1.3. Dalam tahap Penilaian kegiatan pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang, meski dirunut dari hasil wawancara menunjukkan skor 100% untuk rata-rata persentase jawaban, akan tetapi kualitas penilaian yang dilaksanakan belum mencapai kualitas yang optimal. Tidak semua siswa dapat teridentifikasi oleh guru pembimbing secara intensif. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi data hasil analisis siswa, bahwa dalam data tersebut menunjukkan siswa yang teridentifikasi dan mendapatkan bimbingan lebih intensif adalah siswa yang tergolong pintar, dan siswa yang sangat bodoh atau mempunyai banyak masalah.

5.2. Saran

Mendasarkan pada hasil penelitian, penulis sebagai peneliti yang telah melakukan studi kualitatif mengenai analisis pelaksanaan kegiatan

pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Penulis :

Penulis perlu lebih banyak mendalami dan memperluas wawasan agar kelak mampu menjadi pembimbing yang profesional dan siap melaksanakan pelayanan BK di sekolah dengan berbagai macam teknik, dan selalu siap akan perubahan dalam sistem pendidikan.

5.2.2. Bagi Sekolah :

Dalam tahap perencanaan, peranan kepala sekolah sebagai administrator sekolah dan pemegang peran kunci perlu dilibatkan dalam kegiatan ini.

Untuk tahap pelaksanaan, perlu diberikan jam kelas bagi BK secara terstruktur ekuivalen dengan dua jam pembelajaran. Agar memudahkan proses kegiatan pengembangan diri yang lebih intensif. Selain itu, dari pihak pembimbing seyogyanya mampu membangun kerja sama yang sinergis dengan seluruh pihak sekolah, juga dengan pihak terkait yang berasal dari luar sekolah. Perlunya peningkatan kinerja pembimbing dalam melaksanakan kegiatan di luar kelas maksimum 50% dari seluruh kegiatan pengembangan diri dalam BK.

Untuk tahap penilaian, Untuk program kedepannya diharapkan seluruh siswa mampu teridentifikasi kebutuhannya secara mendalam, dan mendapatkan pelayanan secara optimal, sehingga menghasilkan kualitas penilaian yang baik. Selain itu perlu peran serta dari semua personel sekolah baik itu guru mata pelajaran, wali kelas, pegawai TU, dan kepala sekolah bekerja sama secara

sinergis dalam mewujudkan pelaksanaan penilaian pengembangan diri yang lebih tepat sasaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal Non Formal*. Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional.
- Boeree, C. George. 2005. *Personality Theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia)*. (Terj. Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Prismasophie.
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Draft*. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- _____. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Draft*. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis); Psikologi Kepribadian 1*. (terj. A. Supratiknya). Yogyakarta : Kanisius
- Mugiarso, Heru, dkk. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press
- Mulyasa, E., Dr., M.Pd. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (Suatu Panduan Khusus)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Milles, A Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suharso, dan Retnoningsih, Ana. 2005. *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA, Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. ALFABETHA.
- UUSPN. 2008. *Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 beserta penjelasannya dilengkapi dengan peraturan Perundangan Terkait*. Bandung: Penerbit Nuansa Aulia.





LAMPIRAN



**ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN
PENGEMBANGAN DIRI DALAM BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMA NEGERI 12 SEMARANG**
(Studi Kualitatif pada SMAN 12 Semarang pada tahun ajaran 2009/ 2010)

VALIDASI INSTRUMENT PENELITIAN

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

YOSI ENIF SENO ACTON

1301403042

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2010**

PENGESAHAN

Instrument penelitian skripsi yang diajukan oleh mahasiswa dengan keterangan di bawah ini telah divalidasi oleh dosen Ahli :

Nama : Yosi Enif Seno Acton

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

NIM : 1301403042

Judul Skripsi : “Analisis Pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 12 Semarang pada Tahun Ajaran 2009/ 2010”

Semarang,.....

Dosen Ahli

Dr. Imam Tadjri, M.Pd
NIP.19480623 197803 1001

PERPUSTAKAAN
UNNES
 Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof.Dr. Sugiyo, M.Si
NIP. 19520411 197802 1001

Dra. MTh. Sri Hartati, M. Pd
NIP. 19601228 198601 2001

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus	Indikator	Ya	Tdk	Ket
<p>Analisis pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK</p>	<p>7. Pemahaman pembimbing mengenai pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan BK.</p> <p>8. Hubungan pembimbing dengan peserta didik</p> <p>9. Hubungan pembimbing dengan rekan sejawat</p> <p>10. Hubungan pembimbing dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak terkait</p> <p>11. Hubungan pembimbing dengan kepala sekolah</p> <p>12. Kelayakan tempat pelaksanaan pengembangan diri</p>			

PEDOMAN DOKUMENTASI

Fokus	Indikator	Ya	Tdk	Ket
Analisis pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara bersama informan utama 2. DCM? Bentuk analisis kebutuhan siswa yang digunakan 3. Daftar kebutuhan siswa yang perlu dikembangkan 4. Program Tahunan, Program Semesteran, Program Mingguan, dan Program Harian 5. Contoh satuan Layanan dan satuan pendukung 6. jumlah personel pembimbing 7. Jumlah seluruh peserta didik 8. Pembagian pengasuhan siswa 9. Alokasi waktu 20. Fasilitas, sarana & prasarana layanan 21. Pelaksanaan wawancara bersama observiwe 22. wawancara bersama informan pendamping 			

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Variable	Komponen	Sub Indikator	indikator	Item Pedoman	Panduan Item Pedoman
Analisis pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam Program BK	1.4. Perencanaan Kegiatan	1.1.6. mengacu pada program tahunan	<ul style="list-style-type: none"> • program semesteran • program bulanan • program mingguan. 	1, 2, 3, 4	1
		1.1.7. jabaran dari program mingguan	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran layanan/kegiatan pendukung • Substansi layanan/kegiatan pendukung • Jenis layanan/kegiatan pendukung, serta alat bantu yang digunakan • Pelaksana layanan/kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat • Waktu dan tempat 	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	2
		1.1.8. dua kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan di dalam kelas • kegiatan di luar kelas 	16	4
		1.1.9. bobot satu kali kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • ekuivalen 2 (dua) jam pembelajaran 	17	5
		1.1.10. Volume keseluruhan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib konselor 	18	

Variable	Komponen	Sub Indikator	indikator	Item Pedoman	Panduan Item Pedoman
	1.5.Pelaksanaan kegiatan	1.2.1. Bersama pendidik dan personil sekolah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Insidental • keteladanan 	19, 20, 21	3
		1.2.2. Melaksanakan program pelayanan konseling yang direncanakan	<ul style="list-style-type: none"> • sesuai dengan sasaran • sesuai dengan substansi • sesuai dengan jenis kegiatan • sesuai dengan waktu • sesuai dengan tempat • sesuai dengan pihak-pihak yang terkait 	22	6
		1.2.3. Pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan tatap muka secara klasikal • Volume kegiatan • Kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik 	23, 24, 25	

Variable	Komponen	Sub Indikator	indikator	Item Pedoman	Panduan Item Pedoman
		1.2.4. Pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di luar kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan tatap muka • bobot satu kali kegiatan • maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling di luar kelas 	26, 27, 28	
		1.2.5. Volume dan waktu untuk pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah 	30	
		1.2.6. pengelolaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas • mensinkronisasikan program pelayanan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler • mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah 	31	7
		1.2.7. laporan	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan tercatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG) 	29	8

Variable	Komponen	Sub Indikator	indikator	Item Pedoman	Panduan Item Pedoman
	1.6. Penilaian Kegiatan	1.3.5. Penilaian hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian segera (LAISEG) • Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN) • Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG) 	32, 33, 34	9
		1.3.6. Penilaian proses	<ul style="list-style-type: none"> • analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur tercantum di dalam SATLAN dan SATKUNG 	35	
		1.3.7. Hasil penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Tercantum dalam LAPELPROG 	36	
		1.3.8. Laporan Hasil kegiatan keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Laporan 	37, 38	
	1.7.Hambatan	1.4.1. Organisasi & administrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja personel dalam satu wadah organisasi • Mekanisme kerja • Tugas-tugas dan tanggung jawab dari masing-masing petugas 	39, 40, 41	10
		1.4.2. SDM personel	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman terhadap pengembangan diri • Riwayat pendidikan guru • Jabatan kerja 	42, 43	

Variable	Komponen	Sub Indikator	indikator	Item Pedoman	Panduan Item Pedoman
		1.4.3. Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan para siswa lulusan • Kualitas prestasi siswa lulusan • Pekerjaan, jabatan atau karier siswa lulusan yang pernah mendapatkan bimbingan pengembangan diri • Proporsi lulusan yang bekerja dan yang belum bekerja 	44, 45	12
		1.4.4. fasilitas dan perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> • fasilitas fisik • fasilitas teknis 	46, 47, 48	13
		1.4.5. Anggaran biaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiayaan personel • Pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis • Biaya operasional • Biaya penelitian atau riset 	49, 50	14

PEDOMAN WAWANCARA

1. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
2. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
3. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl :
- b. Waktu :
- c. Tempat :
4. Identitas Responden :
- a. Nama :
- b. Tgl. Lahir :
- c. Jabatan :

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
1. Benarkah program Bk di sekolah ini telah di susun berdasarkan kebutuhan peserta didik (need assessment) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi? Perlukah hal tersebut dilakukan? Dapatkah anda ceritakan secara runut prosesnya?	
2. Menurut Anda bagaimanakah perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini disesuaikan dengan program semesteran? Bisakah anda jelaskan?	
3. Menurut Anda bagaimanakah perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini disesuaikan dengan program bulanan?	
4. Menurut Anda bagaimanakah perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini disesuaikan dengan program mingguan?	

<p>5. Apakah masalah-masalah yang dialami siswa perlu diidentifikasi? Bisakah anda ceritakan proses identifikasinya?</p> <p>6. Perlukah data tentang identitas siswa dikumpulkan: latar belakang keluarga; ekonomi; cita-cita; dan kebiasaan-kebiasaan siswa?</p> <p>7. Dengan menggunakan parameter apa saja Anda menentukan substansi layanan dan substansi kegiatan pendukung Bimbingan & Konseling di Sekolah ini?</p> <p>8. Apakah seluruh satuan layanan dan kegiatan pendukung yang telah tersusun dapat dilaksanakan secara keseluruhan?</p>	
<p>9. Bagaimanakah cara anda mengurutkan urgenitas pelayanan dan kegiatan pendukung?</p> <p>10. Perlukah seluruh satuan layanan dan ke enam satuan pendukung diselenggarakan dalam sebuah program dalam rangka mengembangkan diri peserta didik sesuai dengan keadaan sekolah? Dapatkah anda jelaskan alasannya?</p>	
<p>11. Perlukah pembimbing memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar?</p> <p>12. Dapatkah anda terangkan bagaimana cara seorang pembimbing membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah yang di hadapinya, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik melalui kegiatan pengembangan diri dalam BK?</p> <p>13. Dapatkah Anda jelaskan bagaimana sinergisitas yang baik dalam perencanaan kegiatan pengembangan diri antara pembimbing dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran,</p>	

<p>staff administrasi, maupun dengan pihak-pihak yang terkait?</p>	
<p>14. Dapatkah anda ceritakan bagaimana proses perumusan perencanaan waktu dan tempat-tempat penyelenggaraan kegiatan layanan dan pendukung BK dalam upaya mengembangkan diri siswa di sekolah ini?</p> <p>15. Perlukah diadakan kerja sama mengenai penentuan waktu dan tempat penyelenggaraan tersebut dengan para guru mata pelajaran dan guru kelas serta kepala sekolah?</p>	
<p>16. Dapatkah anda jelaskan, dalam proses perencanaan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini, apakah perencanaan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK, akan dilaksanakan melalui dua macam kegiatan? Kegiatan dalam kelas dan kegiatan di luar jam pembelajaran? Mengacu pada apa perencanaan tersebut di buat?</p>	
<p>17. Apakah dalam perencanaan kegiatan, telah ditentukan bobot satu kali kegiatan layanan atau kegiatan pendukung konseling?berapakah bobot satu kali kegiatan layanan atau kegiatan pendukung konseling dilaksanakan? Dapatkah Anda jelaskan beserta alasannya?</p>	
<p>18. Dapatkah Anda ceritakan berapa jamkah minimal ekuivalen volume keseluruhan pelayanan konseling dalam satu minggu minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib konselor di sekolah ini direncanakan?</p>	
<p>19. Perlukah Anda bersama pendidik dan personil sekolah ini, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan</p>	

<p>kesehatan diri? Mengapa?Berikan alasan Anda?</p> <p>20. Perlukah Anda bersama pendidik dan personil sekolah ini, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran)? Mengapa?Berikan Alasan Anda?</p> <p>21. Perlukah Anda bersama pendidik dan personil sekolah ini, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu? Mengapa?Berikan Alasan Anda?</p>	
<p>22. Apakah pelaksanaan program pelayanan konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG di sekolah ini dapat dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait? Dapatkah Anda ceritakan dengan runut dan secara detail?</p>	
<p>23. Kegiatan pengembangan diri dalam BK apa sajakah yang Anda berikan melalui kegiatan tatap muka secara klasik di dalam jam pembelajaran sekolah? Mengapa? Jelaskan Alasan Anda?</p> <p>24. Berapa lama volume satu kegiatan dalam tiap minggunya? Apakah pelaksanaannya terjadwal? Mengapa demikian?</p> <p>25. Kegiatan pengembangan diri dalam BK apa sajakah yang Anda berikan melalui kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik di dalam jam pembelajaran sekolah? Mengapa? Jelaskan Alasan Anda?</p>	
<p>26. Kegiatan pengembangan diri dalam BK apa sajakah yang</p>	

<p>Anda berikan melalui kegiatan tatap muka di luar jam pembelajaran sekolah? Mengapa? Jelaskan Alasan Anda?</p> <p>27. Berapa lama volume satu kegiatan dalam tiap minggunya? Apakah pelaksanaannya terjadwal? Mengapa demikian?</p> <p>28. Berapa jumlah maksimum dilaksanakannya seluruh kegiatan pelayanan konseling di luar jam pembelajaran sekolah?</p>	
<p>29. Perlukah kegiatan pelayanan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG)? Dapatkah Anda jelaskan seperti apa proses pencatatannya?</p>	
<p>30. Dapatkah Anda jelaskan siapa sajakah yang yang menentukan volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di dalam kelas dan di luar kelas setiap minggunya di sekolah ini? Mengapa?</p>	
<p>31. Dapatkah Anda terangkan bagaimana program pelayanan konseling di sekolah ini dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah?</p>	
<p>32. Perlukah penilaian hasil kegiatan pengembangan diri dalam BK dilakukan melalui penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani? Mengapa?</p> <p>33. Perlukah penilaian hasil kegiatan pengembangan diri dalam BK dilakukan melalui penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah</p>	

<p>satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/kegiatan terhadap peserta didik? Mengapa?</p> <p>34. Perlukah penilaian hasil kegiatan pengembangan diri dalam BK dilakukan melalui penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung konseling terhadap peserta didik? Mengapa?</p>	
<p>35. Bagaimanakah proses analisis anda terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam SATLAN dan SATKUNG dalam upayanya untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pelaksanaan kegiatan?</p>	
<p>36. Perlukah hasil penilaian kegiatan pengembangan diri dalam BK dicantumkan dalam LAPELPROG? Dapatkah Anda jelaskan seperti apa bentuk pencatatannya?</p>	
<p>37. Haruskah hasil kegiatan pengembangan diri dalam BK secara keseluruhan dalam satu semester untuk setiap peserta didik dilaporkan secara kualitatif? Mengapa? Jelaskan?</p> <p>38. Kepada Siapa sajakah pertanggungjawaban hasil penilaian tersebut anda berikan?</p>	
<p>39. Menurut anda apakah pengorganisasian kegiatan layanan BK telah berjalan dengan baik?</p> <p>40. Bisakah anda jelaskan dari aspek kinerja personel, aspek pengaturan cara kerja, aspek prosedur kerja, dan aspek pola kerja atau mekanisme kerjanya?</p> <p>41. Lalu dapatkah Anda jelaskan bagaimana pembagian tugas kerja pada kegiatan pengembangan diri dalam BK di</p>	

sekolah ini?	
42. Apakah yang Anda ketahui mengenai pengembangan diri? Jelaskan ruang lingkup pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling?	
43. Menurut Anda apakah pemahaman pembimbing tentang kegiatan pengembangan diri dalam BK masih beragam? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?	
44. Dapatkah anda ceritakan grafik kualitas prestasi siswa lulusan yang pernah mendapatkan bimbingan pengembangan diri dari tahun ke tahun?	
45. Dapatkah anda jelaskan berapa perbandingan proporsi lulusan yang sudah bekerja dan yang belum bekerja?	
46. Sebutkan dan jelaskan apa saja fasilitas fisik dan fasilitas teknis dalam kegiatan pengembangan diri yang ada di sekolah ini?	
47. Mohon jelaskan apa saja perlengkapan dalam kegiatan pengembangan diri yang tidak ada di sekolah ini? Mengapa demikian? Dapatkah anda menjelaskan?	
48. Menurut Anda apakah fasilitas dan perlengkapan di sekolah ini telah memenuhi standar?	
49. Dapatkah Anda jelaskan dari mana sajakah sumber dana anggaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini berasal?	
50. Dapatkah anda jelaskan mengenai bagaimana pembiayaan personel, pembiayaan pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, pembiayaan operasional, dan pembiayaan penelitian dan riset untuk pelaksanaan pengembangan diri di sekolah ini? Sudah terpenuhikah anggaran-anggaran tersebut? Jelaskan beserta alasan anda?	

**PANDUAN PEDOMAN WAWANCARA
ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI
DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 12
SEMARANG**

PERTANYAAN	Jwb
1. Dapatkah Anda ceritakan bagaimana anda menyusun perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK yang mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan serta mingguan?	
2. Dapatkah anda ceritakan, cara anda menyusun perencanaan mengenai: Sasaran Layanan atau kegiatan, substansinya, jenis layanan, serta alat bantu serta kegiatan pendukung yang digunakan dalam kegiatan pengembangan diri?	
3. Siapa sajakah pelaksana dan pihak-pihak terkait dalam kegiatan pengembangan diri BK di sekolah ini? Lalu bagaimana perencanaan waktu dan tempat layanan/kegiatan pendukung dilaksanakan?	
4. Mohon jelaskan bagaimana Anda merencanakan kegiatan pelayanan konseling mingguan yang meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk masing-masing kelas peserta didik? kegiatan apa saja yang anda berikan pada kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas?	
5. Berapakah jumlah alokasi waktu dan ekuivalensinya tiap kegiatan pengembangan diri secara keseluruhannya? Dan siapa sajakah yang mengaturnya?	
6. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini, apakah pembimbing berpartisipasi aktif melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang telah tersusun dalam perencanaan kegiatan?	
7. Bagaimana pembimbing mengelola kegiatan pengembangan diri dalam BK?	
8. Dapatkah Anda jelaskan proses pembuatan laporan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?	
9. Mohon jelaskan bagaimana Anda proses penilaian yang anda buat pada kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?	
10. Mohon jelaskan bagaimana kinerja Organisasi BK di Sekolah ini dalam pelaksanaan kegiatan Pengembangan diri dalam BK?	
11. Menurut Anda apakah pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling dan bagaimana ruang lingkupnya dalam BK serta bagaimana posisi anda di dalam pelaksanaannya?	
12. Adakah perbedaan yang cukup signifikan antara siswa lulusan yang tidak mendapatkan kurikulum pengembangan diri dengan siswa lulusan yang mendapatkan kurikulum pengembangan diri dalam kegiatan BK di sekolah ini?	
13. Mohon ceritakan bagaimana pertimbangan fasilitas atau sarana & prasarana yang dimiliki sekolah ini dalam kegiatan pengembangan diri?	
14. Dapatkah Anda jelaskan dari mana sajakah sumber dana anggaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini berasal? dan adakah jumlah tetap anggaran pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, operasional, dan penelitian dan riset untuk pelaksanaan pengembangan diri di sekolah ini?	

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN UTAMA

5. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
6. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
7. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl : Agustus 2009
- b. Waktu : 12.30 WIB Sampai dengan selesai
- c. Tempat : Kantor Depdiknas Kota Semarang
8. Identitas Responden :
- a. Nama : Dra. Endang P.
9. Jabatan : Pengawas BK SMA/ SMK/ MA Se-Kota Semarang

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
1. Sebenarnya secara idealisnya pengertian dari KTSP itu apa?	
2. Sejak kapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah diberlakukan untuk seluruh SMA Negeri di Kota Semarang?	
3. Dapatkah Ibu jelaskan makna dari pengembangan diri sendiri itu apa?	
4. Menurut Ibu, apakah setiap sekolah telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan baik?	
5. Menurut Ibu bagaimana kualitas pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di tiap SMA nya?	
6. Menurut Ibu, bagaimanakah pemahaman para pembimbing dalam menyikapi kehadiran Pengembangan Diri untuk wilayah kerja BK?	
7. Kalau melihat dari idealnya, pelaksanaan pengembangan diri ini, merujuk pada peraturan yang mana?	
8. Lalu bagaimana proses penilaian pengembangan diri ini Bu?	
9. Lalu bagaimana peran Diknas Semarang dalam menunjang keterlaksanaan pengembangan diri Bk di sekolah Bu?	
10. Saya akan mengadakan sebuah penelitian kualitatif, tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan & Konseling di Sekolah, dapatkah ibu berikan panduan? SMA berapakah yang dapat memberikan saya banyak informasi tentang pelaksanaan pengembangan diri?	

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK INFORMAN PENDAMPING 1
(KEPALA SEKOLAH SMA NEGERI 12 SEMARANG)**

10. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
11. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
12. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl : jumat, 18 februari 2010
- b. Waktu : 10.00 WIB
- c. Tempat : Ruang Kepala Sekolah
13. Identitas Responden :
- a. Nama : Dra. Titi Priyatiningasih, M. Pd
- b. Tempat/ Tgl. Lahir : 30 Januari 1961
- c. Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang.

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
<p>1. perencanaan kegiatan</p> <p>1.1. Dapatkah Anda ceritakan benarkah perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK sudah yang mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan serta mingguan? Dan bagaimana peran Anda sebagai kepala sekolah?</p> <p>1.2. Dapatkah ibu jelaskan siapa saja pihak terkait dengan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di SMA ini?</p> <p>2. Pelaksanaan kegiatan</p> <p>2.1. Dapatkah ibu jelaskan bagaimana proses pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?</p>	

2.2. Benarkah Bk tidak memiliki jam kelas?
Mengapa?

2.3. Menurut Anda dapatkah guru Bk melaksanakan pengembangan diri dalam BK tanpa jam kelas?

2.4. Bagaimana interaksi atau kerja sama guru BK dengan guru bidang study dan wali kelas menurut Anda? Sudah sinergiskah?

2.5. Lalu bagaimanakah peran anda dalam pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?

3. Penilaian Kegiatan

3.1. Bagaimana proses penilaian pengembangan diri dalam BK di sekolah ini menurut Anda?

3.2. Bagaimana Anda melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan dan penilaian pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?

4. Hambatan kegiatan

4.1. Menurut Anda apa saja hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK INFORMAN PENDAMPING 2
(GURU MATA PELAJARAN SMA NEGERI 12 SEMARANG)**

14. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri dalam Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
15. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
16. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl : Sabtu, 30 januari 2010
- b. Waktu : 11.30 WIB
- c. Tempat : Ruang BK
17. Identitas Responden :
- a. Nama : Pujiono, SP.d, MP.d
- b. Tempat/ Tgl. Lahir : 12 Juni 1958
- c. Jabatan : Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Pertanyaan	Informasi/ jawaban
1. Dapatkah bapak ceritakan tentang pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di Sekolah ini seperti apa?	
2. Menurut Bapak sudahkah program ini berjalan sebagai suatu upaya mengembangkan diri siswa? Lalu seperti apa wujud kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan & Konseling di Sekolah ini?	
3. Bagaimana peran guru bidang study, wali kelas, dan peran kepala dalam kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah ini?	
4. Apakah masih ada anggapan guru bidang study dan wali kelas tentang pengembangan diri, bahwa pengembangan diri merupakan tanggung jawab guru BK sepenuhnya?	
5. Bagaimana proses penilaian pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah ini, yang Bapak ketahui?	

PRESENSI BIMBINGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Yosi Enif Seno Acton
 2. NIM : 1301403042
 3. Judul Penelitian : “Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan diri dalam BK di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”
 4. Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Sugiyo., M. Si
 2. Dra. M. Th. Sri Hartati., M. Pd.
 5. Dosen Ahli : Dr. Imam Tadjri., M. Pd

Hari/ Tgl	Keterangan	Ttd.
<i>Senin 18/01/2010</i>	Item pertanyaan agar disederhanakan	
<i>Senin 25/01/2010</i>	Item no 2 dan 10 perlu di ganti	
<i>Selasa/ 26/01/2010</i>	Instrumen ACC	

HASIL WAWANCARA UNTUK INFORMAN UTAMA

18. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
19. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
20. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl : Agustus 2009
- b. Waktu : 12.30 WIB Sampai dengan selesai
- c. Tempat : Kantor Depdiknas Kota Semarang
21. Identitas Responden :
- a. Nama : Dra. Endang P.
22. Jabatan : Pengawas BK SMA/ SMK/ MA Se-Kota Semarang

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
11. Sebenarnya secara idealisnya pengertian dari KTSP itu apa?	KTSP merupakan Kurikulum tingkat satuan pendidikan. KTSP merupakan kurikulum baru yang menggantikan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang biasa kita kenal dengan istilah KBK. Kalo KTSP ini bedanya ya setiap sekolah diberi keleluasaan penuh dalam dalam mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerahnya masing-masing.
12. Sejak kapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah diberlakukan untuk seluruh SMA Negeri di Kota Semarang?	KTSP sebenarnya sudah diberlakukan sejak tahun 2006/ 2007, hanya saja belum semua sekolah yang menggunakan kurikulum tersebut. Dan untuk sekolah-sekolah yang sampai sekarang belum memberlakukannya diberikan batas waktu paling lambat tahun ajaran tahun ini harus sudah menggunakan kurikulum KTSP di sekolahnya. Nah, kalo untuk BK sendiri kurikulum tingkat satuan pendidikannya ya pengembangan diri itu.
13. Dapatkah Ibu jelaskan makna dari pengembangan diri sendiri itu apa?	Pengembangan diri sesuai dengan yang dijelaskan dalam panduan pengembangan diri dari Badan Standar Nasional Pendidikan, bahwa pengembangan diri

	<p>merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir serta kegiatan ekstra kurikuler. Di samping itu secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.</p>
<p>14.Menurut Ibu, apakah setiap sekolah telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan baik?</p>	<p>Kalo sekarang untuk keseluruhan 16 SMA Negeri di Kota Semarang sudah menggunakan kurikulum KTSP sebagai kurikulum di SMA nya secara umum si sudah cukup baik ya untuk SMA negerinya.</p>
<p>15.Menurut Ibu bagaimana kualitas pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di tiap SMA nya?</p>	<p>Untuk kualitas pelaksanaannya ya kalo secara umum sudah bisa melaksanakan cuma ya masih banyak terdapat masalah klasik yang dialami para konselor di tiap sekolah antara lain karena kurangnya alokasi waktu pelaksanaan, dan pemahaman tentang KTSP yang masih kurang. Padahal, pelaksanaan KTSP berbeda dengan kurikulum sebelumnya, KTSP merupakan kurikulum yang bertujuan memenuhi kebutuhan siswa, sehingga diperlukan kreativitas dari para konselor di tiap sekolah. Masing-masing sekolah, semestinya dapat menangani segala persoalan pendidikan. Implementasi kurikulum, khususnya KTSP menuntut partisipasi warga sekolah, yakni kepala sekolah, guru, karyawan TU, dan peserta didik untuk aktif dan kreatif mengembangkan kurikulum yang telah direncanakan sendiri oleh sekolahnya.</p>
<p>16.Menurut Ibu, bagaimanakah pemahaman para pembimbing dalam menyikapi kehadiran Pengembangan Diri untuk wilayah kerja BK?</p>	<p>Itu kembali kepada kualitas masing-masing guru lagi. Sebenarnya kan sudah banyak di adakan penataran-penataran, seminar, work shop tentang KTSP dan pengembangan diri. Kemudian kami juga sudah ada IHT In House Training untuk para guru pembimbing di tiap sekolah, di mana kegiatan tersebut memanggil nara sumber, saya biasanya di undang jadi nara sumber, dan juga beberapa dosen-dosen BK dari berbagai universitas juga bisa di datangkan. Kalo pengembangan diri itu kan sebenarnya bukan hanya wilayah kerja guru pembimbing saja. Menurut rambu-rambu penyelenggaraan kegiatan</p>

	BK dalam jalur pendidikan formal yang dari dirjen pendidikan mutu pendidikan & tenaga kependidikan Depdiknas itu kan dijelaskan bahwa, pengembangan diri merupakan wilayah kerja bersama antara guru pembimbing dengan guru bidang study secara sinergis.
17. Kalau melihat dari idealnya, pelaksanaan pengembangan diri ini, merujuk pada peraturan yang mana?	Ada undang-undangnya, dan beberapa SK menteri pendidikan, serta mengacu pada rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal dan non formal, serta dari acuan yang diterbitkan oleh BSNP sebagai lembaga yang telah mengolah dan mengintrodusir KTSP.
18. Lalu bagaimana proses penilaian pengembangan diri ini Bu?	Kalo penilaiannya ya sama ya evaluasi program, begitu. Kami juga ada akhlak mulia. Dan akhlak mulia ini ada di raport, itu untuk penilaian kepribadian siswa, dan itu juga ikut menentukan naik atau tidaknya siswa pada kelas selanjutnya.
19. Lalu bagaimana peran Diknas Semarang dalam menunjang keterlaksanaan pengembangan diri Bk di sekolah Bu?	Kami selalu mengadakan pengawasan, kebetulan karena saya pengawas BK untuk tingkat sekolah menengah Atas ya saya berkoordinasi dengan pihak sekolah-sekolah di kota semarang ini dalam kaitannya dengan pelaksanaan pengembangan diri dalam Bimbingan & Konseling. Katakan, ada beberapa yang BKnya kurang mendapat perhatian lebih dari sekolah, dan ketika ada potensi baik ya saya dukung, saya upayakan ke pihak sekolah, di sini saya komunikasikan dengan kepala sekolah misalnya.
20. Saya akan mengadakan sebuah penelitian kualitatif, tentang pelaksanaan kegiatan penembangan diri dalam Bimbingan & Konseling di Sekolah, dapatkah ibu berikan panduan? SMA berapakah yang dapat memberikan saya banyak informasi tentang pelaksanaan pengembangan diri?	SMA negeri ya? ya monggoh, njenengan maunya seperti gimana? Kalo dilihat dari kreativitas gurunya di SMA Negeri 6 itu bisa. Kalau mau yang dekat dan dilihat dari letak wilayahnya di pinggiran, SMA 15 atau SMA 12. SMA 12 Bknya nda punya jam kelas, jumlah guru BKnya untuk saat ini empat orang, satu menjabat sebagai kepala sekolah, itu juga bisa untuk dijadikan sampel. Kalau SMA 1, 3, dan SMA 5 saya rasa karena mereka sudah berstandar Internasional, kelengkapan pelaksanaan pengembangan dirinya sudah dipersiapkan sedemikian rupa.

HASIL WAWANCARA

23. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
24. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
25. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl : Rabu, 28 januari 2010
- b. Waktu : 07.30 wib sampai dengan selesai.
- c. Tempat : Ruang BK
26. Identitas Responden :
- a. Nama : Dra. Galuh Wijayanti, M. Pd
- b. Tgl. Lahir : 29 Desember 1966
- c. Jabatan : Koordinator BK SMA Negeri 12 Semarang.

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
15. Dapatkah Anda ceritakan bagaimana anda menyusun perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK yang mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan serta mingguan?	“Pengembangan diri itu kan salah satu program BK ya... program BK kan sekarang banyak, di dalam KTSP itu kan memang ada pengembangan diri. karena merupakan satu kesatuan dari BK, tentu saja terjabarkan dalam program Tahunan sampai program mingguan., kalo program harian tidak ya, karena tidak ada action menjadi sulit. Pengembangan diri masuk di dalam Program BK. Jenis-jenis layanan sama seperti pola 17, yang berbeda adalah stresingnya dalam memberikan materi, dan orientasinya sekarang untuk memberikan penilaian pengembangan diri. Sekarang kan ada pertanggung jawaban kepada publik, institusi, agar kami membuat penilaian, sehingga ketika dalam menilai kami harus bisa mengukur dan seterusnya. Perbedaannya dengan kurikulum terdahulu ada pada cara, strategi, dan materi. Selebihnya sama dengan kurikulum sebelumnya.”
16. Dapatkah anda ceritakan, cara anda menyusun perencanaan mengenai: Sasaran Layanan atau	“Kita observasi, di identifikasi dari kebutuhan siswa pada tahun sebelumnya dan ada evaluasi keterlaksanaan program tahun sebelumnya, kemudian selain itu kita dapat dukungan dari sekolah, guru kelas, kepala sekolah, siswa, wali murid, anak2 OSIS.” “Untuk teknik lain kita menggunakan DCM, tapi kami masih

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
<p>kegiatan, substansinya, jenis layanan, serta alat bantu serta kegiatan pendukung yang digunakan dalam kegiatan pengembangan diri?</p>	<p>mencari format yang tepat. Jadi kita mulai dari identifikasi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah teknis yang berbagai tadi jadi setiap program tahunan yang ada di awali dari identifikasi kebutuhan. Tapi memang dalam menjabarkan program tahunan, kita produknya masih tidak bisa lepas dari MGMP tingkat kota sehingga masih tampak umum. Yang tampak nanti identifikasi kebutuhan ada benang merahnya ya pada saat memberikan materi.”</p> <p>“Jadi program Tahunan masih umum sekali. Belum terlihat keterkaitan antara identifikasi kebutuhan dan materi. Tapi pada saat memberikan materi, baru kita eksplorasi, karena anak ini kan butuhnya dalam pemahaman kemantapan beriman kurang, dsbnya kami lihat dari evaluasi hariannya. Kalo memang karena kita gak punya jam masuk, ya pada saat jam konseling, nuansa itu akan terasa berkurang. Ya dengan segala keterbatasan kita selalu berusaha.”</p> <p>“Skala prioritas urgenitas masalah tetap ada, tapi karena banyak ndak mungkin ya karena waktu yang kurang, juga keterbatasan tenaga BK, karena di sini kami hanya bertiga, dan kami tidak mempunyai jam kelas untuk semua kelas baik dari kelas 10 hingga kelas 12, sehingga kami tidak memprioritaskan berdasarkan kebutuhan siswa, tapi kami mengklasifikasikan berdasarkan bidang, ada keseimbangan antara satu bidang dengan bidang yang lain jadi kalo kita memprioritaskan layanan berdasarkan masalah, di sini yang paling banyak adalah masalah sosial dan belajar atau motivasi. Tapi kan untuk keseimbangan karena kita harus sesuai dengan kurikulum, jadi paling tidak ke empat bidang bimbingan itu muncul, Walaupun porsinya yang paling banyak di sini sesuai dengan permasalahan yakni belajar dan sosial. Karena memang di sini anak-anaknya mengalami masalah motivasi belajarnya rendah, dukungan orangtua dan seterusnya kadang tidak ada, sekolah rendah. Kami hanya memberi materi sesuai dengan kebutuhan siswa namun juga sesuai dengan kondisi siswa.”</p> <p>“Untuk kegiatan pendukung, kegiatan pendukung, seperti home visit, kami punya laporan bulanan, 3 wulanan, karna kalo home visit saja kan kami bukan karena keterbatasan apa-apa ya seperti kemarin juga 2 hari yang lalu bisa terlaksana</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
	<p>untuk semua guru pembimbing di sini. Untuk aplikasi instrumentasi itu pasti, sementara konferensi kasus sifatnya insidental.” “Untuk alih tangan kasus, selama ini memang masih terbatas pada masalah kesehatan, namun masih dalam lingkungan sini, seperti kami alih tangankan kepada kepala sekolah. Kami belum sampai mengalih tangankan kepada pihak2 di luar sekolah, seperti psikolog. Karena, melihat kebudayaan di lingkungan siswa yang masih sarat menggunakan pakem jawa, sangat sulit jika kami sarankan ke psikolog misalnya.</p>
<p>17. Siapa sajakah pelaksana dan pihak-pihak terkait dalam kegiatan pengembangan diri BK di sekolah ini? Lalu bagaimana perencanaan waktu dan tempat layanan/kegiatan pendukung dilaksanakan?</p>	<p>Pelaksana pengembangan diri dalam BK ya semua pembimbing di sekolah ini, pihak-pihak terkaitnya antara lain wali kelas, guru pelajaran, pengampu ekstra kurikuler, pihak luar sekolah yang berkompeten seperti petugas yang mengetes psikologi siswa, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Kami selalu bekerja sama dengan sesama rekan sejawat. Dengan rekan sejawat, itu artinya sesama BK, kami punya 1 organisasi, kebetulan di sini saya koordinasinya, semua personel berjumlah, 3 orang.</p> <p>Pembagian tugasnya ya tiap satu tingkat kan berjumlah 7 kelas, sehingga tiap tingkat kami bagi satu pembimbing, dan jika siswa naik kelas pembimbingnya tetap sama hingga siswa lulus, hal ini di dasarkan pada perbandingan yang tidak sehat antara pembimbing dengan siswa yang terlalu banyak, sehingga dipermudah sistem pembagian pembimbing berdasarkan tahun generasinya.</p> <p>Dan untuk kerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah sudah merupakan tanggung jawab masing-masing pembimbing. Sehingga untuk administrasi, lebih mudah, siswa sudah tahu harus ke pembimbing yang mana untuk berkonsultasi.</p> <p>Namun tidak tertutup kemungkinan siswa dari pembimbing lain saya bimbing, jika ketika datang ke ruang BK, tidak bertemu dengan pembimbingnya. Untuk kerahasiaan tentu berbeda, satu pembimbing saja yang berusaha membantu tentu dengan menggunakan azas kerahasiaan meskipun terhadap rekan sejawat, namun jika diperlukan bantuan ya saya sampaikan.</p> <p>Untuk hubungan dengan guru lain tentunya dalam satu</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
	<p>system atau dalam satu lembaga pasti keberadaan BK nda semuanya, orang mempunyai pemahaman sama tidak semua persepsi tentang peran BK sama. Murid sama sama gurupun sama, kadang gak puas, anak ngantuk di suruh ke sini, kami hanya ngomong, ada kata-kata dari guru pelajaran, “BK-ne mung koyo ngono tok?” ya guru tersebut memposisikan BK harus sekali ngomong itu harus sudah berhasil, kalo nda berhasil ya macem-macem ya ungapannya, misalnya “kok wis di panggil BK 2 kali yo esih ajeg-ajeg wae” padahal kami kan melalui sebuah proses, tidak ada perubahan yang instant. Nah, hal-hal inilah yang kadang sulit untuk membangun kerja sama secara sinergis antara guru mata pelajaran dengan kami. Kadangkala, kami sudah membangun kepercayaan diri si siswa, tetapi dari pihak guru kadang justru menyebarkan kelemahan siswa, sehingga siswa semakin malu dan enggan memperbaiki sikapnya. Contohnya penggunaan HP di sekolah. Kami mau memberikan peraturan terhadap siswa kadang justru guru-guru yang muda membuka HP di depan siswa secara bebas, itu kan merupakan peneladanan yang kurang baik. Inilah di luar kuasa kami, kan kami tidak berhak untuk memberikan ceramah, harusnya sikap guru tu seperti ini. Artinya kami sebenarnya sangat memerlukan dukungan system.</p> <p>Sementara untuk hubungan kami dengan kepala sekolah di sini, seperti sebelumnya saya katakana pemahaman kepala sekolah bervariasi. Pengembangan diri baru 2 tahun ini ya, tadi sudah menyebut. Kepala sekolah kemarin kan latar belakang pendidikannya memang BK, pemahaman kepada BK, iya. Tapi kadang-kadang kan kebijakan itu kan masing-masing kepala sekolah punya prioritas. Kalo kemaren karena eranya lagi sertifikasi, ya prioritasnya sedang ke sertifikasi: “bagaimana agar guru bisa mengajar sesuai standar 24 jam?”, sehingga mengabaikan hal-hal yang sifatnya penting untuk BK, agak diabaikan.</p>
18. Mohon jelaskan bagaimana Anda merencanakan kegiatan pelayanan konseling mingguan	Untuk kegiatan yang diberikan di dalam kelas, layanan orientasi, kami rasa penting dilaksanakan klasikal ya? Ngirit semuanya ya, orientasi, informasi, penguasaan konten, kita sekali masuk sudah bisa tatap muka sekian orang. Kalo layanan-layanan ini, karena keterbatasan jam masuk, tidak

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
<p>yang meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk masing-masing kelas peserta didik? kegiatan apa saja yang anda berikan pada kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas?</p>	<p>kami proiritaskan. Terlaksana namun dengan prioritas minimal. Baru dalam tahap pengenalan citra BK untuk siswa kelas 10. layanan tetap diberikan jenisnya cuma porsinya belum sesuai yang diharap karena tidak ada jam masuknya. Kalo kegiatan pelayanan di luar kelas seperti konseling individual, bimbingan kelompok, gitu kemudian layanan2 mediasi selalu terlaksana pasti ya dengan guru, dengan orang tua. Tapi yang menjadi kendala di sini layanan klasikalnya, karena kami tidak mempunyai jam. Namun, diharapkan untuk tahun ke depan sudah ada. Dengan menunggu kebijakan sekolah, bahwa kepala sekolah berkata tahun depan BK sudah ada di kelas, sehingga mungkin kami akan bisa menagihnya.</p>
<p>19. Berapakah jumlah alokasi waktu dan ekuivalensinya tiap kegiatan pengembangan diri secara keseluruhannya? Dan siapa sajakah yang mengaturnya?</p>	<p>Alokasi waktu dan ekuivalensinya untuk tiap kegiatan pengembangan diri secara keseluruhan, memang tidak sesuai dengan standart dari diknas nggeh, karena di sini perbandingan rasionya malah melebihi, idealnya kan 1 pembimbing = 150 siswa. Di sini kami hanya bertiga saja melayani sekitar 3: 800an siswa. Alokasi waktu yang dikurangi, karena kebijakan sekolah menghapus jam kelas untuk BK, dengan banyaknya siswa membuat kami sendiri yang harus memiliki inisiatif bagaimana cara kami untuk survive dengan keadaan ini. Dengan pembagian beban setiap satu pembimbing mengampu 1 tingkat kelas, Bu Mia mengampu kelas X (yang jumlahnya 7 kelas, saya mengampu kelas XI (jumlahnya 7 kelas), dan Paj Toha mengampu kelas XII (jumlahnya juga 7 kelas). Saya sebagai koordinatornya.</p>
<p>20. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini, apakah pembimbing berpartisipasi aktif melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang telah tersusun</p>	<p>Untuk proses pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di sini ya, sudah sesuai secara umum aja kita gak bisa, mba. Misalnya dalam program tahunan kita akan memberikan pengembangan diri pada bidang sosial kita hanya hanya bisa mencantumkan bahwa dalam satu tahun kita akan memberikan layanan mengadakan kegiatan bidang sosial tapi kalo materi apapun kita belum bisa menentukan, karena kita sambil melihat apa toh?? Yang altruistic atau yang mendesak,barulah akan muncul materinya apa. Jadi kalo di Tanya apakah sejak program awal engga bisa, bidangnya luas bidangnya. Kalo tahun kemarin sudah direncanakan bidang</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
dalam perencanaan kegiatan?	sosial, mungkin ke depan yang akan kami rencanakan mungkin bidang belajar biar ada semua, karena karena untuk SMA kurikulumnya memang untuk melanjutkan ya yang paling banyak ya bukan informasi jabatan dan karier tidak itu karena lebih banyak ke studi lanjut.
21. Bagaimana pembimbing mengelola kegiatan pengembangan diri dalam BK?	<p>Dalam pengelolaan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini. Menyikapi keterbatasan waktu yang merupakan kebijakan dari sekolah, bahwa BK tidak ada jam kelas. Di satu sisi, ini sangat mengganggu kinerja kami, betapa tidak? Kami hanya berjumlah tiga orang, sementara rasio personel dengan siswa yang tidak ideal 3 : 800 siswa tentunya ada akibatnya. Dalam pertimbangan mengenai pengembangan bakat. minat peserta didik misalnya, sebenarnya sudah ada, hanya saja baru nampak pada siswa-siswa tertentu, yakni siswa dengan prestasi akademik unggulan, dan siswa-siswa yang memiliki nilai akademik terendah, dan siswa-siswa yang sudah diketahui memiliki masalah. Sementara, para siswa biasa (tidak menonjol) belum tersentuh secara intensif.</p> <p>Selain itu aturan yang kurang jelas tentang macam-macam kegiatan pengembangan diri yang harus dipilih siswa, membuat kami kesulitan dalam memfasilitasi pengembangan diri siswa. Untuk saat ini kami baru mampu membina anak-anak berprestasi yang kami dukung untuk memilih pengembangan diri apa yang diinginkan mereka. Dan bagi siswa berbakat yang kurang bisa memajemen dirinya, kami arahkan agar jangan sampai nilai akademik mereka merosot. Namun, untuk siswa tengah atau siswa yang akademik dan bakatnya belum tampak, memang belum tersentuh secara intensif. Mengingat jam kelas yang tidak ada.</p>
22. Dapatkah Anda jelaskan proses pembuatan laporan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?	Laporan khusus untuk pengembangan diri tidak berdiri sendiri. Karena pengembangan diri kami laporkan include dalam laporan bulanan. Saya fikir, untuk jenis-jenis pelayanan BK juga akhirnya bertujuannya ke arah pengembangan diri. Kami memberikan pelayanan tentang bagaimana memahami potensi bakat minat itupun di lapangan kami mengembangkan diri siswa. Jadi tidak serta merta menyatakan ini pengembangan diri, namun include di dalamnya. Lalu untuk ketercapaian di akhir tahun. Kalau

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
	<p>untuk laporan bulanan hanya mendeskripsikan kegiatan selama satu bulan itu. Nanti di rangkum dalam satu semester, dan di rangkum dalam laporan akhir tahun, nanti panjenengan lihat karena masing-masing sekolah tidak ada standar bakunya, kembali pada karakteristik dan keadaan sekolahnya. Kalau saya membuat laporan tidak terlalu detail, karena siswanya saya kan banyak mba, dan waktunya juga terbatas. Menurut saya sampai sekarang sudah cukup mendeskripsikan apa saja yang sudah kami lakukan.</p>
<p>23. Mohon jelaskan bagaimana proses penilaian yang anda buat pada kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?</p>	<p>Model penilaian pengembangan diri siswa secara teoritis terdapat dalam raport, yang tercantum di kolom terbawah penilaiannya meliputi 10 akhlak mulia, antara lain penilaian kedisiplinan, penilaian kebersihan, penilaian kesehatan, penilaian tanggung jawab, penilaian sopan santun, penilaian tanggung jawab, penilaian sopan santun, penilaian kepercayaan diri, penilaian kompetitif, penilaian hubungan sosial, penilaian kejujuran, penilaian pelaksanaan ibadah dan ritual</p> <p>Tapi menurut saya belum ada <i>grade</i> yang jelas pada bagian penilaian eksplisit ke sepuluh akhlak mulia tersebut di atas, sehingga kami merasa sedikit subjektif dalam menilai. Indikator penentuan kualitas pengembangan diri siswa (dalam 10 akhlak mulia) berbeda-beda tiap sekolahnya. Meskipun, saya tahu bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan bertujuan agar pelaksana pendidikan dapat membuat kebijakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah. Namun, saya kok merasa perlu ada parameter yang terstandar dalam penilaian pengembangan diri siswa. Agar tercipta kesamaan pemahaman dan menghasilkan penilaian yang objektif.</p> <p>Selain itu, kurangnya pemahaman dari pihak guru kelas dan guru mata pelajaran tentang tanggung jawab pelaksanaan pengembangan diri yang merupakan wilayah kerja bersama. Masih ada pihak guru yang melimpahkan tanggung jawab pelaksanaan pengembangan diri siswa sepenuhnya kepada pembimbing. Hal ini membuat proses penilaian ke sepuluh akhlak mulia siswa ini sedikit sulit Contohnya penilaian kejujuran, siswa tampak jujur terhadap pembimbing, namun</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
	<p>belum tentu hal itu dilakukan terhadap guru lain, dan teman-temannya.</p> <p>Padahal sebenarnya penilaian ini kan bukan semata-mata tanggungjawab BK saja. Namun juga membutuhkan kerja sama guru lain. Ada 10 akhlak mulia, bayangkan saja saya harus menilai 40 x 7, di mana masing-masing 10 aspek, menilai bukan pengetahuan namun suatu perilaku siswa, kalau BK semata tidak akan bisa terukur. Siswa bisa sopan terhadap saya, tapi saya tidak bisa mengklaim hal tersebut merupakan sikap statis seseorang terhadap semua orang. Inilah keterbatasan kami sebagai pembimbing, inilah kendala kami dalam proses penilaian pengembangan diri dalam kegiatan BK.</p>
<p>24. Mohon jelaskan bagaimana kinerja Organisasi BK di Sekolah ini dalam pelaksanaan kegiatan Pengembangan diri dalam BK?</p>	<p>BK di sini punya memang sudah punya organisasi. Dan sebagai koordinatonya adalah saya sendiri. Saya bekerja sama dengan rekan sejawat saya pak Toha dan Bu Mia dalam penyusunan program, penentuan pembagian tugas pelayanan BK, dan saling membantu memberikan data siswa jika memang diperlukan dalam proses konseling. Tapi dalam tanggung jawab siswa, kami sudah membagi sehingga prosedur kerjanya jelas. Pembagiannya kami buat pergenerasi saja. Bu Mia mengampu siswa kelas X secara keseluruhan. Pak Saya mengampu seluruh kelas XI, dan Pak Toha mengampu kelas XII keseluruhan.</p> <p>Kami juga bersama-sama membuat indikator penilaian kegiatan pengembangan diri yang benar-benar khusus BK. Bukan yang akhlak mulia nggeh? Itu baru muncul di rapot siswa kelas X. untuk siswa kelas XI dan kelas XII tidak ada. Adanya hanya penilaian akhlak mulia.</p>
<p>25. Menurut Anda apakah pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling dan bagaimana ruang lingkupnya dalam BK serta bagaimana posisi anda di dalam pelaksanaannya?</p>	<p>Pengembangan diri merupakan bagian dari program BK, yang merupakan suatu kegiatan terprogram yang berfungsi sebagai upaya mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah, mengembangkan bakat, minat siswa dalam aspek kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Peran saya sebagai pembimbing, ya memfasilitasi dan mendukung, serta membantu mengarahkan agar siswa dapat memenuhi kebutuhan dirinya, sehingga siswa mampu hidup secara mandiri.</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
<p>26. Adakah perbedaan yang cukup signifikan antara siswa lulusan yang tidak mendapatkan kurikulum pengembangan diri dengan siswa lulusan yang mendapatkan kurikulum pengembangan diri dalam kegiatan BK di sekolah ini?</p>	<p>Kalau melihat perubahan dari tahun ke tahun ya kalo saya amati iya, jelas ada ya semakin ke sini siswa semakin paham peran BK dalam pengembangan diri siswa. Ya seperti sekarang ini kan kelas XII persiapan untuk memilih perguruan tinggi yang tepat, siswa datang ke BK minta bimbingan dan arahan menentukan jurusan dan perguruan tinggi yang diinginkan dan yang sesuai.</p>
<p>27. Mohon ceritakan bagaimana pertimbangan fasilitas atau sarana & prasarana yang dimiliki sekolah ini dalam kegiatan pengembangan diri?</p>	<p>Kami di sini memiliki organisasi Bk di mana saya sebagai koordinator, dan bersama 2 rekan sejawat saya kami bekerja sama. Kami selalu membuat anggaran perencanaan belanja untuk program kami tiap tahun. Dan hal tersebut selalu kami prioritaskan demi terlaksananya pelaksanaan pengembangan diri siswa dalam pelayanan BK seoptimal mungkin. Hanya saja, yang memiliki kebijakan adalah pihak sekolah. Tentunya pihak sekolah memiliki pandangan tersendiri dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan yang diberikan kepada kami (BK).</p> <p>Secara eksplisit, dapat saya jelaskan, bahwa untuk fasilitas atau sarana dan prasarana dalam upaya pelaksanaan pengembangan diri dalam pelayanan BK di sekolah ini, saya rasa sudah cukup baik, anda bisa melihat sendiri bukan, ruang kerja Bk di buat secara khusus, fasilitas seperti yang anda lihat, kami memiliki tempat kerja sendiri, nyaman dan longgar, karena memang di buat sesuai dengan kebutuhan siswa.. Pemenuhan fasilitas tersebut untuk menunjang kualitas pelayanan, dan sudah tersedia.</p>
<p>28. Dapatkah Anda jelaskan dari mana sajakah sumber dana anggaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah</p>	<p>sumber dana anggaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK dari OSIS ada, mengalokasikan, dan dari komite ada. Misalnya kemarin, saya home visit, ada uang saku yang diberikan oleh sekolah.</p> <p>kalo untuk operasional sehari2 BK memang kami si baik ya, apa lagi ini perlu saya sampaikan besok sabtu sampai minggu, semua guru diajak ikut IHT (In House Training) di</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
<p>ini berasal? dan adakah jumlah tetap anggaran pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, operasional, dan penelitian dan riset untuk pelaksanaan pengembangan diri di sekolah ini?</p>	<p>Salatiga di sana ada pihak komite sekolah, ada dewan pendidikan, ada pengawas sekolah, masing-masing komponen mengajukan program, berikut anggaran tahun depan. Saat itu, Bk saya sebagai coordinator di suruh oleh kepala sekolah untuk membuat program. Sehingga nanti diharapkan dipaparkan karena untuk penyusunan RAPBS rencana anggaran sekolah, itu kan baik, button up ya. Kami, sudah rapat kami membutuhkan apa saja guna mendukung pelayanan BK, dan saya rangkum dan nanti akan disampaikan kepada sekolah, masalah yang diiyakan mana, itu kami sudah senang dulu. Kami diberi kesempatan menunjukkan sesuai kebutuhan. Masalah nanti kalo ada argument yang negative ya gak apa-apa. Yang menjadi masalah untuk anggaran ini adalah memang pengembangan SDM.</p> <p>Upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk para pembimbing di sekolah seperti, pembiayaan pengembangan wawasan pembimbing melalui seminar-seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan yang ada di luar sekolah, belum terealisasi secara utuh karena sampai pada saat ini sifatnya masih perwakilan saja. Yang di biayai untuk ikut hanya satu orang, sehingga kami buat bergantian jatah keikut sertaannya. Kadang kala, ketika ketiga pembimbing sama-sama merasa perlu mengikuti kegiatan pengembangan wawasan, contohnya: workshop tentang pengembangan diri, Padahal kadang ada seminar, atau pelatihan-pelatihan yang penting di ikuti. Sehingga, kami membiayai sendiri, hanya perijinannya saja sebagai wakil sekolah. Pengadaan anggaran penelitian ilmiah dalam bidang Bimbingan dan Konseling juga belum ada anggaran khusus dari pihak sekolah. Akhirnya kami ya melakukan penelitian secara mandiri. Makanya kami juga menunggu Blogren-blogren untuk membantu membiayai, karena kalo kami sendiri ya nda punya duit ya. Sampai sekarang juga masih seperti itu, karena untuk saat ini kami masih mengacu pada APBS SMA N 12, tahun lalu ya, jadi gak bisa ngutik-ngutik, nanti plavonnya membengkak jadi kami ya tidak bisa meminta perubahan saat ini. Yang bisa ya kami berharap untuk tahun ke depan,ada perubahan. Tapi pengembangan SDM ditekankan sekali,</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
	<p>semoga dengan ini nanti akan ada subsidi penelitian, atau mungkin memang materi-materi baru, kalo saya si tidak selalu senior ikut itu tidak. Karena saya juga kalo ditawari kalo saya merasa tidak terlalu diperlukan ya tidak. Harapan saya ya kalo ada materi-materi seminar yang baru dan penting ki mbo ya di iyakan.</p> <p>Sementara, permohonan penambahan jumlah personel BK selalu kami ajukan tiap tahunnya. Namun, belum di respon oleh Diknas setempat.</p> <p>Selain itu, kami juga selalu mengupayakan untuk penambahan kerja sama dengan pihak-pihak ahli, seperti dokter atau psikolog atau pihak-pihak ahli lain yang dapat terkait dengan pelaksanaan pengembangan diri siswa di sekolah ini. Hanya saja prosesnya akan sedikit lama dan kadang masih kurang bisa diterima dengan baik, melihat kondisi lingkungan siswa, dan tingkat pemahaman wali siswa yang masih konvensional, masih adanya kepercayaan adat, misalnya, seperti penggunaan jasa dukun.</p>

Semarang, 28 Januari 2010

Observiwe

Observer

Dra. Galuh Widjayanti., M. Pd
NIP. 19661229 199003 2 004

Yosi Enif Seno Acton
NIM. 1301403042

HASIL WAWANCARA

27. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
28. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
29. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl : Rabu, 28 januari 2010
- b. Waktu : 09.30 WIB sampai dengan selesai
- c. Tempat : Ruang BK
30. Identitas Responden :
- a. Nama : Dra. Sri Sudarmiyati
- b. Tempat/ Tgl. Lahir : 5 Maret 1960
- c. Jabatan : Pembimbing kelas X

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
29. Dapatkah Anda ceritakan bagaimana anda menyusun perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK yang mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan serta mingguan?	<p>“Ya, sudah. tentu, penyusunannya sudah mengacu seperti di program tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan. Kalo program tahun ini kan merupakan hasil tindak lanjut dari program sebelumnya juga ya.. bentuknya bisa di lihat pada program BKnya. Untuk penjabarannya sendiri di program tahunan masih umum ya, kalo terperinci pada program mingguan.</p> <p>Pada awal semester biasanya kami menyusun rencana program tahunan itu sama, untuk tiap gurunya karena masih umum isinya. Setelah itu, kita buat program semesteran, nah itu pembuatannya sendiri, karena sesuai dengan kebutuhan siswanya, lalu ada rencana program bulanan, misalnya saya kan mengampu kelas X, punya perencanaan program, pilihan penjurusan, kan lain dengan perencanaan program pilihan perguruan tinggi, kan seperti itu. Jadi identifikasi masalah disesuaikan dengan kebutuhan siswa masing-masing guru pembimbing, mungkin ada yang sama misalnya tentang pergaulan, cuma kan pemberiannya disesuaikan dengan perencanaan waktu program masing-masing pembimbing.”</p>
30. Dapatkah anda ceritakan, cara anda menyusun	<p>“Perencanaannya dari tahunan, semesteran, bulanan, kita bikin satlannya setelah kita ketemu masalahnya apa, kita membuat satlan itu, kita merencanakan substansi, jenis layanan, alat bantu,</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
<p>perencanaan mengenai: Sasaran Layanan atau kegiatan, substansinya, jenis layanan, serta alat bantu serta kegiatan pendukung yang digunakan dalam kegiatan pengembangan diri?</p>	<p>serta kegiatan pendukung baru setelah itu, kita berikan layanan di kelas kemudian, untuk hasilnya kita dievaluasi di laporan evaluasi, analisis, dan tindak lanjutnya dan laporan ini kita laporkan ke koordinator, lalu ke kepala sekolah, dan pengawas BK dari Diknas setempat.”</p> <p>“Untuk perencanaan sasarannya, untuk saya ya siswa kelas X. rencana kegiatannya secara klasikal dan kemudian kita konseling individu dan kelompok. Untuk individu ya itu perlu tindak lanjutnya yang khusus ya misalnya, kok nilainya jelek, hasil IQnya misalnya ni saya contohkan yang analisis kemarin. Rata-rata nilai di bawah rata-rata itu nilainya misalnya jelek, anak kan perlu dukungan. Keberhasilan seseorang itu mungkin di contohkan nda harus dengan IQ yang tinggi tapi kalo IQ kamu rendah tapi kamu punya EQ tinggi itu kan juga bisa berhasil. Jadi kemarin saya jelaskan itu, jadi setelah anak-anak melihat hasil tes psikologinya kan nda langsung pertama di bagi gitu, “ah kok aku semene” dah saya jelaskan dulu, ga usah khawatir. keberhasilan seseorang tidak harus di tunjang IQ yang tinggi, lah punya IQ yang tinggi tapi kok males, ya bisa diselip sama temannya yang IQnya rendah tapi semangat belajarnya tinggi.”</p> <p>“Jadi seperti itu saya menyampaikannya. kan tidak mungkin bisa dipahami begitu saja, saya perlu waktu khusus untuk komunikasi dengan siswa biar lebih jelas. Kalo untuk klasikal memang kebanyakan masih materi layanan orientasi informasi saja, kalo layanan penempatan/ penyaluran ya itu tentang penjurusan misalnya.”</p>
<p>31. Siapa sajakah pelaksana dan pihak-pihak terkait dalam kegiatan pengembangan diri BK di sekolah ini? Lalu bagaimana perencanaan waktu dan tempat layanan/kegiatan</p>	<p>“Pelaksananya saya, pak Toha, dan Bu Galuh sebagai koordinator BK-nya. Juga kami selalu konsultasi dengan wali kelas, kami juga tanya dengan bapak ibu guru yang mengajar. Karena untuk memberikan layanan yang maksimal itu kan nda hanya menggunakan dasar satu data saja, teman satu kelas juga bisa kami tanyai, kalau memang perlu data dari orang tua juga kami akan langsung bertanya pada wali murid. Atau bagi siswa yang sering gak masuk, apakah perlu home visit atau panggil dulu orang tuanya. Ya, ketika terlihat ada sesuatu yang ganjal dari siswa ya kami mencari data, tapi tidak semuanya begitu.”</p> <p>“Untuk pihak-pihak terkait, kami pernah mengundang wali murid kemarin untuk pendampingan siswa menghadapi ujian, itu juga ada nara sumbernya, dosen Unnes. Untuk pihak terkait yang</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
<p>pendukung dilaksanakan?</p>	<p>akhir-akhir ini sering kami undang ya dosen dari Unnes ketika kami mengadakan <i>in house training</i> juga. Kalo pihak seperti instansi pemerintahan belum ada. Oya, ada juga lembaga swasta <i>psikotest</i> namanya Kartika, itu rekomendasi dari MGP. Kalau untuk perencanaan waktu dan tempat kegiatan pendukung, ya sudah, kami selalu merencanakan berusaha, hanya saja, kami berhadapan dengan kebijakan sekolah yang memang mentiadakan jam kelas untuk BK. Itu merupakan kendala bagi kami.”</p> <p>“ya itu kebijakan kepala sekolah yang lama ya, ya memang beliau meskipun backgroundnya BK, tapi memang ya mengalir begitu saja, ya maaf maksudnya, saya beri laporan ya sudah, seolah-olah sudah percaya begitu saja. Dan beliau yang membuat kebijakan tersebut, ya, karena mendahulukan upaya mensertifikasi jam pelajaran guru bidang study saat itu. Dan itu sepihak dari sekolah. Saya kan kebetulan mulai tahun ini kan mengampu kelas X, yang ada penilaian pengembangan dirinya di raport, harusnya ada jam, saya cari dengan Bu Galuh, loh kok nda ada jam. Dan itupun kalo kami nda tanya ya nda ada penjelasan. Trus kita tanya sama bagian kurikulum, trus alasannya “<i>guru lain kan nganu, perlu untuk sertifikasi</i>”. Jadi untuk awal program ini memang tiba-tiba nda ada. Nah waktu saya kemah di Boyolali, kebetulan saya mengampu kelas X, dan saya harus ikut saya ngobrol-ngobrol dengan pak Nasichun, yak arena sertifikasi itu, lalu saya sampaikan ke Bu Galuh, “yo alasannya itu Bu”. Saya juga menegaskan ke kurikulum “<i>kok Bk nda ada jame kabeh kelas to Bu?</i>” “<i>Ya iki lho Bu jame Bk di pake ik</i>”i (menunjukkan jam kami di pake salah seorang guru bidang studi yang ikut sertifikasi) Nah, dari kurikulumnya sudah begitu ya kepala sekolahnya, “<i>ya gitu Bu</i>”. “<i>Ya sudah kebeneran</i>” saya bilang gitu ya karena saya agak kecewa”.</p> <p>“Kalo dengan guru bidang studi, ya ini tidak semua guru paham begitu. Kerjasamanya, kadang kita perlu masih menjelaskan, tapi ya nda semua, misalnya ada masalah ya tiba-tiba langsung dilimpahkan ke BK, ya setelah itu ya kita konfirmasi, “<i>loh ada apa si?</i>” biar penangannya kan nda begitu, ini ada guru tertentu yang seperti ini. Ada juga yang langsung menyelesaikan sendiri juga ada. Ada juga yang memahami peran BK, mau bekerja sama misalnya terutama wali kelas misalnya ada yang absent satu dua,</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
	<p>kadang saya ya tau tapi mereka melaksanakan dulu. Menangani dulu, tapi setelah itu, ya saya mengkonfirmasi, <i>“lho anak ini gimana Bu?”</i> <i>“O, kui aku wis usaha telfon kok”</i> <i>“perlu saya bantu?”</i> biasanya saya Tanya gitu <i>“ora wes”</i> lalu saya bilang <i>“opo njenengan dulu?”</i>, <i>“Yo wes saya dulu”</i>. Tapi kok saya tunggu sampe satu minggu gak ada perkembangannya ya, saya yang akhirnya <i>“gimana Bu sudah?”</i> atau <i>“ganti saya?”</i> misalnya <i>“saya pegang ya?”</i> saya bilang gitu, jadi beragam ya ada yang sudah memahami betul, ada yang setengah-setengah, ada juga yang tidak mau diajak kerjasama. Seperti tadi itu, ada siswa ribut di ruang BK, lalu di tanya Bu Galuh, <i>“kamu ngapain di sini?”</i> ternyata di dikeluarkan dari kelas, karena disuruh ngaku yang nda ngerjakan PR. Jadi ada guru tertentu yang tiap kali siswanya ada yang gak mengerjakan PR, langsung di suruh ke ruang BK, kalo dengan BK manut dengan dia nda manut, nah ini adanya ketidak pahaman guru tersebut ya pokoknya BK yang harus menangani ini. Padahal kan harusnya dia juga mencari tahu sendiri juga, tapi yak arena karakter orang kan berbeda-beda ya. Jadi intinya ya kami kalo begini ini, ya sudah kami jawab ke siswanya, <i>“sudah sana balik lagi ke kelas, bilang BK nya sedang rapat”</i> karena ya itu terus ya seperti itu..”</p>
<p>32. Mohon jelaskan bagaimana Anda merencanakan kegiatan pelayanan konseling mingguan yang meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk masing-masing kelas peserta didik? kegiatan apa saja yang anda berikan pada kegiatan di</p>	<p>“Untuk yang di dalam kelas ya terutama kita memberikan layanan secara klasikal, untuk di luar kelas ya terutamanya konseling individu. maupun konseling kelompok. Sudah terlaksana, untuk semester ini saya sudah 2 kali untuk januari ini, lalu di evaluasi hasil mid semester secara umum, lalu disampaikan pada anak-anak, kita motivasi maupun memberikan dorongan bagi anak-anak yang nilai akademiknya rendah maupun yang sudah tinggi. kemudian kita lihat yang perlu saya tangani di luar kelas secara individu maupun kelompok. Dan ini sudah terlaksana setiap bulannya, minimal satu kali kegiatan kelompok, untuk kegiatan konseling individu memang lebih sering ya.”</p> <p>“Untuk kegiatan klasikal kebanyakan kami memberikan layanan informasi, orientasi, kemudian penguasaan konten, layanan penempatan/ penyaluran seperti kemarin, saya harus masuk kelas untuk menjelaskan hasil tes psikologi, kemudian sekaligus untuk menjelaskan masuk program IPA atau masuk program IPS, dan program Bahasa bagaimana? Disesuaikan dengan hasil tesnya</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
dalam kelas dan di luar kelas?	dan juga nilainya itu saya jelaskan. Seperti itu kan tidak mungkin bisa dipahami begitu saja, saya perlu waktu untuk khusus untuk komunikasi dengan siswa biar lebih jelas. Seperti kemarin sudah ada kelas yang sudah saya bagi, mereka bilang: Bu saya gimana? Saya katakan, tunggu dulu saya tak nyari jam. Untuk menjelaskan, karena untuk menginformasikan program yang perlu dipilih siswa tentu memerlukan waktu yang tidak sedikit, minimal satu jam pelajaran. Ya saya nego dengan guru, terutama dengan wali kelasnya. Untuk informasi lainnya bimbingan belajar dan sebagainya guru lainnya bisa. Jadi program tetap jalan tapi tidak semuanya karena tidak ada jam masuk saja. Kami juga perlu data seperti sosiometri dan kelengkapan data lain yang memang memerlukan jam masuk..”
33. Berapakah jumlah alokasi waktu dan ekuivalensinya tiap kegiatan pengembangan diri secara keseluruhannya? Dan siapa sajakah yang mengaturnya?	Seharusnya waktunya 2X 45 menit. Tapi BK tidak mempunyai jam kelas untuk semua kelas baik dari kelas 10 hingga kelas 12. Ini kebijakan dari sekolah, baru satu tahun ini. Kami tidak tahu prosesnya, karena hanya diberi pembagian jam itu lho, dan di jadwal tersebut BK tidak tercantum sama sekali. Setelah saya tanya langsung ke kepala sekolah, yang pada saat itu masih kepala sekolah lama, beliau menjelaskan jam BK digunakan untuk mata pelajaran, dalam rangka sertifikasi. Jadi, pelaksanaan pengembangan diri di sini, dilakukan di luar kelas, bagaimana cara kami untuk lebih kreatif, mendekati siswa agar siswa berkenan datang ke ruang BK, dan melakukan pendekatan yang bersifat pribadi. Untuk pembagian beban tugasnya tiap tingkat kami bagi satu pembimbing, dan jika siswa naik kelas pembimbingnya tetap sama hingga siswa lulus, begitu seterusnya. Karena dengan begitu kan kami lebih bisa mengenal siswa, misalnya di kelas 10 baik-baik saja, kok tiba-tiba di kelas 11 jadi semaputan. Jadi kami bisa tahu, apa lagi dengan jumlah rasio untuk kelas 10 saja 1 pembimbing dengan 242 siswa. Tentunya, untuk pemberian pemahaman kepada siswa tidak mudah nggeh, ya karena itu saya perlu ada jam, minimalnya 1 jam pelajaran.
34. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di	“Di sini kami memiliki organisasi BK, dengan Ibu Galuh Wijayanti sebagai koordinatornya, dan bersama saya serta Pak Toha, kami bekerja dengan kompak untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri.” “Wujudnya, ya dengan sama-sama mendukung, dan membantu

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
<p>sekolah ini, apakah pembimbing berpartisipasi aktif melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang telah tersusun dalam perencanaan kegiatan?</p>	<p>keterlaksanaan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa. Saling komunikasi cara menilainya, kerjasama misalnya kok ini kelas X ada penilaian pengembangan diri (khusus BK) di raport yang baru, yang bukan 10 akhlak mulia, juga penilaian ini kan perlu konsultasi dengan Bu Galuh. Saling membantu dalam pendataan siswa, administrasi siswa, namun tetap menjaga kerahasiaan kasus siswa. Karena untuk beberapa kasus yang memang harus dijaga kerahasiaanya, meskipun dengan teman sejawat saya sendiri. Ya saya tidak akan menceritakannya, kecuali dengan ijin dari klien. Kalo untuk insidental, ketika saya tidak di tempat, kemudian, ada siswa saya yang minta bimbingan ya langsung dilayani meskipun bukan saya, kecuali siswa maunya dengan saya, begitu. Jadi siswa yang datang ke ruang BK terlayani.”</p>
<p>35. Bagaimana pembimbing mengelola kegiatan pengembangan diri dalam BK?</p>	<p>Saya berusaha semaksimalnya ya untuk bisa berjalan ya pengembangan diri ini, karena ada penilaian ini ya karena ada penilaian ini mau tidak mau saya harus mengenal siswa, ya ya ini selain itu tadi saya berusaha menjalankan program saya yang pokok-pokok biar mengenal siswa ya itu dengan cara di luar kelas ya nda apa-apalah. Dengan konseling individu, atau bimbingan dan konseling secara kelompok, nah seperti itu. Atau dengan pihak terkait wali kelas, atau guru yang bisa di ajak kerjasama peminjaman waktu (kelas) maksimal di situ. Ya paling tidak ada bimbingan kelompok paling nda itu. Kalo nda seperti itu nanti saya kesulitan dalam melakukan penilaian pengembangan diri ini ya, karena bentuk raport untuk kelas X kan berbeda dengan kelas XI maupun kelas XII to. Nanti kalo ditanya orang tua kok ini ada PK (perhatian khusus)? Kalo PK ini kan akan lebih optimal, penilaian pengembangan diri yang bukan akhlak mulia, ini ada panduannya di program pengembangan diri, jadi kami sudah punya parameter untuk menilai pengembangan diri siswa. Dan ini yang buat organisasi BK sekolah sini nggeh. Karena dari kurikulumnya kemaren di tanya tentang BK dia nda paham BK ya sudah. Saya tanya Bu Agnes, waka bagian kurikulum, ya kami tanya ini cara menilai pengembangan diri ini. “yo wes to Bk di jelaskan pie?” tapi kan kami tahu kalo yang menjelaskan seperti itu...he he he” padahal kami sudah buat. Lalu dia jawab “yo wes to di pending dulu” ya sudah waktu IHT (<i>In House Training</i> = program sekolah) itu ya</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
	<p>kita buat sendiri parameter penilaian pengembangan diri yang khusus Bk itu. Lalu saya bilang ke kurikulum, “<i>iki lho wis digawe</i>”, akhirnya gak jadi di pending. Jadi kami kalo nda maksimal kami kan nda bisa untuk mengenal siswa, memberikan penilaian seperti ini karena tanggung jawabnya dengan orang tua, dengan umum, dengan kepala sekolah dengan institusi. Jadi kami berusaha maksimal intinya yang pokok-pokok kami harus bisa melaksanakan untuk itu.”</p>
<p>36.Dapatkah Anda jelaskan proses pembuatan laporan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?</p>	<p>Karena pengembangan diri kan masuk dalam program BK kan nda bisa dipisah-pisah antara program yang satu dengan yang lain kita bikinnya laporan harian, kemudian laporan tri wulan, semesteran, dan laporan akhir tahun ya itu nanti kalo akhir dari program. Untuk prosesnya kan laporan itu merupakan dari hasil dari evaluasi kegiatan. Isinya tentang hasil dan tindak lanjut kegiatannya apa. Ada agenda harian juga, jadi setiap harinya kami mencatat kegiatan apa saja yang sudah kami laksanakan dan gimana hasil kegiatannya ini merupakan dasar pembuatan laporan bulanan, terus ada juga laporan mingguan.</p> <p>Kalo kegiatan yang tidak bisa terlaksana saat ini, ya kami masukkan pada semester besoknya. Ya karena keterbatasan waktu. Kalo untuk konseling kelompok ada ya meskipun tidak terlalu sering.</p> <p>Untuk pertanggung jawaban laporan kan kita ke koordinator BK dulu, setelah ke Bu Galuh, kemudian kita ke Kepala Sekolah, ya cuma kan gak enak kalo tiap minggu minta tanda tangan ya. Jadi saya jadikan satu dengan laporan bulanan untuk minta tanda tangannya. Oya ada juga itu laporan triwulanan yang kami laporkan ke pengawas BK di diknas setempat.</p>
<p>37.Mohon jelaskan bagaimana proses penilaian yang Anda buat pada kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?</p>	<p>Untuk penilaian pengembangan diri kelas X, karena baru pertama kali ini ada penilaian pengembangan diri (khusus BK) di raport. Organisasi BK di sekolah ini sudah membuat parameter penilaian pengembangan diri sendiri ya. Awalnya saya melihat dari data siswa nggeh. Prosesnya, yang pertama saya harus mengenal siswa, maksudnya harus memahami paling tidak harus mengenal secara pribadi tapi ndak semua ya. Yang terutama yang tanda petik yang udah urgent harus diberi layanan. Dalam hal prestasi yang menonjol maupun yang rendah, juga dari sikap mungkin kan sikapnya ada yang menonjol atau cari perhatian, itu kan seperti itu jadi untuk menilai ini, jadi mereka yang tidak</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
	<p>punya masalah yang tidak begitu dikenal paling gak nda dari 242 siswa kan jelas saya tidak paham dengan mendetail karena kendalanya, saya nda masuk kelas. Untuk data lain tanpa masuk kelas, sekali-sekali saya lakukan pengamatan, waktu siswa TIK kan mereka keluar kelas, saya amati atau habis olah raga, saya baca data-data pribadi mereka yang ada di BK, saya liat fotonya, kadang saya mencari tahu informasi (data) dari guru wali kelas.</p>
<p>38.Mohon jelaskan bagaimana kinerja Organisasi BK di Sekolah ini dalam pelaksanaan kegiatan Pengembangan diri dalam BK?</p>	<p>Untuk organisasi BK, di sini sudah ada sejak dulu. Koordinatornya saat ini Bu Galuh, dan anggotanya saya dan pak Toha. Lalu untuk mekanisme kerjanya ya kami pembagian beban tanggung jawab siswa. Karena di sini untuk jumlah kelasnya 21 kelas, dengan perincian kelas X sebanyak 7 kelas, kelas XI sebanyak 7 kelas, dan kelas XII sebanyak 7 kelas. Maka pembagian beban wajibnya masing-masing pembimbing mengampu 7 kelas. Tapi kami bagi pertingkat. Saya mengampu kelas X, Bu Galuh mengampu kelas XI, dan pak Toha mengampu kelas XII. Dan ketika siswa kelas X naik kelas, tetap saya yang mengampu sebagai pembimbing, demikian juga Bu Galuh dan Pak Toha. Hal ini dilakukan agar kami tidak kesulitan dalam mengidentifikasi perubahan sikap siswa. Kan ada ya mba yang waktu duduk di kelas X alim sekali pendiam, tiba-tiba di kelas XI kok jadi nakal dan cari perhatian misalnya. Nah, kalau tiap naik kelas guru pembimbingnya ganti ya agak kerepotan mbimbingnya.</p> <p>Kinerjanya, kami bersama-sama melaksanakan pelayanan BK, oya kami juga membuat parameter penilaian untuk akhlak mulia dan juga parameter penilaian untuk pengembangan diri.</p>
<p>39.Menurut Anda apakah pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling dan bagaimana ruang lingkupnya dalam BK serta bagaimana posisi anda di</p>	<p>Pengembangan diri kan masuk dalam BK. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan siswa, bakat, minat siswa. Kalo lingkupnya ya itu bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, belajar, dan karir. Posisi saya sebagai pembimbing, membimbing dan mengarahkan siswa agar siswa mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, sehingga kelak bisa mandiri.</p>

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
dalam pelaksanaannya?	
40. Adakah perbedaan yang cukup signifikan antara siswa lulusan yang tidak mendapatkan kurikulum pengembangan diri dengan siswa lulusan yang mendapatkan kurikulum pengembangan diri dalam kegiatan BK di sekolah ini?	Perbedaan ya nda terlalu ya mba. Tapi ya walaupun tidak terlalu tampak saya rasa semakin ke sini semakin baik ya. Anak-anak jauh lebih berani datang ke ruang BK, ketika membutuhkan bantuan pembimbing. Lalu semakin ke sini untuk minat melanjutkan ke perguruan tingginya juga semakin meningkat walaupun persentasenya tidak terlalu banyak.
41. Mohon ceritakan bagaimana pertimbangan fasilitas atau sarana & prasarana yang dimiliki sekolah ini dalam kegiatan pengembangan diri?	Kalo mungkin mba'e selama beberapa kali ke sini mungkin yang dimaksud mungkin sarana dan prasarana atau fasilitas yang terlihat ini sudah cukup baik ya hehehehe.. kemudian, seperti LCD memang belum ada. Lalu fasilitas waktu ya kebijakannya memang belum memfasilitasi ada jam masuk kelas.
42. Dapatkah Anda jelaskan dari mana sajakah sumber dana anggaran pelaksanaan kegiatan	APBS (Anggaran Perencanaan Belanja Sekolah), dari komite sekolah. Kalo selama ini ya nda diplotkan, cuma tiap kami melaksanakan apa baru di beri. Kalo seminar, minimal 1 X satu tahun, cuma pernah mengadakan. Ini kemaren keliatannya ada, cuma nda di kasih tahu makanya kok baru dikasih tahu sekarang? Mungkin kemarin-kemarin kita nda mengajukan, tapi dari pihak sekolah itu sudah memberikan plavon, cuma kita nda

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
<p>pengembangan diri dalam BK di sekolah ini berasal? dan adakah jumlah anggaran pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, operasional, dan penelitian dan riset untuk pelaksanaan pengembangan diri di sekolah ini?</p>	<p>dikasih tahu ya, jadi kita nda tahu, baru kemarin itu ternyata kita punya dana, kemarin bu Galuh di panggil kepala sekolah kami yang baru Bu Titi, katanya BK punya dana, “<i>O, iya tho?</i>” Nah kalo tahu kan harusnya digunakan yang seperti itu. Sementara ini kita nda tahu, mungkin nda ada, cuma kalo kita melaksanakan ya seperti dulu ada kerjasama dari OSIS ya, karena kita nda diberi tahu dengan kepala sekolah yang kemaren..begitu. Jadi, sumber anggaran ya dari komite sekolah.</p> <p>Untuk anggaran pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, operasional, dan penelitian dan riset untuk pelaksanaan pengembangan diri di sekolah ini belum ada, ya yang pasti berapa ya belum ada ya mba. Kalo untuk pengembangan wawasan pembimbing itu ya dijatah misalnya ada penataran-penataran, atau seminar, workshop, gitu ya misalnya di jatah perwakilan saja, kalo yang dijatah satu, yang lain ya biaya sendiri, cuma ijinnya minta dari sekolah. Seperti dulu pernah ada seminar di PGRI, yang dapat biaya dari sekolah hanya satu guru, jadi kami yang dua orang mandiri saja.</p>



HASIL WAWANCARA

31. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
32. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
33. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl : Rabu, 28 Januari 2010
- b. Waktu : 11.30 WIB sampai dg selesai
- c. Tempat : Ruang BK
34. Identitas Responden :
- a. Nama : Drs. Muhammad Toha
- b. Tempat/ Tgl. Lahir : 10 Juli 1961
- c. Jabatan : Pembimbing kelas XII

Pertanyaan	Jawaban/ informasi
43. Dapatkah Anda ceritakan bagaimana anda menyusun perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK yang mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan serta mingguan?	Ya kalo untuk program pengembangan diri yang secara eksplisit itu, sesuai program tahunan ya sudah kami konsep cuma memang tidak terus lantas diwujudkan. Ini program pengembangan diri, karena kan pengembangan diri sendiri sebenarnya kalo kita melihat itu ya memberikan dukungan kepada siswa secara keseluruhan untuk bisa berprestasi secara maksimal. Untuk BK melalui berbagai macam layanan yang sifatnya untuk mengangkat potensi-potensi dia dan juga untuk membantu mereka-mereka yang menghadapi berbagai macam kesulitan. Ini kita lakukan dari 7 layanan itu sampai dengan lima satuan layanan pendukung. Ya secara umum sudah, hanya memang perlu ditekankan, karena minimal tiap anak itu dalam satu semester paling tidak ada tiga atau empat kali tatap muka. Tidak sampe setiap hari tatap muka kalo saya jelas. Meskipun saya ndak masuk kelas, saya berusaha bisa masuk kelas. Meskipun tidak maksimal satu jam. Ini sudah seperti yang ditargetkan sekolah. Sudah bis terlaksana. Ini untuk setiap kelas, kalo tidak bisa ini ada layanan khusus ya karena lainnya berupa layanan klasikal, berupa bimbingan ya layanan informasi, belajar, itu secara klasikal.
44. Dapatkah anda ceritakan, cara anda	Yang jelas kan pertama kita mengawali melalui identifikasi masalah itu dari kebutuhan siswa. Setelah kita ketahui cuma

<p>menyusun perencanaan mengenai: Sasaran Layanan atau kegiatan, substansinya, jenis layanan, serta alat bantu serta kegiatan pendukung yang digunakan dalam kegiatan pengembangan diri?</p>	<p>secara umum kelas tiga, terbesar masalah studi lanjut, kemudian prestasi, persiapan ujian nasional, dari situ lantas kita membuat satu rencana memberikan pelayanan kepada siswa baik secara klasikal. Ya memang itu kaitan permasalahan-permasalahan umum ya kita berikan layanan klasikal, dan yang berkaitan dengan permasalahan pribadi kita beri bimbingan konseling, bimbingan konseling kelompok.</p>
<p>45. Siapa sajakah pelaksana dan pihak-pihak terkait dalam kegiatan pengembangan diri BK di sekolah ini? Lalu bagaimana perencanaan waktu dan tempat layanan/kegiatan pendukung dilaksanakan?</p>	<p>Secara umum semua guru BK yang ada di SMA Negeri 12. mesti secara tidak langsung ikut terlibat, ya memberikan layanan-layanan kepada anak pada saat saya tidak ada. Mereka buat, tapi ya secara khusus kami bekerja sama dengan wali kelas, yang kedua dengan guru bidang study bilamana memang anak menghadapi kesulitan dalam belajar. Dan sampai saat ini kami tidak menanggapi kendala yang berarti cuma membutuhkan apa itu..ya saat tertentu guru memang butuh ada waktu ya supaya kita menanti gimana dia ada peluang untuk bisa sama-sama. Tapi komitmen OK. Komunikasi dengan guru wali kelas dan guru bidang studi ada. Sebagai contoh, umpamanya dalam menyikapi memecahkan masalah kesulitan belajar, misalnya pada bahasan matematika. Betul-betul saya tidak bisa. Setelah kita ketahui nilainya turun, kita memberikan masukan pada guru bidang study, ya guru tersebut secara klasikal juga memiliki gambaran yang sama, sehingga mereka menindak lanjuti. Secara khusus, setiap kelas selalu ada. Secara umum itu kok kayaknya IPA sepertinya tidak seberapa. Yang sering-sering itu Bahasa, IPS, kalo IPA cenderung yang muncul masalah individu. Untuk bidang belajarnya motivasi sudah sedemikian tinggi, kemudian si anak juga potensinya sudah cukup baik. Di saat sekarang untuk anak-anak bahasa dan IPS masih memerlukan pengawasan yang lebih intensif. Perencanaan waktu dan tempat layanan/ kegiatan pendukung sudah direncanakan. Hanya saja untuk melaksanakan memang ya karena kebijakannya tidak ada jam kelas, jadi ya</p>

	<p>menyesuaikan. Saya bekerja sama dengan guru ini, terus kita menentukan kepada si anak, kapan kamu ada waktu dimana? Kalo mereka tidak menentukan start ya kita yang menentukan. Besok anda datang ke tempat saya. Jadi perencanaan kegiatan atau layanannya ya situasional. Kalo secara teoritisnya ya sudah dalam program tahunan ya selalu ada.</p>
<p>46. Mohon jelaskan bagaimana Anda merencanakan kegiatan pelayanan konseling mingguan yang meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk masing-masing kelas peserta didik? kegiatan apa saja yang anda berikan pada kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas?</p>	<p>Yang di dalam kelas itu memang kita cenderung memberikan suatu materi motivasi belajar, cara-cara belajar yang baik. Karena kelas tiga, kita juga memberikan persiapan study lanjut, persiapan ujian nasional, kemudian pemahaman karier, kemudian juga tidak lupa mempersiapkan bahwa apapun yang kita lakukan ini kalo saya selalu melakukan pengembangan mental spiritual. Jadi tidak bisa kita memiliki keyakinan mampu kita atasi secara sendiri. Tapi 5% atau 10% justru yang menentukan Tuhan. Untuk itu saya selalu menekankan, peningkatan keimanan, pendekatan diri kita pada Sang Khalik. Selalu memohon dan berdo'a. Selalu ini yang saya tekankan pada siswa. Untuk yang di luar kelas selama ini ya selalu kerjasama dengan sesama siswa dan untuk mengembang luaskan wawasan si anak, selalu saya beri masukan, coba si anak jangan menutup diri dari sekolah lain. Artinya, kalo anda punya teman yang mungkin dia dari SMA 3, atau SMA 2, SMA 1. Mari kita sama-sama mendapatkan pengalaman baru dari dia, berbagi wawasan. Bukan kami merasa rendah dari sana. Tapi kita tahu bahwa SMA 12 berada di pinggiran. Kemudian potensi anaknya memang tetap ya nomer seberapa di banding mereka. Nah, peluang ini saya selalu tekankan. Di samping itu juga kegiatan-kegiatan yang bersifat mendukung untuk peningkatan prestasi. Dalam hal ini selalu saya tekankan karena memang motivasi anak-anak masih kurang. Dalam perencanaan memang sudah saya plotkan. Tapi sampai saat ini kami belum, ya cuma satlan pendukung ya, jadi ya semacam home visit, kemudian jadi memang selama ini konseling di luar kelas belum banyak kami lakukan, maksimal masih home visit. Sejauh ini anak sendiri belum kelihatan membutuhkan. Jadi merasa memang sudah cukup konseling di dalam kelas ini. Maksudnya konseling individu. Sejauh ini ya belum banyak sebagai upaya kami. Sebetulnya ini sangat bagus sekali tapi memang baru terlaksana satu dua</p>

	kali. Untuk satlan pendukungnya ya dari pendataan siswa.
<p>47. Berapakah jumlah alokasi waktu dan ekuivalensinya tiap kegiatan pengembangan diri secara keseluruhannya? Dan siapa sajakah yang mengaturnya?</p>	<p>Biasanya ekuivalen dengan dua jam. Artinya jadi, antara satu sampai dua. Satu sampai satu setengah itu ekuivalen dengan dua jam belajar, ya kami melaksanakan gitu setelah itu ya merasa harus sudah berakhir dan kalo pengen dilanjutkan lagi harus ada kesepakatan. Selama, melaksanakan kegiatan emang gitu. Tapi jam itu ya kalo satu jam biasanya informatif yang layanan klasikal, tapi belum bisa setiap minggu sekali. Karena tidak ada jam di kelas.</p> <p>Karena tidak ada jam di kelas, saya mengatasi keterbatasan waktu itu ya, kalo ternyata itu merupakan masalah individu, ya jelas si anak saya panggil. Ya kalo menangkap anak segera perlu di beri layanan kita siap kita panggil. Tapi kalo ternyata itu kebutuhan secara klasikal ya kami harus mencari guru bidang study tertentu di mana saat itu, bisa kami pinjam jamnya karena kami masuk kelas. Ya jadi memang koordinator memberikan suatu garis besar sama pembagian tugas, setiap pembimbing mengampu satu tingkat kelas, sudah jelas saya kelas XII, Bu Galuh kelas XI, dan Bu Mia kelas X. Masing-masing sebanyak tujuh kelas. Kemudian nanti kalo memang nanti ada peluang harus masuk kelas ya diberikan kesempatan silakan untuk menghubungi guru bidang studynya untuk kerjasama, tapi memang bidang study yang dirasa tidak merupakan tidak suatu yang urgent, seperti bidang study matematika, fisika, kimia, dan sebagainya.</p>
<p>48. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini, apakah pembimbing berpartisipasi aktif melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang telah tersusun dalam perencanaan kegiatan?</p>	<p>Kalo memang ternyata anak itu sudah potensi, sudah memiliki potensi diri yang cukup kita andalkan ya dengan pokok-pokok layanan yang sudah kita sampaikan kepada dia nanti dia akan bisa mengembangkan, umpamanya dalam strategi belajar, kemudian dalam hal menjaga motivasi belajar, dalam hal memilih karier, itu mereka tidak lantas semata-mata kita tuntun tapi dengan berbagai apa kemampuan kami sebagai pembimbing memberikan layanan secara langsung baik tidak langsung mereka akan menemukan potensi dirinya sendiri. Tapi kalo memang ternyata mereka betul-betul masih sangat kurang dalam hal pemahamannya kami akan memberikan informasi seluas-luasnya. Kemudian nanti dia sendiri yang akan menentukan. Apa yang harus menjadi pilihan saya, baik dalam bidang</p>

belajar, motivasi bejar, karier, dan seterusnya. Termasuk juga yang sifatnya kasuistis contohnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi itu kembali terakhir setelah sama-sama kita apa itu berikan layanan ya kita kaji.

Dan untuk sesama pembimbing untuk wujud kerjasamanya, kalo untuk proses yang dimaksud proses konselingnya secara mendalam, itu merupakan tanggung jawab masing-masing pembimbing dan proses ini wujudnya antara konselor dan klien terjadi komunikasi yang bagus, saling mengisi bisa mengutarakan berbagai persoalan saya fikir itu boleh dikatakan terjalin hubungan, adanya kerjasama. Kalo sesama rekan, wujud kerjasamanya ya kami saling memberikan data, data itu lalu kita kompromikan dengan si anak atau dengan situasi kelas, tapi kan pada saat proses kan tidak bisa ikut campur. Ya kalo proses sudah selesai kemudian mungkin kita menghadapi masalah ya mungkin kita utarakan, barangkali njenengan punya data demi terselesaikannya masalah atau kasus siswa tersebut.

Hubungan dengan guru bidang studi sangat baik, bahkan kita saling mengisi guru pada saatnya sudah bukan ranah pengelolaan di referalkan atau dialihtangankan, lalu dengan komunikasi yang baguslah, kami sudah mengusahakan begini tapi tidak bisa. Ada kalanya tidak langsung guru mengadakan keluhan, bahwa si A si B atau kelas ini begini, ya udah nanti tak terangkan. Saling mengisi ya tapi tidak lantas membeberkan. Ya secara umumnya tidak ada persinggungan dengan guru wali kelas, ataupun guru bidang studi, ya tapi ya tetap ada perbedaan persepsi, dan kurang pemahaman dari mereka, dan apa itu karena permasalahan sesaat. Contohnya merasa apa itu tidak, masalah itu begitu timbul lalu cepat melempar ke guru BK. Toh guru bidang study kan punya kewenangan. Tapi ini ndak, tapi apapun itu kami tidak pernah lantas membantah, ya akhirnya saya yang menangkap kasus itu harus segera selesai. Kan ada kan karakter guru misalnya tersinggung dengan siswanya, gurunya tidak mau tahu, rata-rata juga gitu. Padahal kalo dia mau mengatasi kan dihadapan si siswa itu dia akan lebih bagus lagi. Akhirnya malah kami, padahal kami yang menangani, ya mesti kan tetep bersinggungan dengan dia?ya akhirnya kita yang menjadi mediator, akhirnya kami yang memanggil siswa agar siswa

	meminta maaf, dan seterusnya.
49. Bagaimana pembimbing mengelola kegiatan pengembangan diri dalam BK?	<p>Ya secara maksimal secara idealis, itu belum ya. memang eksklusif sekali ya tidak ya. Berbeda sekali KTSP dengan kurikulum KBK. Kalo ini kami jadi KTSP di sini jadi anak memang harus sebarangpun kecilnya harus mendapatkan layanan dari BK baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu bagaimana kami memberikan mensosialisasikan bahwa BK ini merupakan bagian dari kebutuhan siswa, artinya kalo anak tersebut senantiasa memiliki komitmen untuk memanfaatkan BK. Tapi bukan ketergantungan ya, tapi peranan BK di sini merupakan partner bagi siswa.</p> <p>Sampai sejauh ini saya menjalankan apa yang sudah menjadi program saya baik di kelas kemudian secara individual. Kemudian mengidentifikasi setiap masalah baru yang muncul, menganalisis nilai, melakukan evaluasi setiap akhir kegiatan, membuat laporan harian, mingguan, bulanan, tri wulan, semesteran gitu, dan juga yang lebih khusus lagi itu mampu memberikan stresing kepada siswa yang bisa mengangkat potensi siswa. Kalo saya untuk kelas XII, saya sangat konsen bahwa ini memang menggunakan pengembangan diri dan layanan informasi bahwa anda semua itu memiliki potensi yang sama. Kemudian kadang kala anak itu kan merasa pesimis ya. Apapun yang sudah menjadi pilihan kamu, ayo kita angkat kita wujudkan kamu pasti bisa.</p>
50. Dapatkah Anda jelaskan proses pembuatan laporan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?	<p>Ya laporannya mengenai pelaksanaan pengembangan diri BK, ya dan semestinya itu kan topik ya jadi kalo bidang garapan atau tugas guru BK ada topik apa, itu kan di bidang study.. kalo di BK ya gak ada jadi sebenarnya pengembangan diri tadi. Ya pembuatan laporannya dalam laporan bulanan, laporan semester, dan nanti akhir tahun yang jelas dalam laporan bulanan itu. Laporan itu dipertanggungjawabkan pada kepala sekolah, kalo semester kita sekaligus ke pengawas, malah laporan tri wulan ya, itu laporannya untuk pengawas itu laporannya kuantitatif. Ya berupa data siswa, jadi siswa si A berapa kali mendapatkan layanan ini. Kalo untuk kepala sekolah sekaligus laporan kualitatif, intinya apa yang kami lakukan dilaporkan tapi secara garis besarnya saja begitu.</p>
51. Mohon jelaskan bagaimana Anda	Sampai saat ini ya evaluasinya setiap habis kegiatan atau kesesuaian antara tujuan dengan hasil. Kalo memang itu

<p>melakukan penilaian kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?</p>	<p>belum, berarti ada hal-hal yang perlu kita kaji ulang. Tapi memang kalo hasil dari BK kan tidak bisa langsung kita ketahui taruhlah masalah prestasi belajar, bisa kita angkat setelah satu semester, ada perkembangan apa begitu. Ya evaluasinya ya memang begitu. Kalo bentuk penilaian masuk dalam raport, ya itu ada akhlak mulia, tapi kan malah milik guru bidang study semestinya, tapi kalo kami kalo BK pengembangan diri ada penilaiannya di raport juga tapi sementara ini masih baru di raport kelas X saja, kalo kelas XI dan kelas XII belum. Kalo akhlak mulia sampai saat ini masih diserahkan untuk BK juga, ini karena ada misscommunication ya jadi ya diserahkan ke BK juga, padahal semestinya kan itu kita kerjasama dengan guru bidang study. Jadi sampai saat ini kami memberikan hasil akhirnya kami mengeluarkan evaluasi pada siswa dua aspek untuk penilaian kepribadian akhlak mulia, dan pengembangan diri. Karena di raport itu ada. Tapi barangkali nanti, mungkin untuk semester besok, yang akhlak mulia ini tidak boleh mutlak kami yang memberi nilai, karena harus bekerjasama dengan guru agama, guru ekstra, guru olahraga, wali kelas, dan pihak siapapun yang terkait. Kami juga ada parameter penilaiannya ya kami sudah membuatnya sendiri. Itu kalo sama sekali tidak ada alpa selama satu semester, tidak ada kasus, tidak ada masalah, kami berani menilai A begitu. Kriteria atau grade nya kami punya. Kalo yang akhlak mulia kami selalu bertanya juga ke guru bidang study untuk pertimbangan, kalo yang pengembangan diri murni dari kami. Tapi baru diberlakukan di kelas X. Tapi sebenarnya dari dulu pengembangan diri sudah ada, tapi mungkin karena pemahamannya saat itu adalah akhlak mulia ya jadinya ya hanya penilaian akhlak mulia. Jane ini ni kesalahan dari raport kok. Karena kami kan hanya menerima bentuk raport ya sudah begitu bentuknya. Karena dulu kan dalam raport yang tercantum hanya penilaian akhlak mulia saja. Sekarang saja raport yang baru menambahkan pengembangan diri terpisah, dan akhlak mulianya tetap ada.</p>
<p>52. Mohon jelaskan bagaimana kinerja Organisasi BK di Sekolah ini dalam</p>	<p>Organisasi BK ada, koordinatornya Bu Galuh. Koordinator memberikan suatu garis besar sama pembagian tugas, setiap pembimbing mengampu satu tingkat kelas, sudah jelas saya kelas XII, Bu Galuh kelas XI, dan Bu Mia kelas X.</p>

<p>pelaksanaan kegiatan Pengembangan diri dalam BK?</p>	<p>wujud kerjasama antara pembimbing ya kami saling memberikan data, data itu lalu kita kompromikan dengan si anak atau dengan situasi kelas, tapi kan pada saat proses tidak bisa ikut campur.</p> <p>Kemudian, dalam penyusunan program. Pembuatan parameter penilaian pengembangan diri. Dan juga penentuan batasan-batasan wilayah kerja pembimbing, juga selalu menjalin komunikasi dengan kepala sekolah dan guru wali kelas, dan guru mata pelajaran, serta pegawai TU.</p>
<p>53. Menurut Anda apakah pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling dan bagaimana ruang lingkupnya dalam BK serta bagaimana posisi anda di dalam pelaksanaannya?</p>	<p>Pengembangan diri itu kan maksudnya untuk memberi dukungan pada siswa agar siswa dapat mengembangkan bakat minatnya seoptimal mungkin. Kalo dalam BK ya mencakup kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, dan kehidupan karier. Saya sebagai pembimbing ya yang menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri, saya sebagai pembimbing, membimbing siswa, mengarahkan siswa. Kemudian sebagai fasilitator, saya memfasilitasi siswa dalam upaya pengembangan diri siswa. Tentunya hal ini tidak dapat saya lakukan sendirian. Kami pembimbing di sekolah membutuhkan dukungan penuh dari pihak sekolah, guru wali kelas, dan guru mata pelajaran.</p>
<p>54. Adakah perbedaan yang cukup signifikan antara siswa lulusan yang tidak mendapatkan kurikulum pengembangan diri dengan siswa lulusan yang mendapatkan kurikulum pengembangan diri dalam kegiatan BK di sekolah ini?</p>	<p>Ya ada, kalo yang dulu dengan perkembangan diri siswa yang sekarang jelas berbeda. Walaupun untuk motivasi belajar siswa memang saya akui untuk sekolah ini masih agak kurang, tapi tiap tahun selalu mengalami peningkatan kualitas siswa. Siswa sekarang sudah mengerti peran BK itu apa. Dan banyak siswa yang memang kalo memerlukan bimbingan datang ke ruang BK secara aktif. Untuk siswa kelas XII ini seperti sekarang ini kan sedang musimnya pendaftaran ke perguruan tinggi, ya mereka datang dan meminta saran untuk memilih jurusan yang diinginkan, ataupun untuk masalah pribadinya yang sifatnya kasuistis.</p>
<p>55. Mohon ceritakan bagaimana pertimbangan fasilitas atau sarana & prasarana yang</p>	<p>Menurut kami ya sudah terpenuhi, kami juga ada LCD, TV, tempat pelayanan juga sudah cukup, ruang konseling ada, ruang uks ada. Ruang tamu juga ada. Ya untuk fasilitas ini ya cukup mendapat perhatianlah dari pihak sekolah. Sebenarnya kan dari kami Bu Galuh juga mempunyai program yang</p>

<p>dimiliki sekolah ini dalam kegiatan pengembangan diri?</p>	<p>sifatnya tidak semata-mata untuk di dalam saja, artinya kami di sini juga pernah ada seminar kemudian mendatangkan nara sumber yang sifatnya untuk memberi pengembangan potensi pada siswa, itu yang sampai saat ini belum berjalan mulus. Artinya paling setahun di beri ijin penyelenggaraan kegiatan tersebut satu kali, dengan anggaran berapa juta, ya begitu aja. Ya kami belum punya pos, ini buat seminar siswa apa, itu belum.</p> <p>Yang jelas sekarang nomer satu itu beban wajib pembimbing kan, maksimal harusnya kan satu pembimbing itu empat kelas, tapi kami dapetnya tujuh kelas perguru pembimbingnya. Itu, padahal kami sudah mengusahakan meminta ke diknas agar di tambah personel tapi sepertinya belum mendapatkan respon.</p>
<p>56. Dapatkah Anda jelaskan dari mana sajakah sumber dana anggaran pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini berasal? dan adakah anggaran pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, operasional, dan penelitian dan riset untuk pelaksanaan pengembangan diri di sekolah ini?</p>	<p>Sekolah dan komite. Ya sebenarnya kami minta supaya anggaran dana untuk BK di plotkan sekian, tapi untuk sampai saat ini belum. Sampai sekarang masih mengajukan proposal sekian, baru keluar berapa. Tapi ya tidak selalu diterwujud. Sehingga untuk tahun inipun sepertinya tidak ada seminar, kalo tahun dulu kita ada seminar. Kalo IHT itu kan program sekolah, kalo IHT BK sudah dua atau tiga kali berjalan, kami mengundang narasumber dari UNNES, kemudian pengawas BK dari Diknas Kota Semarang. Tapi yang program kami yang sifatnya untuk siswa, ini ada ini rencana ada plavon dana dua juta, untuk program sekarang ini, kami juga baru tahu, ketika Bu Galuh di panggil Kepala Sekolah, Bu Titi. Katanya BK punya dana dua juta, kami baru tahu, karena dulu-dulu ndak dikasih tahu.</p> <p>Wah anggaran pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, operasional, dan penelitian dan riset untuk pelaksanaan pengembangan diri nda ada malahan, kami nda pernah ada plavon anggaran ini untuk guru Bknya. Keliatannya seluruh sekolah inipun baru akhir-akhir ini, khusus guru BK ya mungkin ini RSKM (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri) ya, RSKM itu plavon anggaran yang dimanfaatkan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas guru. Sampai saat ini ya kami bisa ambil dari RSKM bisa menyelenggarakan IHT, juga ada kalanya kalo ada penataran-penataran di luar kami berusaha untuk bisa ikut tapi kalo sama sekali tidak diperintah sekolah ya kita mandiri,</p>

	<p>bayar sendiri. Kalo pas sekolah memerintah ya paling satu guru yang di biyai, nanti dua guru lainnya kalo memang memerlukan untuk ikut dengan biaya pribadi. Cuma minta perijinannya saja. Lah biasanya kami gantian kok.</p> <p>Kalo sekolah mendukung BK secara moral itu baik. Kita sudah tidak merupakan hal yang perlu dinomer duakan atau dianggap tidak punya nilai tambah, dipinggirkan itu juga ndak ya. Semua teman di sini mempotensikan bagaimana caranya kita mendukung kegiatan sekolah, kegiatan siswa, dan kegiatan guru. Cuma memang plavon anggaran ini masih sangat minim untuk BK bahkan di dalam anggaran itu tertera untuk BK sekian itu masih belum ya. Kami hanya dengar dari OSIS itu cuma dapet dua jutam dan sekarang tinggal satu juta. Kemudian anggaran yang dari sekolah Bk mengadakan apa itu juga gak ada. Belum ada.</p>
--	---

Semarang, 4 februari 2010

Observiwe

Observer

Drs. Mochammad Toha
NIP. 19610710 198703 1 014

Yosi Enif Seno Acton
NIM. 1301403042

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK INFORMAN PENDAMPING 1
(KEPALA SEKOLAH SMA NEGERI 12 SEMARANG)**

35. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
36. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
37. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl : jumat, 18 februari 2010
- b. Waktu : 10.00 WIB
- c. Tempat : Ruang Kepala Sekolah
38. Identitas Responden :
- a. Nama : Dra. Titi Priyatiningasih, M. Pd
- b. Tempat/ Tgl. Lahir : 30 Januari 1961
- c. Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang.

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
<p>5. perencanaan kegiatan</p> <p>1.1. Dapatkah Anda ceritakan benarkah perencanaan kegiatan pengembangan diri dalam BK sudah yang mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan serta mingguan? Dan bagaimana peran Anda sebagai kepala sekolah?</p>	<p>Sebelumnya saya di SMA Negeri 16 Semarang, dan pertanggal 14 November 2009 saya pindah ke sini. Latar belakang saya sebenarnya mata pelajaran biologi. Kalo kepala sekolah yang kemarin kan latar belakangnya Bimbingan dan Konseling.</p> <p>Oya karena di LHB lembar Hasil Belajar Siswa itu kan memuat satu diantaranya adalah nilai pengembangan diri, jadi kita sudah susun program itu berdasarkan program tahunan sekolah. Lalu yang terlibat itu guru BK, para pengampu mata pelajaran akhlak mulia, dan budi pekerti yaitu PPKn dan agama, dan para pengampu kegiatan pembimbing ekstrakurikuler. Mereka itu yang saya jadikan sebagai tim pengembangan diri di SMA Negeri 12. Mulai dari perencanaan dia menyusun program pengembangan diri ini. Sejak awal tahun ajaran baru, pada saat penyusunan RAPBS (Rencana Anggaran Pengeluaran Belanja Sekolah), program tahunan itu bulan juli. Pertahun anggaran</p>

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
<p>1.2. Dapatkah ibu jelaskan siapa saja pihak terkait dengan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di SMA ini?</p>	<p>kalo tahun anggaran kan januari, tapi kita menyusunnya program sekolah itu perjuli karena itu pertahun pelajaran. Ya disusun bulan juni tapi berlaku mulai bulan juli. Nah tapi karena program BK yang saat ini sedang berjalan ini kan merupakan hasil dari RAPBS tahun lalu. Di saat itu kepala sekolahnya bukan saya. Sehingga kebijakan yang kemarin terpaksa masih berlaku hingga program ini selesai. Saya datang kan tinggal melanjutkan saja. Nanti bisa tidak sesuai dengan plavonnya.</p> <p>Kerja sama sudah terjalin dengan baik. Sudah terplot untuk masuk kelas. Ketika saya menanyakan kenapa BK tidak ada jam kan dulunya untuk menambah mata pelajaran UN. Tapi kan BK masuk dikelas kan juga diantaranya untuk mengcover persiapan UN, pelayanan anak-anak mau UN seperti apa. Tapi kan tidak bisa serta merta jamnya diberikan mata pelajaran UN, dan BK dikesampingkan. Justru itu penting, bahkan kita kadang-kadang untuk menambah porsi pelayanan anak-anak itu kita mendatangkan pihak-pihak terkait dari luar sekolah, seperti dari UNNES, dari Wahid Hasyim, dan sebagainya itu saja kita datangkan dari luar, kenapa dari dalam enggak, kan begitu. Jadi itu penting menurut saya. Tidak hanya bidang akademis saja yang diperhatikan, tetapi persiapan mental spiritual, dan bagaimana persiapan siswa menghadapi UN itu peran guru BK sangat menentukan. Termasuk pelayanan untuk memilih perguruan tinggi, memilih jurusan apa. Itu kan pasti bingung. Kemudian ada beberapa peluang sekolah di perguruan tinggi, yang sangat banyak melalui jalur beasiswa, melalui jalur kemitraan, melalui jalur UM, apa sajalah. Justru pada saat-saat seperti ini menjelang akhir tahun ajaran. Peranan guru BK untuk pelayanan kelas 12, itu harus maksimal.</p>

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
<p>6. Pelaksanaan kegiatan</p> <p>2.6. Dapatkah ibu jelaskan bagaimana proses pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?</p> <p>2.7. Benarkah Bk tidak memiliki jam kelas? Mengapa?</p> <p>2.8. Menurut Anda dapatkah guru Bk melaksanakan pengembangan diri dalam BK tanpa jam kelas?</p> <p>2.9. Bagaimana interaksi atau kerja sama guru BK dengan guru bidang study dan wali kelas menurut Anda? Sudah sinergiskah?</p> <p>2.10. Lalu bagaimanakah peran anda dalam pelaksanaan pengembangan diri</p>	<p>Dalam pengambilan kebijakan itu kan berdasarkan kepada program kerja dan panduan yang disusun, tadi kan secara awal saya katakan bahwa panduan dan program kerja pengembangan diri di susun dari tiga komponen, melibatkan guru BK, pengampu ekstra kurikuler, dan para pengampu mata pelajaran akhlak mulia dan budi pekerti seperti PPKn dan Agama, itu kita menentukan itu sampai teknis penilaian penskorannya. Karena penilaiannya itu kan dari skor dirubah menjadi angka dan lalu ada deskripsinya. Lah itu kita buat panduannya dulu, dari awal. Sehingga kita kalo mau mengambil kebijakan misalnya ada suatu masalah ya itu pedomannya. Jadi di dalam ketentuan kenaikan kelas misalnya, pada suatu saat kalo memang penilaian pengembangan dirinya tidak memenuhi syarat ya tidak bisa naik kelas.</p> <p>Kalo yang kepala sekolah lama memang meniadakan jam kelas bagi BK, tapi ketika saya masuk sekrang sudah ganti. Sekarang mereka harus masuk kelas, walaupun jadwalnya masih sharing dengan jadwalnya muatan lokal. Jadi bergantian, karena justru ketika saya datang melihat padahal kepala sekolah yang lama kan backgroundnya kan BK harusnya lebih banyak tahu dari pada saya, tapi temen-temen BK ternyata tidak diberi jam masuk kelas. Masuk kelasnya itu paling kalau dia minta ijin kepada guru mata pelajaran yang lain. Saya tidak berkeinginan seperti itu. Karena dengan harapan ketika ada kegiatan masuk kelas maka guru BK itu bisa berinteraksi dengan siswa bimbingannya sehingga bisa memberikan pelayanan yang optimal. Termasuk dia memberikan motivasi untuk bagaimana pengembangan diri ini bisa diperoleh secara maksimal, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa masing-masing. Kalo tidak masuk kelas kan ndak mungkin kenal dengan siswanya kapan mau memberi bimbingan? Sehingga nanti</p>

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
<p>dalam BK di sekolah ini?</p>	<p>ketemunya siswa di ruang BK itu hanya siswa yang bermasalah saja. Nanti malah labelnya BK itu sama dengan polisi sekolah. Makanya saya ganti, sekarang temen-temen BK sudah bisa masuk kelas. Lagi pula itu sejalan kok dengan aturan untuk sertifikasi guru BK itukan untuk 24 jam itu kan bimbingannya setara dengan 150 siswa. Kalau tidak bisa masuk kelas, gimana caranya membimbing ke 150 siswa itu? Kan gitu. Berarti kalo 150 siswa itu bisa dihitung berapa rombongan kelas yang bisa dia masuki? Yang ada jadwalnya itu kan otomatis menjadi tanggung jawab pembimbingnya. Jadi kalo menurut saya wajib itu, masuk kelas, sekalipun mungkin satu jam dalam satu minggu. Gitu.</p> <p>peran saya kan sebagai supervisor, sebagai monitoring evaluasi. Jadi teman-teman BK itu kan akan membuat laporan kerja bulanan sampai tri wulan, itu kan harus saya harus diketahui saya. Saya kontrolnya di situ. Kalo mungkin saya terjun langsung enggak ya. kebetulan saya juga baru pindah ya. Tapi saya selalu memantau, memonitor kegiatan-kegiatan yang sudah di tetapkan di awal trus setiap bulan ditutup laporan ke saya, itu yang laporan bulanan, masih di tambah ada laporan kemajuan masalah siswa termasuk misalnya laporan kegiatan home visit dan sebagainya. Home visit kan saya memberikan surat, setelah itu selesai, mereka lapor ke saya. Itu peran saya di situ. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan-kegiatan itu bisa dilaksanakan dengan baik.</p> <p>Saya berharap program layanan BK yang pola 17+ itu kan bisa kita optimalkan. Sehingga harapannya anak-anak SMA 12 akan datang ke ruang BK itu bukan karena bermasalah tetapi karena meminta dilayani dengan berbagai keperluannya. Bukan dipanggil karena melanggar suatu tata tertib, atau karena tidak hadir membolos, jangan seperti itu. Tapi mereka membutuhkan pelayanan BK secara</p>

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
<p>7. Penilaian Kegiatan</p> <p>3.1. Bagaimana proses penilaian pengembangan diri dalam BK di sekolah ini menurut Anda?</p> <p>3.2. Bagaimana Anda melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan dan penilaian pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?</p>	<p>klinis ya. jadi seperti Dokter atau Rumah Sakit kan, setiap orang merasa kurang sehat kan pasti akan datang ke sana. Harapan saya seperti itu.</p> <p>Ya sudah, jadikan setiap akhir semester itu kan melalui coordinator BK, kemudian termasuk ekstra dan akhlak mulia tadi akan melaporkan nilai kemandirian, melalui lembaran-lembaran kepada wali kelasnya. Kemudian dari wali kelas itu masuk ke raport. Ya jadi kalo raport yang ini yang KTSP ini, disamping nilai-nilai yang akademik mata pelajaran, kan pengembangan diri ada satu lembar sendiri. Itukan harus terisi, nah isinya dari mana? Ya dari BK itu tadi. Walaupun acuan bakunya masih dibuat raba-raba yak arena inikan dibuat menurut versi SMA N 12 Semarang. Mungkin ketika anda ke sekolah lain bisa jadi berbeda. Tapi intinya hamper sama. Dan pengembangan diri termasuk memantau kehadiran siswa itu ka nada syaratnya ketika 90% tidak memenuhi kehadiran sekalipun nilainya baik tapi ndak naik. Nah itu peranannya pengembangan diri di situ. Justru karena peranannya di situ, anak-anak akan memperhitungkan tidak berani gegabah. BK ga penting, bukan begitu. Mereka akan merasa terlayani dan yang paling penting lagi, data rekaman, tentang pengembangan diri itu harus valid. Sehingga kita gampang merucut ke acuan pedoman yang sudah dibuat. Maturnya begini ya begini.</p> <p>Dari laporan-laporan itu akan terkait honorarium juga di sini. Mereka akan membuat laporan itu baru mereka akan menerima honorarium kan begitu. Sehingga kalo pelaporan itu kan harus rutin harus dibuat. itu kan salah satu control saya di situ sebagai supervisi tidak hanya BK saya, tapi satu di antaranya.</p> <p>Pertama yang saya lihat ya ketika saya masuk ke</p>

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
<p>8. Hambatan kegiatan</p> <p>4.1. Menurut Anda apa saja hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di sekolah ini?</p>	<p>sini. Melihat jadwal tidak ada guru BK masuk kelas, pasti ini menjadi hambatan pertama, bagaimana bisa melayani para siswa dengan optimal? Mana kala gurunya sendiri tidak pernah bertatap muka kan begitu.</p> <p>Hambatan ke dua, kita rombongan jumlah siswanya 800an lebih. Sementara guru BKnya hanya tiga orang. Jadi kan yang harusnya idealnya kan 150 siswa, jadi lebih dari 200 siswa. Di sini masih saya upayakan untuk menambah guru BK, ini masih dalam proses jadi ada sekolah lain yang justru kelebihan guru akan saya tarik ke sini, kan begitu.</p> <p>Ketiga Pengembangan diri dalam KTSP ini kan sesuatu yang masih baru dan baru berjalan. Maka tentu kayak pedoman dan program dan sebagainya. Kita buat sesuai dengan paradigma kita berbagai rujukan yang saya ketahui. Sehingga barangkali ke depan supaya lebih optimal, itu sangat diperlukan, suatu saat misalnya study banding dengan sekolah lain. Tentang panduan atau program kerja di bidang konseling atau pengembangan diri di sekolah-sekolah lain itu seperti apa, baru setelah itu kita komparasikan sehingga kita akan menyusun yang baru yang harapannya lebih ideal lebih sempurna dan itu harus direncanakan pada program anggaran baru. Karena ada studi banding kan berarti ada budget. Saya kan harus mengirim guru BK ke mana lah itu kan harus ada anggaran. Yang sekarang belum bisa, karena ini kan masuk anggaran tahun kemarin. Saya baru bisa merencanakan pada awal tahun ajaran pada juli 2010/ 2011 di samping program rutin yang biasa di laporkan pada saya. Jadi studi banding sangat penting bagi evaluasi pada diri bahwa yang kita buat sejauh ini selama ini itu sudah sejauh apa. Kalau ndak pernah melihat punya orang lain kan kita merasa jangan-jangan kita yang paling baik padahal kan ternyata belum tentu. Jadi studi banding itu harapannya ada progress kemajuan</p>

Pertanyaan	Informasi/ Jawaban
	pada penyempurnaan pada program tahun ajaran baru.

Semarang, 18 Februari 2010

Observiwe

Observer

Dra. Titi Priyatiningih
NIP. 19610130 198403 2 005

Yosi Enif Seno Acton
NIM. 1301403042



**HASIL WAWANCARA
UNTUK INFORMAN PENDAMPING 2
(GURU MATA PELAJARAN SMA NEGERI 12 SEMARANG)**

39. Judul Penelitian : “Analisis pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri dalam Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010”.
40. Tujuan : Memperoleh informasi mengenai gambaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2009/ 2010.
41. Pelaksanaan :
- a. Hari/ Tgl : Sabtu, 30 januari 2010
- b. Waktu : 11.30 WIB
- c. Tempat : Ruang BK
42. Identitas Responden :
- a. Nama : Pujiono, SP.d, MP.d
- b. Tempat/ Tgl. Lahir : 12 Juni 1958
- c. Jabatan : Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Pertanyaan	Informasi/ jawaban
6. Dapatkah bapak ceritakan tentang pelaksanaan pengembangan diri dalam BK di Sekolah ini seperti apa?	Kalo dari pandangan kami, para guru ya cukup baik, dan anak selalu ada komunikasi dengan guru BK. Dan menganggap bahwa BK ini tidak seperti yang dibayangkan anak-anak dulu, bahwa guru BK ini adalah sebagai apa ya istilahnya konsultan, dalam arti manakala anak itu mengalami kesulitan ataupun mengalami kesulitan dalam belajar ya utamanya atau mengharapkan maunya apa, kemudian berkonsultasi dengan BK, itu menurut pandangan saya dan saya sendiri kebetulan sedikit banyak kalo mengajar memberikan motivasi dalam pengembangan itu. Dan anak itu tidak hanya belajar, tetapi apa yang harus dilakukan apa yang harus ditempuh nanti itu saya gitu, itu saya sinkronkan dengan BK, sehingga mengutamakan karena saya di sini. Penglihatan saya begitu, jadi anak termotivasi, kemudian anak ada rangsangan untuk berkembang dan meraih cita-cita apa itu selalu diajarkan. Apalagi saya sendiri dalam mengajar mesti gitu. “kalo anda memang mau bekerja mengapa milih di SMA kenapa ndak di kejuruan?” “Kalo anda di SMA, mana kala Anda mau terampil, Anda harus juga menekuni keterampilan yang lain” jangan hanya belajar membaca tapi juga harus ada keterampilan lain.

Pertanyaan	Informasi/ jawaban
<p>7. Menurut Bapak sudahkah program ini berjalan sebagai suatu upaya mengembangkan diri siswa? Lalu seperti apa wujud kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan & Konseling di Sekolah ini?</p>	<p>Sudah, dari yang saya amati dari awal di sini. Anak-anak di sini sekarang sudah mulai bisa mandiri dalam arti dari segi kedisiplinan tanpa selalu, ya memang ada ya satu dua yang mungkin masih kurang paham ya, tapi untuk sebagian besar itu sudah bisa merubah pola hidup pola belajar budayanya sudah mulai berubah ya itu menurut saya ya dari hasil masukan dari guru BK, dan Guru STP2K yang lain sehingga dia berusaha mengembangkan dirinya, misalkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mereka sekarang sudah paham. Wujudnya ya misalnya dilihat dari lingkup kehadiran sekarang udah tertib, Yang dulunya biasa terlambat datang, sekarang sudah tidak terlambat lagi. Dan yang paling menonjol lagi dulu sini tu belum berani mengadakan pembelajaran pagi jam 6 sekarang sudah. Itu wujud dari pengembangan ya, ini yang dari akademik. Kemudian anak ya udah mapan, ya. Kalo dari bakat minat siswa sendiri dari pandangan saya, kalo di sini orang mengatakan kan SMA Negeri 12 kan sekolah pinggiran ya. Tapi kenyataan dengan bimbingan bapak ibu guru ternyata ada potensi-potensi, dari siswa. Suatu contoh guru BK pernah mencoba membimbing, terus juga ikut magistra magistra itu kan bimbingan belajar, mengadakan lomba karya Ilmiah, itu wujud dari potensi anak, dia ikut kelompok 4 besar di Malang, itu tingkat Se-Jawa. Kemudian yang dulu ditunjuk dari bapak ibu guru, itu juga masalah lingkungan, itu juga bisa juara 4 tingkat Nasional, itu siswa. Kemaren wujud karya nyata ya bukan karya Ilmiah, tapi mewujudkan suatu tindakan real yaitu dengan mengadakan penghijauan di sekolah. Ya itu ekstrakurikuler, kemudian dipadukan dengan program ya seperti itu.</p>
<p>8. Bagaimana peran guru bidang study, wali kelas, dan peran kepala dalam kegiatan pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling di</p>	<p>Kalo menurut saya sendiri saya memang mengarah ke sana. Kalo yang laen sebagian besar sudah si. Karena kalo wujud kalo kita ajak yang sifatnya itu kok sudah termotivasi sendiri, tidak ada guru yang menolak dalam arti opo kui nda pernah, selalu positif dan di dukung. Seperti kalo ada lomba apapun, di sini kalo ada lomba walupun sekolah pinggiran tapi juara. Apalagi yang Paskib, kemarin yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 1 Ungaran itu kan juara Umum tingkat karisidenan kita. Ini kan wujud dari ekstra kurikuler Asal mau ikut lomba mesti dapat juara.</p>

Pertanyaan	Informasi/ jawaban
Sekolah ini?	<p>Sementara untuk hubungan kerja sama guru BK dengan guru kelas meliputi wali kelas dan guru bidang study ya sudah bagus, sudah bisa saling memahami. Dan dapat saya contohkan di sini, anak mengalami kesulitan belajar, utamanya kan guru mata pelajaran, lalu dikoordinasikan dengan wali kelas kemudian walikelas koordinasi dengan guru BK, untuk dicari bagaimana jalan keluarnya. Kemudian kemarin pernah juga di buat suatu TPK oleh Bu Galuh dan akhirnya juga bisa lolos karena wujud itu. Ini juga masukan dari guru bidang study, “<i>ini kok anak ini lemah belajar</i>”, “<i>ini anak ini kok begini</i>”, kemudian dipadu dengan wali kelas dan STP2K, kemudian dipilih arahan ke BK. Ternyata bisa. Kemaren saya juga punya pengalaman, seorang murid saya sms saya mau keluar dari Sekolah, kemudian saya kerja sama dengan Bu Galuh, “<i>anakku kok begini karena kondisi Orang Tuanya</i>” kemudian di tangani oleh Bu Galuh dengan hati-hati, dan bekerja sama dengan wali kelas dan otomatis dengan guru bidang study. Akhirnya bisa diketahui apa permasalahan dan bisa dipecahkan, dan sekarang sudah aktif belajar siswanya. Kemudian dalam hal akademik lainnya, saya beri contoh, yang ada perubahan adalah keinginan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, anak-anak sini tu kan pa lagi guru BK aktif, manakala ada brosur dari perguruan tinggi langsung ditempel dan diberikan pada anak kemudian anak diberi informasi dan arahan-arahan yang akhirnya menghubungi ke BK, kita bimbingan, bagaimana yang terbaik, saya masuknya apa? cocoknya apa? Itu. Ni kebanyakan kan, kalo dari tahun ke tahun meningkat ya. Dari Kepala Sekolah sendiri kan menugaskan BK untuk seperti itu.</p> <p>Kalo kepala Sekolah baik yang sebelumnya itu kok ya mendukung ya merespon, cuma kadarnya berbeda, kemudian actionnya berbeda, kadang-kadang ada yang agresif , tapi ada juga yang pelan. Tapi selalu mendapat respon ya. Seperti kemarin kan kebijakan sekolah ya memang pada saat itu mendahulukan sertifikasi guru, jadi untuk jam BK di kelas ditiadakan. Apalagi sekarang Kepala Sekolah ini juga baru, kemudian gurunya juga getol dalam hal ini. Jadi semuanya berbasis kinerja, apa yang harus ditunjukkan dari hasil kerja, dari apapun seperti pembinaan siswa, itupun sekarangkan juga harus terperinci, meannya apa. Ada formnya dalam kurun-</p>

Pertanyaan	Informasi/ jawaban
	<p>kurun waktu tertentu secara berkala dalam satu bulan ini diberi empat kali. Untuk pembinaan siswa. Apalagi yang wali kelas, kalo yang guru biasa dengan adanya kalo ada siswa yang lemah dalam belajar juga diadakan bimbingan. Walaupun itu belum bisa diaktualisasikan secara nyata tapi sudah mulai merangkak dan direspon baik.</p> <p>Ya memang kebijakan sekolah di sini tdk ada jam kelas untuk BK, dan untuk mensiasatinya para guru BK kan mendekati dengan guru yang bersangkutan. Katakan Bu Galuh dia kan pembimbing di kelas XI. Kebetulan saya punya jam. Tanya, “Pak ono jam selo tak isine tak nggone?” Atau mungkin pas saya ada tugas lain, saya langsung menawarkan “Bu ini kelas saya tulung kalo memang njenengan ada keperluan BK” dengan sendirinya jam tersebut terpakai oleh BK. Yang dari kita insidental, kalo dari pembimbing sendiri kadang memang meminta mencari “aku belum masuk kelas ini, bagaimana?” kalo jamnya ini ndak bisa menghubungi yang lain akhirnya bisa terlaksana. Dan ternyata walaupun hanya begitu siswa tidak jauh dengan BK, saya amati siswa di sini malah dekat dari BK. Itu juga sikap dari BKnya sendiri kalo Bknya apriori seperti polisi ya nanti jauh. Seperti yang saya terapkan sendiri, walaupun saya STP2K, saya ngajar di kelas X dan XI tapi tidak di semua kelas, tapi semua anak deket dengan saya.</p>
<p>9. Apakah masih ada anggapan guru bidang study dan wali kelas tentang pengembangan diri, bahwa pengembangan diri merupakan tanggung jawab guru BK sepenuhnya?</p>	<p>Oh ndak, ya kebanyakan guru di sini sudah paham, ya memang masih ada satu dua guru ya yang seperti itu. Tapi sebagian mengawasi, hasilnya bagaimana? Kemudian ketika dia menyerahkan itu tidak menyerahkan saja, tapi nanti hasil akhir, itu ditanyakan. Andai kata tidak ditanyakan, guru BK sendiri mungkin koordinasi dengan guru bidang studi atau wali kelas, tadi sudah dapat begini, dan hasilnya begini. Jadi tidak ada yang menonjol dalam arti, andaikan ada itu sangat kecil sekali. Itupun hanya persepsi, tertekan itu kan kadang-kadang ada, itu kan urusane STP2K. Tapi kan ada guru yang terus mendengarkan, yo jangan begitu, bukan gitu. Kan otomatis, itu namanya udah ada yang membela, oh nda bener tindakan anda. Ya itu sama aja sudah mengarahkan, mungkin hanya pemahaman yang tidak paham saja, tapi sudah bisa.</p> <p>Yang paling bagus lagi ini kebiasaan kalo ketemu saling berjabat tangan, itu juga buat dikembangkan pada siswa, supaya</p>

Pertanyaan	Informasi/ jawaban
	<p>begitu. Ternyata siswa juga begitu, ketemu dengan bapak ibu guru, salam berjabat tangan, itu juga wujud dari pengembangan diri.</p> <p>Selain itu katakan ada sebuah contoh lagi, koordinasi antar guru tentang pengembangan diri siswa, misalkan guru BK “saya kok punya program ini kiro-kiro anakmu sing mampu sing ndi?” gitu akhirnya dari wali kelas atau dari guru bidang studi “iki lho bocah menonjol cubo di bimbing?” dan ternyata dari potensi itu ya terwujud mendapat juara, dari hasil koordinasi tersebut.</p>
<p>10. Bagaimana proses penilaian pengembangan diri dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah ini, yang Bapak ketahui?</p>	<p>Di raport itu ka nada akhlak mulia. Ya memang pelaksanaan pengembangan diri ya selalu terkait dengan akhlak mulia. Ya proses penilaiannya merupakan hasil komunikasi bersama antara guru BK dan wali kelas, juga masukan dari guru bidang study. Kalo saya, sejak saya masuk di sini, itu terasa beda dengan yang lain, dalam arti dari segi kerohanian, akhlak mulia anak ini betul-betul menanamkan gitu, apalagi di visi dan misi sekolah selalu terpampang, itu juga untuk mengingatkan pada siswa, manakala ada siswa yang mengalami permasalahan, suruh menghafalkan, akhirnya siswa itu kan tahu apa yang di baca dan diperbuat.</p>

Semarang, 30 januari 2010

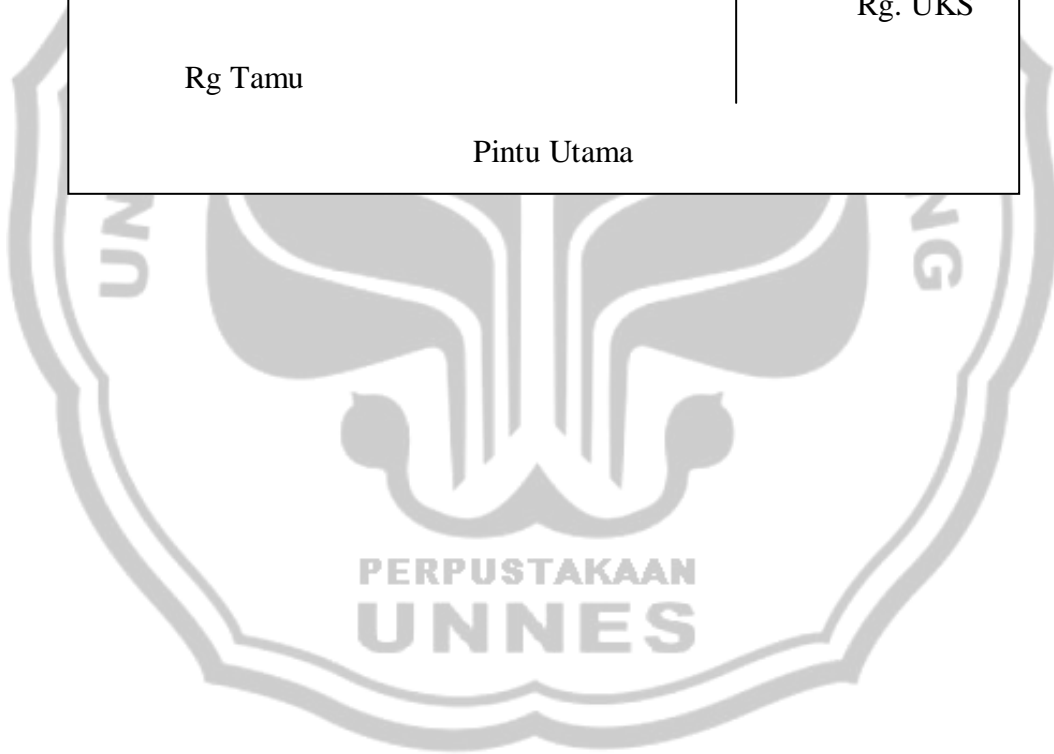
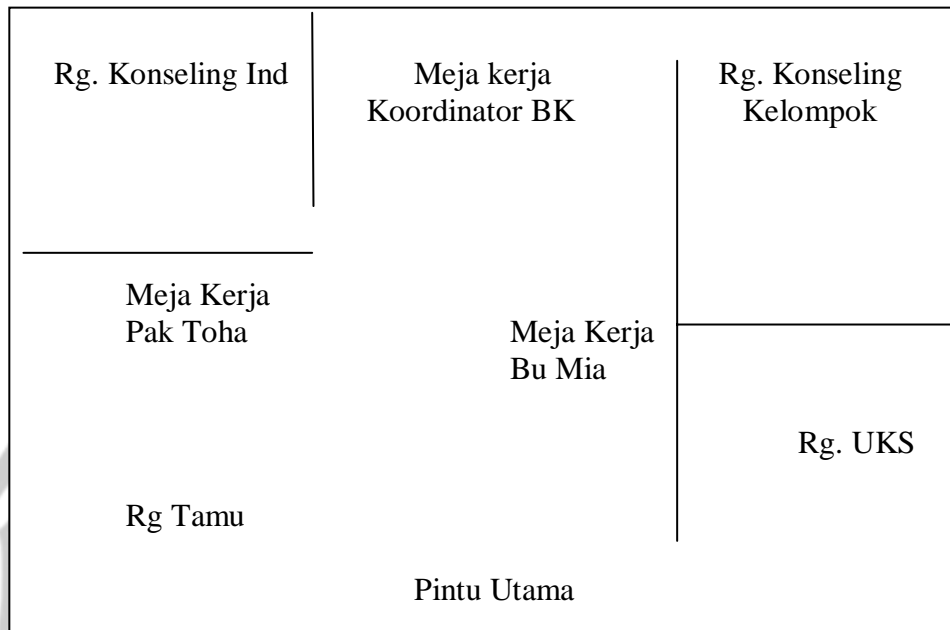
Observiwe

Observer

Pujiono, S.Pd., M.Pd
NIP. 19580612 198601 1 001

Yosi Enif Seno Acton
NIM. 1301403042

GAMBAR
DENAH RUANG BK SMA N 12 SEMARANG



**HASIL DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Gmbr 1. (subjek penelitian I)



Gmbr 2. (subjek penelitian II)



Gmbr 3. (subjek penelitian III)



Gmbr. 4. ((Informan Pendamping I)





**Gmbr 5. (Informan Pendamping II)
HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN
FASILITAS BK DI SMA NEGERI 12 SEMARANG**



Gmbr 6. Muka depan SMA Negeri 12 Semarang



Gmbr 7. Ruang BK SMA Negeri 12 Semarang



Gmbr. 8. Kotak Masalah



Gmbr 9. Ruang Tamu BK



Gmbr. 10 Struktur Organisasi SMA N 12 Semarang



Gmbr. 11 Struktur Organisasi BK



Gmbr. 12 Bagan Mekanisme Kerja BK

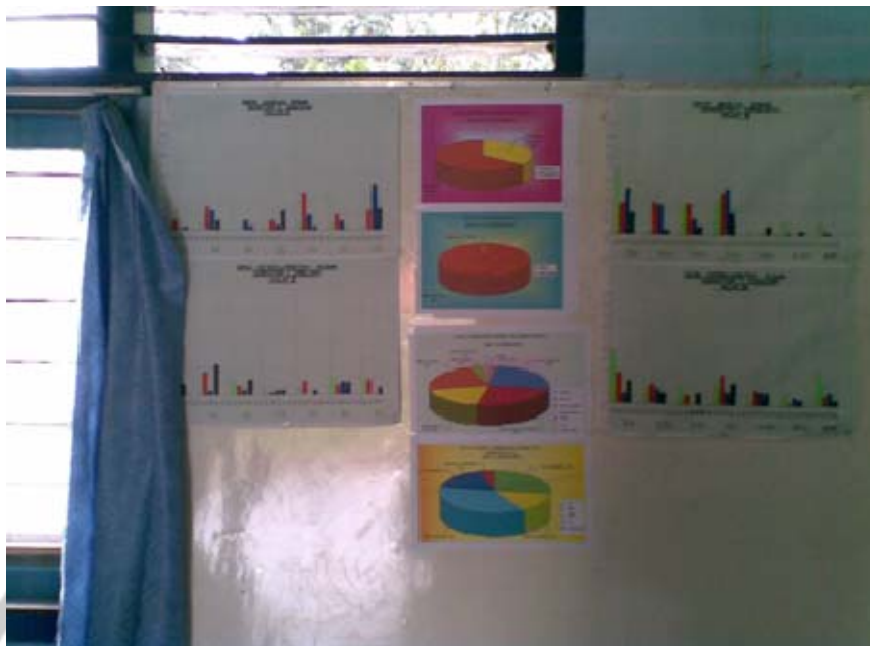
**PROGRAM TAHUNAN BK
PELAKSANAAN BIMBINGAN & KONSELING
SMA 11 SEMARANG**

No	Materi	Membimbing/Tempat		Waktu
		Tempat	Waktu	
1	Keberhasilan
2	Keberhasilan
3	Keberhasilan
4	Keberhasilan
5	Keberhasilan
6	Keberhasilan
7	Keberhasilan
8	Keberhasilan
9	Keberhasilan
10	Keberhasilan
11	Keberhasilan
12	Keberhasilan
13	Keberhasilan
14	Keberhasilan
15	Keberhasilan
16	Keberhasilan
17	Keberhasilan
18	Keberhasilan
19	Keberhasilan
20	Keberhasilan

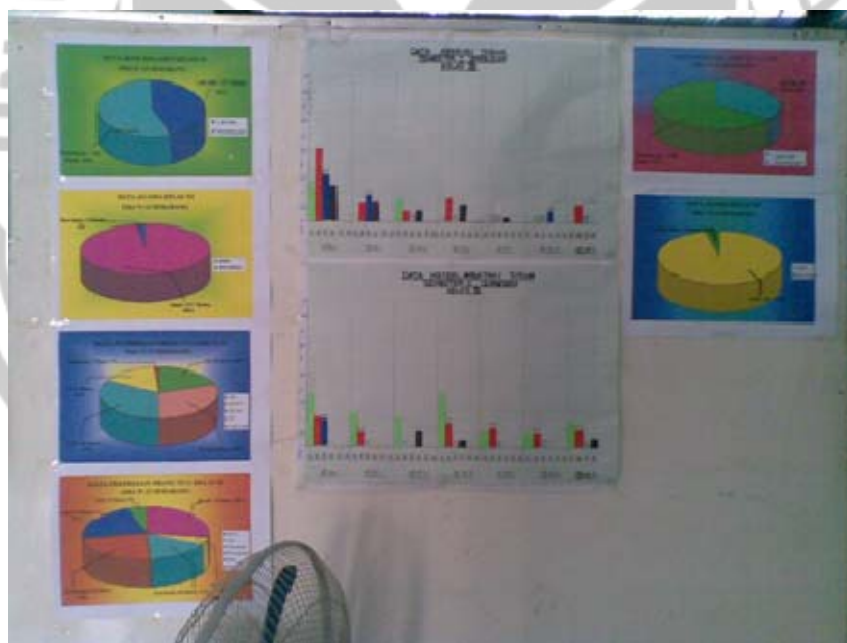
Gmbr. 13 Bagan Program Tahunan BK



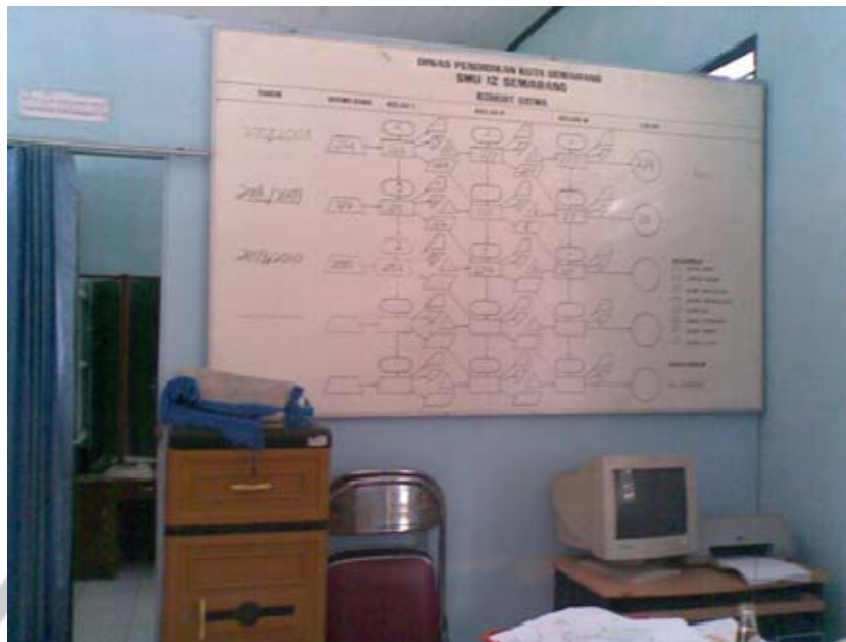
Gmbr. 14 Bagan Pola 17 +



Gmbr. 15 Grafik Siswa I



Gmbr. 16 Grafik Siswa II



Gmbr. 17 Bagan Kohort Siswa



Gmbr. 18 Almari Himpunan Data Kelas X



Gmbr. 19 Almari Himpunan Data Kelas XI



Gmbr. 20 Almari Himpunan Data Kelas XII



Gmbr. 21 Almari Tampilan Pustaka BK & Administrasi Umum



Gmbr. 22 Almari Surat Masuk dan Keluar



Gmbr. 23 Ruang Konseling Individu



Gmbr. 24 Ruang Kelompok



Gmbr. 25 Dispenser & VCD



Gmbr. 26 Kipas Angin



Gmbr. 26 (Ruang UKS di dalam Ruang BK)

